

AKTIVITAS KEAGAMAAN DI SITUS PURA PUSEH WASAN *Religious Activities in Pura Puseh Wasan Site*

Luh Suwita Utami

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan No 80, Denpasar 80223

Email: niluh_sudra@yahoo.co.id

Naskah diterima : 04-02-2013; direvisi: 06-05-2013 ; disetujui: 07-10-2013

Abstract

The results of archaeological research at the site Puseh Wasan Temple, Sukawati, Gianyar were found the remains of a temple, ponds, statuettes, pottery and peripih box. This indicates that this site has done a religious activity. This research aims to determine the religious activities which have been done at the site of Puseh Wasan Temple. The method used in this study was library research especially on some inscriptions which mention Wasan as a territory. Excavation method was also used which has found in the forms of building structure on this site. The results of this study are Wasan which was an area bordered by Sakar (Sakah), Baturan (Batuan) and Sukhawati (Sukawati) was an area that was receiving considerable attention from the authorities at that time. On the site of Puseh Wasan Temple once had been done a religious activity based on the findings of statuettes, peripih stone, and religious pottery.

Keywords : *religious activity, statues, pottery, inscriptions*

Abstrak

Penelitian arkeologi di situs Pura Puseh Wasan, Sukawati, Gianyar berhasil menemukan tinggalan berupa candi, kolam, arca, kotak peripih dan gerabah. Hal ini menunjukkan bahwa di situs ini telah dilakukan aktivitas keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas keagamaan yang pernah dilakukan di situs Pura Puseh Wasan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap beberapa buah prasasti yang berhubungan dengan menyebutkan Wasan sebagai sebuah wilayah dan metode ekskavasi yang telah berhasil menemukan temuan baru berupa struktur bangunan di situs ini. Hasil dari penelitian ini adalah di Wasan yang merupakan sebuah wilayah yang berbatasan dengan Sakar (Sakah), Baturan (Batuan) dan Sukhawati (Sukawati) merupakan wilayah yang mendapat perhatian cukup besar dari penguasa pada masa itu. Di situs Pura Puseh Wasan pernah dilakukan aktivitas keagamaan berdasarkan temuan arca, batu peripih, dan gerabah upacara.

Kata kunci: *aktivitas keagamaan, arca, gerabah, prasasti*

PENDAHULUAN

Situs Wasan merupakan salah satu situs penting dalam penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Di situs ini, berdasarkan penelitian pada tahun 1986-2004 telah berhasil menemukan tinggalan arkeologi berupa artefak, yaitu arca Catur Muka, arca Ganesha, lingga

yoni, arca perwujudan, dan arca binatang. Tinggalan lainnya adalah fitur, yaitu struktur candi dan bangunan kolam. Candi dengan konstruksi susunan batu dengan ukuran panjang kaki candi 11 m, lebar 8 m, dan tinggi 13 m. Sementara itu kolam yang terletak 4 meter di sisi selatan candi, berukuran panjang 22 m dan

lebar 7 m kedalaman 1,5 m telah dipugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar.

Peninggalan arkeologi di Situs Wasan tersebar di tiga tempat, yaitu Pura Kawitan Puseh Wasan Watunginte yang terletak di bagian utara, Pura Ulun Suwi yang terletak di tengah, dan Pura Puseh Wasan yang letaknya di selatan. Ketiga pura ini letaknya berdekatan dan hanya dibatasi oleh tembok.

Nama Wasan muncul dalam rangkaian Sejarah Bali Kuno berdasarkan pada informasi prasasti Pagan Denpasar, yang saat ini disimpan di Pura Tangkas Kori Agung, Banjar Pagan Kelod. Di dalam prasasti yang hanya selembar dan tidak lengkap, disebutkan tentang sebuah wilayah yang berbatasan dengan sawah dan Wasan sebagai *karaman* (*karaman i wasan*) (Suhadi dalam Sunarya, 2003: 59).

Pada tahun 1950 J.C Krijgsman pernah mengunjungi situs Pura Puseh Wasan, tetapi di dalam laporannya tidak banyak menyingsing tentang tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di situs tersebut. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 1986-2004 di situs ini telah menemukan cukup banyak tinggalan arkeologi, yaitu berupa sebuah candi, kolam, arca Catur Mukha, arca Ganesha, arca perwujudan, batu peripih berbahan padas, lingga, yoni, dan gerabah. Berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa bangunan candi dan artefak lainnya berasal dari abad 14-15 Masehi dan masyarakat pendukungnya telah menguasai teknik-teknik pertukangan dengan konsep dan filosofi keagamaan yang cukup maju.

Wasan saat ini merupakan sebuah nama subak (Subak Wasan) yang wilayahnya meliputi lokasi Pura Puseh Wasan. Pura ini secara administratif berada di Dusun Sakah, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Selain temuan berupa artefak, ada beberapa buah prasasti yang menyebutkan daerah-daerah yang ada di sekitar Situs Pura Puseh Wasan saat ini. Dalam prasasti-

prasasti tersebut memang tidak memberitakan tentang keberadaan Pura Puseh Wasan, namun setidaknya prasasti-prasasti ini dapat digunakan untuk merekonstruksi keberadaan Situs Pura Puseh Wasan dan kehidupan masyarakat yang mungkin telah menghuni daerah ini.

Penelitian ini berusaha mengungkap permasalahan Situs Pura Puseh Wasan yang berkaitan dengan temuan arkeologi apa saja yang membuktikan bahwa di situs Pura Puseh Wasan pernah dilaksanakan aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan situs ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upacara keagamaan yang dilakukan di situs Pura Puseh Wasan berdasarkan temuan arkeologi hasil penelitian yang telah dilakukan. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme yang merupakan suatu pendekatan yang berusaha melihat, meninjau, meneliti hubungan antara elemen-elemen dalam pengertian peran (*role*) dan kegunaan (*utility*) di dalam suatu kesatuan sistem. Sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski dalam bukunya *Functional Theory of Culture*, disebutkan bahwa tidak ada suatu unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan dalam Soemardjan (Bagus, 2013: 3).

METODE

Pengumpulan data dalam tulisan ini melalui studi pustaka dan ekskavasi. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder melalui penelusuran naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian. Metode ekskavasi digunakan untuk memperoleh data primer dengan jalan menggali lokasi yang diduga memiliki peninggalan arkeologi.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi temuan hasil ekskavasi sehingga dapat diketahui bentuk benda dan fungsinya dalam upacara keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar sebanyak 20 tahap, telah menghasilkan temuan yang bersifat monumental yaitu sebuah candi dengan konstruksi susunan batu (gambar 1). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 dan tahun 2013 di Situs Pura Puseh Wasan kembali menemukan struktur bangunan baru yang masih belum dapat diperkirakan bentuknya. Hal ini karena struktur bangunan yang ditemukan belum seluruhnya dapat ditampakkan. Penemuan ini menegaskan bahwa situs Pura Puseh Wasan adalah sebuah komplek percandian, dengan tinggalan arkeologi berupa candi, kolam kuno, lingga, yoni dan beberapa buah arca dan kemungkinan bangunan lain yang berhubungan erat dengan aktivitas keagamaan masyarakat.



Gambar 1. Candi Wasan setelah dipugar.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Selain temuan artefak, ada empat buah prasasti yang menyebutkan tentang beberapa daerah yang saat ini berada di sekitar Situs Pura Puseh Wasan. Temuan prasasti ini menambah data tentang keberadaan daerah bernama *karaman i Wasan* sebagai sebuah kawasan yang mendapat perhatian besar dari penguasa. Prasasti-prasasti ini adalah prasasti 352 Batuan, prasasti 435. Sukawati A, prasasti 632. Sukawati

B dan prasasti 661. Tonja-Pagan-Pemucutan A. Namun dalam beberapa prasasti tersebut tidaklah memberikan keterangan tentang *karaman i wasan* dan Pura Puseh Wasan saat ini, secara jelas. Hal ini disebabkan oleh prasasti tersebut beberapa bagianya telah hilang.

Data prasasti

1. Prasasti 352 Batuan: Prasasti ini dikeluarkan oleh Paduka Sri Dharmmawangsawardhanamarakatapang kajasthanotunggadewa pada tahun 944 Saka atau 1022 Masehi (Goris, 1954a: 15). Tujuh lempeng prasasti ini merupakan prasasti lengkap, menggunakan bahasa dan aksara Bahasa Jawa Kuna. Dalam prasasti tersebut wakil-wakil desa Baturan (Batuan) menghadap dan melaporkan kepada raja, bahwa semenjak masa pemerintahan raja almarhum yang dicandikan di *Er Wka* (yang dimaksud adalah raja Udayana) penduduk desa Baturan ditugaskan untuk memelihara kebun milik raja almarhum yang terletak di *Er Paku* dan penyelenggaraan upacara di kuil di Baturan. Raja Marakata memaklumi betapa berat tugas-tugas itu. Itu sebabnya mereka dibebaskan dari pajak-pajak ataupun pungutan tertentu (Suarbhawa, 2003: 12)
2. Prasasti 435 Sukawati A: Lempengan prasasti ini tidak lengkap hanya terdiri dari tiga lempeng, yaitu lempeng 5, 7, dan 9. Masing-masing lempeng tembaga bertuliskan aksara Jawa Kuna. Berdasarkan nama-nama pejabat yang tercantum dalam prasasti dapat diketahui bahwa prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu yang memerintah pada tahun 971-999 Saka atau 1049-176 Masehi (Suarbhawa, 2003: 13).
3. Prasasti 632 Sukawati B: Prasasti ini juga dalam keadaan tidak lengkap, terdiri atas empat lempeng tembaga yaitu lempeng 6, 7 dan dua lempeng tanpa nomor halaman. Berdasarkan nama-nama pejabat yang tercantum dalam prasasti ini menunjukkan bahwa parasati dikeluarkan oleh Raja

- Jayapangus. Dalam prasasti ini banyak mencantumkan masalah perpajakan, tugas-tugas tertentu yang dibebankan kepada penduduk Desa Sukawati, hak dan kewajiban penduduk, dan juga ditetapkan batas-batas wilayah Sukawati
4. Prasasti 661 Tonja Pagan Pemecutan: Prasasti ini tidak lengkap, terdiri atas empat lempeng tembaga yaitu lempeng satu, lempeng enam dan dua lempeng tanpa nomor halaman. Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Jayapangus pada tahun 1103 Saka atau 1181 Masehi. Isinya sebagian besar menguraikan tentang masalah perpajakan, hak dan kewajiban masyarakat Desa Sakar atau Desa Sahak saat ini. Khusus prasasti yang tersimpan di Pagan, secara agak rinci menyebutkan batas-batas wilayah *karaman i sakar*. Dimana salah satunya menyebutkan batas selatan dari *karaman i sakar* yang berhimpitan dengan *karaman i wasan* (Suarbhawa, 2003: 11).

Prasasti sebagai salah satu sumber tertulis mempunyai kualitas yang sangat tinggi, karena dari isinya dapat memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat yang sejaman dengan prasasti, seperti struktur kerajaan, birokrasi, perekonomian, politik, agama, adat istiadat dan aspek-aspek lainnya (Boechari dalam Suarbhawa, 2003: 11). Begitu pula halnya dengan prasasti dari zaman Bali Kuna, di dalamnya akan ditemukan gambaran yang menarik tentang kehidupan masyarakat Bali pada masa itu terutama menyangkut masalah-masalah keagamaan. Namun demikian, bukan berarti bahwa masalah-masalah di luar keagamaan tidak mendapatkan perhatian (Jaya, 1997: 37).

Data Artefak

Artefak adalah benda hasil garapan tangan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam itu secara sebagian atau keseluruhan (Mundardjito dalam Suantika, 2012: 1). Penelitian di Situs Pura Puseh Wasan yang dilakukan pada tahun 1986 menemukan

beberapa artefak yaitu berupa Arca Dewa, Arca Perwujudan, Arca Ganesha dan arca binatang. beberapa buah lingga, yoni serta batu pripih dengan sembilan lubang.

Arca Catur Mukha yang ditemukan di situs ini diletakkan di atas yoni dengan sikap berdiri di atas lapik padma ganda, bermuka empat, bertangan empat. Mahkotanya berupa mahkota padma, lengkap dengan hiasan telinga berbentuk bunga dengan benang sari yang menjulur ke bawah. Arca ini memakai pakaian yang dikenakan berupa kain yang panjangnya sampai lutut dengan *wiron* di bagian depan. Arca ini kini disimpan dan disucikan di Pura Kawitan Puseh Wasan Watunginte.

Selain Arca Catur Muka, ditemukan pula Arca Perwujudan di Situs Pura Puseh Wasan dalam jumlah yang cukup banyak. Berdasarkan data inventaris dalam kegiatan Studi Teknis Candi Wasan Sukawati, Kabupaten Gianyar yang dilakukan oleh Balai Pelestari Cagar Budaya pada tahun 2007 terdapat 21 buah arca perwujudan. Sebagian besar arca yang diinventaris tersebut sudah dalam keadaan aus dengan bagian kaki, bagian tangan, dan bagian kepala yang patah. Namun pada beberapa arca yang masih dapat diidentifikasi terlihat ciri-cirinya berupa sikap berdiri tegak di atas lapik padma ganda, bermahkota padma, rambut ikal yang melebar di samping telinga, kedua tangan membawa bunga kuncup, kain *wiron*-nya dipakai sampai pergelangan kaki.

Ciri-ciri ikonografi seperti tersebut di atas tampak jelas pada arca perwujudan yang ditemukan pada penelitian tahun 2013. Arca perwujudan ini menampakkan buah dada kanan menonjol, sedangkan buah dada kiri pecah (gambar 2). Tangan kanan diarahkan ke depan dan jari tangan memegang bulatan. Jari tangan kiri hilang. Memakai gelang lengan dengan hiasan bunga, gelang tangan polos tiga buah, kain susun tiga dan berhias garis, panjang kain sampai pergelangan kaki, bagian depan kain dihias *wiru*, arca memakai *sampur* bagian atas, dihias pita dan bagian bawah dihias garis, jari kaki kecil.



Gambar 2. Arca Perwujudan hasil ekskavasi tahun 2013.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Temuan lain di Situs Pura Puseh Wasan tahun 1986 berupa Arca Ganesha. Arca ini sudah dalam keadaan tidak utuh, kepala arca sudah tidak ada. Sikap duduk *wira asana* di atas *lapik* persegi empat polos, bertangan empat, hanya tangan kanan depan yang masih utuh, memegang mangkuk dan memakai *upawita* (Studi Teknis Candi Wasan, 2007: 23)

Selain arca temuan lainnya di Situs Pura Puseh Wasan adalah berupa lingga dan yoni. Lingga yang ditemukan di Situs Wasan berjumlah 8 buah. Dua buah lingga dalam keadaan utuh, sedangkan sisanya dalam kondisi aus. Sebuah lingga lagi ditempatkan pada bagian belakang dari Arca Caturmukha. Begitu pula dengan yoni, yoni hanya ditemukan 1 buah yang diletakkan berdampingan dengan lingga dan Arca Catur Mukha, yoni ini dilengkapi dengan cerat saluran air. Pada penelitian tahun 2013, dari hasil pembongkaran bekas bangunan dapur di Pura Subak Wasan yang dilakukan oleh masyarakat ditemukan fragmen cerat yoni yang cukup besar. Cerat yoni mempunyai ukuran panjang 55 cm, lebar 31 cm, tebal 36 cm.

Pada bagian tengah dari komponen ini terdapat pahatan yang menyerupai cerat air pada yoni.

Selain Arca Dewa dan Arca Perwujudan, arca binatang juga di temukan di Situs Pura Puseh Wasan. Arca binatang tersebut berupa Arca Nandi, dan Arca Kambing. Kedua arca ini sudah dalam keadaan aus. Arca Nandi ditemukan sebanyak dua buah yang dipahatkan dengan ukuran badan yang cukup gemuk, dua buah tanduknya aus, mata melotot, telinga haus. Arca Kambing yang ditemukan tanduknya dipahatkan melingkar di belakang telinga kanan dan memakai hiasan kalung berupa tali pilin dengan *giring-giring*. Ekor dan keempat kakinya patah. Temuan lainnya yang tidak kalah penting adalah batu peripih. Batu peripih berbentuk bujur sangkar dengan lubang sebanyak 9 buah, bagian permukaan batu peripih sudah aus.

Data Gerabah

Dalam kegiatan ekskavasi dari tahun 1986 hingga 2013 di Situs Pura Puseh Wasan ditemukan beberapa fragmen benda tanah liat, yang terdiri dari bagian tepian, dasar, badan, leher, karinas, pegangan tutup. Dari hasil analisis fragmen tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk utuh dari benda-benda tanah liat tersebut, ada yang berupa periuk, *pasu*, kendi serta *pedupaan*. Berdasarkan teknik pembuatannya dapat diketahui gerabah-gerabah tersebut dibuat dengan roda pemutar, karena tampak ketebalannya hampir merata, dengan teknik pembakaran sederhana di alam terbuka. Campuran/*temper* yang dipergunakan adalah tanah liat yang dicampur dengan pasir dan penyelesaian permukaannya tidak terlalu halus. Kebanyakan gerabah polos, hanya ditemukan beberapa buah kereweng dengan hias bergelang yang ditempatkan antara leher dan badan. Melihat bentuk-bentuk yang ada, dapat dikatakan bahwa gerabah-gerabah tersebut merupakan alat upacara.

Hasil penelitian pada tahun 1996, pada kotak ekskavasi K6', berhasil ditemukan

fragmen gerabah yang cukup banyak, terdiri dari bagian tepian, badan dan dasar. Pada spit 10 ditemukan sebuah fragmen gerabah yang cukup besar dapat diketahui bentuk utuhnya yaitu berupa sebuah *pasu* dan sebuah ulekan dalam keadaan pecah tetapi masih dapat direkonstruksi bentuknya. Demikian pula pada kotak ekskavasi B5' pada spit 7 terdapat sebuah temuan gerabah yang dari segi bentuknya diperkirakan sebagai alat penerangan (lampa).

Aktivitas Keagamaan

Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan di Situs Pura Puseh Wasan telah dilakukan pengolahan data atau analisis data. Analisis ini dilakukan terhadap himpunan benda-benda arkeologi yang ada di Situs Pura Puseh Wasan. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya tinggalan arkeologi yang diduga semuanya memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, oleh karena pada masa lalu beberapa dari tinggalan arkeologi tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Analisis lebih mendalam dilakukan terhadap artefak, untuk mengetahui aktivitas keagamaan yang pernah dilakukan di situs ini

Hasil penelitian sejak tahun 1986 sampai tahun 2004, yang berupa struktur bangunan telah direkonstruksi berbentuk sebuah candi dengan konstruksi susunan batu, dengan ukuran panjang kaki candi 11 meter, lebar 8 meter dan tinggi 13 meter. Candi adalah sebuah bangunan suci tempat pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan (Soekmono, 1974: 59). Temuan struktur baru pada penelitian tahun 2012 dan 2013 memperkuat teori yang mengatakan pada umumnya candi bukanlah bangunan yang berdiri sendiri, tetapi memiliki bangunan lainnya yang ada di sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan banyaknya temuan arkeologis di Situs Pura Puseh Wasan yang memunculkan persepsi bahwa situs ini merupakan kompleks yang sangat luas dengan beberapa bangunan di atasnya dan tentu saja diikuti dengan aktivitas yang cukup besar pula yang berkaitan dengan situs ini

Untuk dapat mengetahui kehidupan masyarakat di sekitar situs ini, tidak dapat dilihat dari temuan artefaktualnya saja. Data prasasti yang berkaitan langsung dengan pemberitaan tentang Situs Pura Puseh Wasan hingga saat ini belum ditemukan. Beberapa buah prasasti yang dijadikan data hanya menyebut daerah-daerah yang saat ini masih ada di sekitar Situs Pura Puseh Wasan. Secara tidak langsung data prasasti ini dapat membantu memberikan informasi tentang Situs Pura Puseh Wasan.

Prasasti 352. Batuan (944 Saka) memang tidak menyebutkan tentang Wasan secara jelas, prasasti ini menyebutkan tentang pemisahan atau pemekaran desa *karaman Baturan* dan *karaman Sukhawati*. *Karaman i baturan* dan *karaman i sukawati* dalam prasasti tersebut identik dengan Desa Baturan dan Desa Sukawati yang merupakan dua desa yang saling bertetangga saat ini. Desa Batuan terletak di sebelah Utara dari Desa Sukawati. Dalam prasasti ini disebutkan bahwa *karaman i baturan* meminta kebijaksanaan raja untuk berpisah dari *karaman i sukawati* karena beratnya beban pajak yang harus dipikulnya. Disebutkan pula bahwa masyarakat *karaman i baturan*, menurut perintah raja yang sudah wafat yang dicandikan di *Er Wka* (Raja Dharmo Udhayana Warmadewa), masyarakat Baturan (Batuan) ditugaskan untuk memelihara kebun raja yang ada di *Er Wka* dan kuil di Desa Baturan (Batuan). Dalam prasasti ini dengan jelas disebutkan perbatasan antara kedua desa tersebut.

Dari isi prasasti 352. Batuan dapat dipahami bahwa sebelum tahun *Saka* 944 sudah berdiri bangunan suci di wilayah desa yang bernama Baturan (Batuan) dimana tugas penjagaan dan pemeliharaannya dibebankan kepada masyarakat Desa Baturan. Adanya penyebutan *karaman i baturan* memberikan asumsi kepada kita bahwa pada masa lampau Desa Baturan (Batuan) merupakan sebuah organisasi masyarakat yang telah memiliki pranata sosial yang memadai sehingga mendapatkan tugas untuk menjaga dan

memelihara bangunan suci. Dengan adanya tugas tersebut pada sebuah organisasi yang baik, maka dapat dipastikan bahwa upacara-upacara keagamaan juga telah dilaksanakan pada masa itu (Suantika, 2013: 14). Namun dalam prasasti ini tidak disebutkan dengan pasti kuil yang dimaksudkan dalam perintah tersebut.

Di Desa Batuan telah ditemukan beberapa bangunan candi seperti Candi Pura Hyang Tiba, Gapura Canggi dan Candi Wasan. Ketiga peninggalan ini dilihat dari struktur dan gaya bangunannya kemungkinan besar berasal dari abad ke-14. Perkiraan periode ini didasarkan pada Arca Nandi yang ditemukan di Pura Hyang Tiba, yaitu pada *lapik* arca terdapat penanggalan dalam bentuk *Candra Sangkala* yang menunjukkan tahun 1258 *Saka* atau 1336 Masehi. Mengingat lokasi ketiga candi yang berdekatan dan dalam satu wilayah, ditambah dengan adanya persamaan gaya bangunan, maka besar kemungkinan Candi Wasan juga didirikan pada periode yang sama.

Prasasti yang lebih muda, yaitu prasasti prasasti 435. Sukawati A (971 *Saka*) dan Prasasti 632 Sukawati B (1103) juga menyebutkan *karaman i sukhawati*. Namun batas-batas wilayah Desa Sukhawati (Sukawati) yang disebutkan dalam prasasti ini pada bagian utaranya berbatasan dengan dengan *karaman i sakar* yang saat ini berubah menjadi Desa Sakah, yang terletak di sebelah Utara Desa Batuan saat ini. Jika direkonstruksi mengenai wilayah ketiga daerah ini, yaitu *karaman i batuan* (Desa Batuan), *karaman i sakar* (Desa Sakah) dan *karaman i sukawati* (Desa Sukawati) berdasarkan batas-batas desa. Terdapat sedikit kerancuan, dimana setelah adanya informasi tentang perpisahan desa antara *karaman i batuan* dan *karaman i sukawati* pada prasasti 352. Batuan (944 *Saka*) ternyata muncul kembali informasi pada data prasasti yang lebih muda yaitu 435. Sukawati A (971 *Saka*) dan Prasasti 632. Sukawati B (1103) di mana wilayah *karaman i sukawati* kembali mewilayahi *karaman i batuan*. Hal di atas tentu menjadi sebuah pertanyaan penting untuk

dijawab, namun tidak menutup kemungkinan telah terjadi situasi atau kondisi keamanan, politik dan ekonomi, mengakibatkan kedua wilayah *karaman i batuan* dan *karaman i sukawati* kembali menjadi satu.

Penyebutan ketiga desa dalam prasasti di atas menjadi hal penting dalam penelitian ini terkait dengan penyebutan daerah bernama Wasan yang saat ini menjadi penyebutan wilayah *subak* (persawahan) Wasan dan sebuah tempat suci bernama Pura Puseh Wasan. Pada prasasti 661. Tojan-Pagan-Pamecutan A yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus pada tahun 1103 *Saka*, yang sebagian besar menguraikan masalah perpajakan, hak dan kewajiban masyarakat Desa Sakar atau Sakah saat ini. Mengenai batas wilayah Desa Sakar (Sakah) juga disebutkan dalam prasasti ini, bahwa batas Utara dari Desa Sakar (Sakah) adalah persawahan penduduk Desa Wasan. Kutipan prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

1. *thani karaman i sukawati, adi analor anulwan tja rin parigi, sajahit lawan thani karaman i baturan, hinanya kulwan jurang*
2. *air barnben, sajahit lawan thani karaman ambawan, hinanya lor parigi anidul tka ring pager, sajahit thani karaman i*
3. *wasan, anawetan tka rin pager, analor tka rin, ampuhan, anawetan tka ring ampuhan, sajahit lawan sawah karaman*
4. *wasan, samankana lba ni parimandala nikang, thani karaman i sakar katmu tinmu kali palman*

artinya:

Wilayah Desa Sukawati, terus ke Baratlaut sampai di pematang, berhimpit dengan wilayah Desa Baturan. Batas Barat jurang air barengbeng, berbatasan dengan wilayah Desa Ambawang. Batasnya di Utara pematang kemudian agak ke Selatan sampai pada pagar berhimpit dengan wilayah Desa Wasan, terus ke Timur sampai pada pagar, terus ke Utara sampai pertemuan sungai, terus ke timur sampai di pertemuan sungai, berhimpit dengan sawah penduduk Desa Wasan. Demikianlah luas wilayah Desa

Sakar yang telah diwarisi semenjak dulu (Suarbhawa, 2003: 19)

Dari kutipan prasasti di atas dijelaskan bahwa batas Utara Sakar (Sakah) adalah *karaman i wasan* atau wilayah penduduk Desa Wasan. Ketidaklengkapan dari prasasti ini menyulitkan dalam identifikasi wilayah dan pengungkapan data lainnya yang pada umumnya termuat dalam prasasti.

Mengenai *karaman* yang dimaksud dalam beberapa prasasti ini di atas, sebagaimana pendapat Semadi Astra dalam tulisannya yang berjudul Sekali Lagi Tentang Karaman Dalam Prasasti-Prasasti Bali (Astra, 1982: 260) menyebutkan bahwa *karaman* pada hakikatnya adalah sekumpulan manusia (orang-orang desa, masyarakat desa, atau para pemuka desa). Dengan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam prasasti ini *karaman i wasan* adalah penduduk desa yang berkumpul (menetap) di daerah bernama Wasan.

Suarbhawa dalam tulisannya Wasan dan Sekitarnya dalam Telaah Epigrafis, berpendapat bahwa desa atau pemukiman yang terdapat di sebelah Utara Sakah saat ini adalah Banjar Blahtanah, tidak terdapat desa yang bernama Banjar Wasan, yang ada adalah Banjar Blahtanah. Memperhatikan keterangan keletakan *karaman i wasan* dan lahan persawahan penduduk Wasan dalam prasasti prasasti 661 Tonja Pagan Pemecutan A ini terdapat petunjuk kuat bahwa yang dimaksud dengan *karaman i wasan* dalam prasasti tersebut adalah daerah bernama Banjar Blahtanah saat ini, termasuk di dalamnya adalah subak (persawahan) Wasan saat ini. Dengan kata lain Wasan merupakan nama lama dari Banjar Blahtanah pada jaman dulu. Jika sekiranya identifikasi Wasan menjadi Blahtanah dapat diterima, tampaknya sangat mungkin komplek Situs Pura Puseh Wasan saat ini merupakan salah satu bangunan pemujaan yang tedapat di wilayah *karaman i wasan* pada masa lalu atau Desa Blahtanah saat ini (Suarbhawa, 2007: 20).

Pendapat mengenai Pura Puseh Wasan sebagai salah satu bangunan pemujaan yang terdapat di wilayah *karaman i wasan* diperkuat

dengan adanya temuan arkeologis berupa arca-arca dewa dan arca perwujudan yang cukup banyak. Dari pengamatan terhadap arca-arca yang di temukan di Situs Pura Puseh Wasan, mendekati ciri-ciri arca yang digolongkan ke dalam arca masa Bali Madya, hal ini dapat dilihat dari sikap arca yang frontal. Badan, tangan dan kaki arca dibuat besar tidak sesuai dengan anatomi. Mahkota merupakan susunan daun lotus yang disusun secara bertingkat (khususnya arca perwujudan bhatari), di kiri kanan mahkota terdapat hiasan berbentuk sayap, bentuknya lebih sederhana bila dibandingkan dengan di Gunung Penulisan. Mahkota ini merupakan ciri khas dari seni arca jaman Bali Madya (Geria, 1990: 37).

Arca perwujudan yang ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak di situs ini merupakan hal yang istimewa. Dalam bahasa Sansakerta, kata *arca* berarti “perwujudan jasmani” yaitu perwujudan dari seorang dewa yang dipuja oleh penganutnya untuk tujuan pemujaan. Arca semacam ini banyak ditemukan pada bangunan suci sebagai peringatan bagi para pemuja atau pengikutnya, agar mereka dapat selalu menghormati tokoh yang sudah meninggal. Menurut Moens alasan dibuatnya arca perwujudan bukanlah karena keinginan para pemuja, atau ikut untuk memuja atau menghormati orang yang mati, tetapi karena kaitannya dengan pembebasan jiwa atau roh orang yang meninggal. Lambang pembebasan ini ditandai dengan adanya benda-benda seperti bunga mekar atau kuncup yang dipegang oleh arca yang melambangkan pelepasan (Moens dalam Ambarawati, 2003: 51). Berkaitan dengan temuan arca perwujudan di Situs Pura Puseh Wasan, arca tersebut melambangkan seorang tokoh atau raja yang telah meninggal dan disucikan di tempat itu. Karena kurangnya data tertulis tentang situs ini, terutama tentang kapan dan siapa yang mendirikan candi di situs ini, tidak dapat diketahui siapa raja yang telah diarcakan.

Arca Catur Muka merupakan temuan yang cukup menarik di situs ini, terutama

untuk mengungkap latar belakang keagamaan masyarakat yang melakukan aktivitas keagamaan di situs ini. Arca Catur Mukha merupakan perwujudan dari Dewa Brahma dalam bentuk dewa berkepala empat. Arca Ganesha juga melengkapi temuan monumental di Situs Pura Puseh Wasan. Dalam Agama Hindu terdapat kepercayaan bahwa Ganesha dianggap sebagai dewa ilmu pengetahuan, pelindung dan menghilangkan segala macam rintangan dan dalam perkembangan selanjutnya dianggap sebagai dewa kebijaksanaan. Tinggalan lingga dan yoni di situs ini adalah simbol Dewa Siwa dan saktinya Dewi Uma. Dewa Siwa dianggap penguasa atas keselamatan, kehidupan dan kematian. Sedangkan saktinya Dewi Uma dianggap sebagai dewi kesuburan terhadap sawah dan ladang (Ambarawati, 2007: 52). Peranan lingga yoni sebagai lambang kesuburan besar sekali peranannya pada masyarakat masa lampau hingga masa kini.

Pada masa Bali Kuno berkembang konsep kepercayaan kepada Tuhan dengan segala manifestasinya dengan fokus pemujaan kepada Dewa Tri Murti yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Berdasarkan hasil penelitian Goris tentang sekte-sekte di Bali pada masa lampau, bahwa berkembang sembilan sekte di antaranya yaitu Sekte Siwa Sidantha, Sekte Pasupata, Sekte Ganapatya, sekte Brahma, Sekte Sora, Sekte Bhairawa, Sekte Waisnawa, Sekte Brahma, Sekte Rsi dan Sekte Budha Sogata (Goris dalam Sunarya 2003: 61).

Di antara semua sekte yang ada Sekte Pasupata dan Sekte Ganapatya mendapat pengikut yang cukup banyak. Dugaan ini berdasarkan atas banyaknya temuan lingga dan Arca Ganesha di Bali. Sekte Pasupata menekankan pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi dan diwujudkan dalam bentuk lingga. Sekte Ganapatya menekankan pemujaannya kepada Dewa Ganapati, pada masanya cukup mendapat dukungan dari masyarakat dengan adanya informasi dari prasasti Campaga tentang pemujaan secara

khusus kepada Dewa Ganapati dibuktikan dengan iuran-iuran khusus yang harus disetorkan oleh penduduk Desa Campaga kepada Bhataro Ganapati di Tumpu Hyang (Sunarya, 2003: 61). Keberadaan Arca Catur Mukha di Situs Pura Puseh Wasan yang merupakan wujud lain dari bukti bahwa berkembang juga Sekte Brahma pada jaman itu. Dengan demikian, latar belakang keagamaan yang mendasari arca-arca di situs ini adalah Agama Hindu yang memfokuskan pemujaan kepada Dewa Tri Murti.

Berdasarkan penelitian Boechari mengenai candi dari data epigrafi, disimpulkan bahwa setidaknya ada upacara yang dilakukan setiap hari (*pratidina*), setiap bulan (*pratimasa*) dua kali setahun pada setiap *equinox* (*angken bisuwakala, angkenbisuwa catrasuji*), dan setahun pada bulan-bulan tertentu (*angken asuji masa, angken nin bhadravada*). Akan tetapi masih ada masalah yang masih gelap, yaitu bagaimana upaara tersebut dilakukan dan peralatan upacara apa yang digunakan (Boechari dalam Wahyudi, 2012: 213)

Berkaitan dengan alat-alat upacara yang digunakan, diketahui bahwa pada situs-situs candi temuan tembikar/gerabah sangat banyak ditemukan. Ada beberapa wadah yang paling sering ditemukan adalah berupa cawan, *celupak*, kendi, mangkuk, *pasu*, periuk dan piring. Temuan gerabah dalam penelitian arkeologi umumnya sangat dominan, sebagian besar difungsikan sebagai wadah, kemudian berdasarkan ketebalan, hiasan teknik penggerjaannya yang halus atau kasar, gerabah ini dapat berfungsi sebagai alat kebutuhan sehari-hari dan alat upacara.

Temuan berupa gerabah juga ditemukan di Situs Pura Puseh Wasan yang berupa periuk, *pasu*, kendi dan *pedupaan*. Gerabah dengan hias gelombang yang ditempatkan antara leher dan badan juga ditemukan di situs ini (gambar 3). Temuan ini menambah data tentang adanya aktivitas keagamaan di situs ini. Temuan berupa periuk kemungkinan digunakan sebagai tempat air suci untuk menyucikan bangunan, alat upacara serta umat peserta upacara. *Pasu*,



Gambar 3. Temuan gerabah hasil ekskavasi 2012.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

wadah yang bentuknya lebih besar dari periuk kemungkinan digunakan untuk wadah air untuk pencucian kaki. Kendi digunakan untuk wadah air minum atau air suci dan pedupaan digunakan untuk wadah persembahan dalam bentuk api. Dilihat dari kegunaan dari gerabah ini, sangat banyak digunakan dalam aktivitas keagamaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gerabah yang ditemukan di Situs Pura Puseh Wasan merupakan gerabah yang digunakan pada saat upacara.

Data lain yang menunjukkan aktivitas keagamaan di Situs Pura Puseh Wasan adalah temuan berupa sebuah kotak peripih berbahan padas yang berfungsi sebagai tempat *pedagingan*. Peripih (*garbhapatra*) adalah bejana yang dibuat dari perunggu, perak emas atau dapat juga dari bahan lain. Bentuknya persegi dan diberi kotak sembilan sampai 25 buah. Kadangkala juga berupa periuk perunggu atau tanah liat. *Garbhapatra* biasanya berisi berbagai benda lambang dewa yang ada pada diagram *vastupurusamandala* (Santiko dalam Wahyudi, 2012: 190). Fungsi peripih untuk menghidupkan bangunan kuil. Tanpa peripih bangunan suci tidak akan dapat digunakan sebagai tempat ibadah (Soekmono, 1989: 217).

Peletakan *garbhapatra* atau peripih merupakan rangkaian terakhir dari upacara yang berkaitan dengan pendirian bangunan suci, setelah rangkaian upacara lainnya dilaksanakan

dimulai dengan upacara penetapan lahan, upacara pembibitan, upacara peletakan bata dan batu pertama, dan kemudian diakhiri dengan upacara peletakan peripih. Rangkaian upacara seperti di atas hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Bali, upacara ini disebut dengan *ngenteg linggih* yang bertujuan untuk menyucikan atau mensakralkan tempat peribadatan. Adanya batu peripih pada Situs Pura Puseh Wasan mengindikasikan bahwa sebuah upacara besar terutama upacara *garbhapatra* terhadap Candi Wasan sudah pernah dilakukan pada masa lalu. Hal ini juga menunjukkan bahwa candi yang ada di situs ini merupakan candi yang berfungsi sebagai tempat peribadatan utama bagi masyarakat di sekitarnya. Demikian pula halnya dengan temuan gerabah lainnya yang berupa *pasu*, kendi, periuk dan *pedupaan*. Alat-alat ini merupakan komponen-komponen penting dalam sebuah aktivitas keagamaan yang dilakukan pada suatu tempat suci.

Memperhatikan bentuk bangunan candi saat ini dengan pelataran seluas kurang lebih tiga meter yang mengelilingi permukaan kaki candi, kemungkinan erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara *pradaksina*, yaitu suatu upacara yang berhubungan dengan penghormatan terhadap dewa dalam upacara *Dewa Yadnya*. Candi-candi yang demikian ini menurut Martha A Muuses merupakan candi-candi tempat pemujaan (A Muuses dalam Geria, 1990: 30). Hal ini memperkuat dugaan bahwa di Situs Pura Puseh Wasan memang telah dilaksanakan upacara-upacara keagamaan yang cukup besar, dari upacara penyucian candi saat selesai dibangun, kemudian upacara *pradaksina* dan kemungkinan juga dilakukan upacara-upacara kecil lainnya yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat di sekitarnya baik yang bersiklus sebulan, setahun, atau pada hari-hari tertentu dalam setiap tahunnya.

Sebagaimana disebutkan dalam prasasti 352 Batuan, bahwa masyarakat Batuan pula melakukan kerja rodi di tempat pemujaan Bhatara di Baturan dan mempersembahkan

sajian *caru* (lembar Ib.5). dalam prasasti ini ditegaskan bahwa ada sebuah upacara yang dilakukan untuk bangunan pemujaan *bhatara i baturan* (Batuan). Sajian berupa *caru* adalah salah satu upacara yang diperuntukkan bagi mahkluk-mahkluk rendahan (*bhutakala*) untuk merubah sifat ganas *bhutakala* menjadi bersifat lembut dan membantu manusia. Upacara ini dapat dilakukan secara berkala, terutama pada saat akan dilakukan upacara pada suatu bangunan suci. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemujaan Bhataran yang dilaksanakan pada suatu waktu tertentu, diawali dengan sebuah upacara *caru*, di mana hal ini juga memberikan informasi bahwa upacara tersebut tentulah sebuah upacara besar. Walaupun hingga saat ini belum dapat diketahui dengan pasti pura apa yang dimaksudkan dalam prasasti tersebut sebagai pemujaan Bhataran di batuan. Data ini dapat pula dijadikan pembanding bahwa pada sebuah tempat pemujaan di wilayah Batuan telah dilakukan sebuah upacara *caru*, kemungkinan hal yang serupa juga telah dilakukan pada sebuah tempat pemujaan di daerah *karaman i wasan* pada saat itu.

Budaya masyarakat dan keberadaan bangunan Candi Wasan sebagai pusat aktivitas keagamaan memang tidak bisa dilepaskan dari komunitas pendukungnya. Kondisi lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat di sekitar Candi Wasan sangat berperan mendukung keberadaan bangunan suci keagamaan. Dalam prasasti disebutkan bahwa terdapat sejumlah *undagi* atau ahli dalam bidang arsitektur. Dalam prasasti 352 Batuan misalnya, disebutkan beberapa keahlian yang dimiliki oleh masyarakat seperti *undagi* kayu, *undagi* batu, pemahat (*sulpika*) dan lainnya. Keahlian yang dimiliki oleh masyarakat sebagai seorang *undagi* menunjukkan bahwa masyarakat kemungkinan telah mampu atau ahli dalam merencanakan dan membangun sebuah bangunan suci atau bangunan lainnya. Begitu juga dengan arca-arca yang melengkapi bangunan ini, yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan mereka

telah dibuat oleh para pemahat yang mahir dalam bidangnya. Para profesional ini dan alam yang menyediakan sumberdaya mendukung aktivitas keagamaan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan di Situs Pura Puseh Wasan telah menemukan banyak tinggalan arkeologi. Dari temuan artefak dan fitur tersebut dapat disimpulkan bahwa Wasan dalam prasasti-prasasti Bali Kuno adalah sebuah wilayah yang dihuni atau ditempati oleh sekelompok penduduk dan berbatasan dengan wilayah *sakar* (Sakah) dan *sukhawati* (Sukawati) yang disebut dengan *karaman i wasan*. Saat ini Wasan adalah sebutan untuk sebuah pura dan wilayah pertanian yang disebut sebagai Subak Wasan. Sebagai sebuah wilayah yang telah dihuni oleh sekelompok penduduk masyarakat telah membangun sebuah tempat peribadatan, kemungkinan berupa candi yang saat ini disebut sebagai Candi Wasan. Dalam beberapa prasasti yang menyebutkan tentang daerah-daerah di sekitar Pura Puseh Wasan saat ini, penyebutan Candi Wasan belum ditemukan mengingat beberapa prasasti tersebut tidak lengkap. Di situs Pura Puseh Wasan telah dilakukan aktivitas keagamaan. Hal ini didukung dengan adanya temuan arca dewa, arca perwujudan, batu peripih yang digunakan dalam upacara penyucian candi dan gerabah yang digunakan sebagai alat-alat upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gede Semadi. 1982. Sekali lagi Tentang “Karaman” dalam Prasasti-Prasasti Bali. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Ke II*. Proyek Penelitian Purbakala. Jakarta: Departemen P&K.
- Ambarawati, Ayu. 2003. Fungsi dan Peranan Arca Dewa dan Arca Perwujudan di Kompleks Candi Wasan. *Forum Arkeologi*. (1): 49-56.
- Bagus, A.A. Gde. 2013. Perkembangan Peradaban di Kawasan Situs Tamblingan. *Forum Arkeologi*. 26 (1): 1-16.

- Badra, I Wayan. 2013. *Laporan Ekskavasi Arkeologi Situs Wasan, Dusun Sakah, Ds. Batuan Kaler Sukawati Gianyar Tahap XX*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi.
- Goris, Roelof. 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Budaja Fakultet Sastra dan Filsafat Universitet Indonesia. NV Masa Baru.
- Jaya, I Made. 1997. Heterogenitas Mata Pencaharian Masyarakat Bali Pada Abad IX-XI. *Forum Arkeologi*. (3): 28-39.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2003. Wasan dan Sekitarnya dalam Telaah Epigrafis. *Forum Arkeologi*. (1): 11-24.
- Suantika, I Wayan. 2012. *Ekskavasi Arkeologi Situs Wasan, Dusun Sakah, Ds. Batuan Kaler Sukawati Gianyar Tahap XIX*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi.
- Sunarya, I Nyoman. 2003. Latar Belakang Keagamaan Situs Wasan. *Forum Arkeologi*. (1): 57-64.
- Soekmono, R. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
-
- _____. 1989. Sekali Lagi: Masalah Peripih. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Team Pelaksana. 2007. *Studi Teknis Candi Wasan Sukawati Kab. Gianyar*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB dan NTT.
- Wahyudi, Wanny Raharjo. 2012. *Tembikar Upacara di Candi-Candi Jawa Tengah Abad Ke 8-10*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

MISBA DALAM MASYARAKAT ALOR: KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI

Misba in Alor Community: Studies on Its Type and Function

I Dewa Kompiang Gede

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan No.80, Denpasar 80223

Email: dewa_kompiang@yahoo.com

Naskah diterima: 02-11-2012; direvisi: 15-04-2013; disetujui: 07-10-2013

Abstract

Alor is an island in East Nusa Tenggara which has a very important cultural remain of the past. The cultural remain is in the form of preHindu tradition called megalithic tradition in which some of them still exist until today namely misba, traditional houses, moko, and other heritage. The aim of this study is to know the form and function of misba and traditional houses. The method of data collection are library research, observation and interview. The data was analysed qualitatively and comparatively. The result shows that misba, traditional houses and other heritage are considered to be sacred, functioned as ancestor worshipping media , social status and kinship.

Keywords: misba, traditional houses, form, function

Abstrak

Alor adalah wilayah di Nusa Tenggara Timur yang memiliki budaya masa lampau yang sangat penting. Budaya tersebut berupa tradisi kehidupan masa praHindu yaitu tradisi megalitik. Salah satu tradisi megalitik yang masih berkembang secara terus menerus dalam kehidupan masyarakat Alor, berupa misba, rumah adat, moko, dan benda-benda pusaka lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari misba dan rumah adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara. Analisis dilakukan secara kualitatif dan komparatif. Hasil penelitian misba, rumah adat, dan benda-benda pusaka yang dianggap sakral, sebagai media pemujaan atau penghormatan kepada para leluhur, status sosial dan kekerabatan.

Kata kunci: misba, rumah adat, bentuk, fungsi

PENDAHULUAN

Tinggalan megalitik memegang peranan penting dalam studi arkeologi di Indonesia. Tradisi ini meliputi kurun waktu yang cukup lama karena eksistensi berlangsungnya mulai dari masa neolitik pada sekitar 4500 tahun yang lalu sampai dengan masa sekarang (Geldern, 1945: 149). Kelangsungan tradisi ini melalui suatu masa yang panjang, yaitu masa perundagian atau paleometalik, bahkan unsur-unsur tradisi ini secara terus menerus masih hidup dan berkembang dalam aspek kehidupan

sampai sekarang. Latar belakang kepercayaan pendirian bangunan-bangunan megalitik dapat dihubungkan dengan penghormatan terhadap arwah leluhur yang diwujudkan dalam bangunan megalitik, antara lain: *menhir*, arca *menhir*, tahta batu, bangunan berundak, *dolmen*, *sarkofagus*, kubur peti batu, *pandusa*, *kalamba*, batu temugelang, dan lain-lain.

Masa megalitik berlangsung sangat panjang dan telah mengalami perkembangan yang sangat kompleks, terjadi variasi-variasi

bentuk dan jenis peninggalan yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara, bahkan sampai di Asia Pasifik (Soejono, *et al*, 1986: 238). Salah satu aspek tinggalan tradisi megalitik yaitu batu temugelang atau batu melingkar, di Indonesia masih menjadi masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini. Fungsi artefak batu temugelang tersebut masih belum dapat diketahui secara jelas, walaupun ada tanda-tanda seperti di Situs Matesih (Boyolali) susunan batu temugelang yang ditemukan bersama batu *kandang* diperkirakan sebagai bekal kubur.

Haris Sukendar dalam penelitiannya terhadap susunan batu temugelang di Terjan, Rembang menyebutkan pula fungsinya sebagai tempat penguburan (Sukendar, 1986: 171-190). Di samping sebagai kubur, ada pula susunan batu melingkar yang berfungsi sebagai pemujaan. Hal semacam ini dapat disaksikan di daerah Jawa Barat, yang memiliki punden-punden dan tempat-tempat keramat yang ditandai dengan susunan batu temugelang, dan dipergunakan sebagai tempat pemujaan.

Di Nusa Tenggara Timur yaitu Ruteng Lama/Ruteng *Pu'u*, Sumba, dan lain-lain ditemukan susunan batu temugelang berdampingan dengan rumah adat, selain berfungsi sebagai tempat kubur, dapat pula sebagai tempat upacara pemujaan. Ditandai dengan batu datar berbentuk persegi empat sebagai penutup kubur dan batu bulat pipih sebagai persembahan. Di Larantuka, Flores Timur batu temugelang berfungsi sebagai tempat pertemuan kepala suku/tetua adat dalam membicarakan urusan adat serta sebagai tempat persembahan kepada para leluhur.

Perkembangan tradisi megalitik di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang menghasilkan berbagai bentuk megalitik dengan fungsinya masing-masing telah menimbulkan masalah yang sangat luas dan kompleks. Hal semacam ini dapat ditemukan dalam penelitian tradisi megalitik di Alor yang berlanjut sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat setempat. Masalah yang penting dan menarik

untuk diteliti dalam konteks tradisi megalitik di Alor adalah bagaimana bentuk, fungsi batu temu gelang (yang selanjutnya disebut *misba*) dan rumah adat bagi masyarakat Alor.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi tinggalan budaya tradisi megalitik berupa *misba* dan rumah adat dan diharapkan bermanfaat bagi kepentingan akademik. Sebagai upaya meluaskan bidang penelitian dalam kehidupan sosial masyarakat, secara ideologis dapat mensosialisasikan nilai-nilai dinamika sosial, kearifan lokal untuk pembangunan ketahanan dan jati diri masyarakat menghadapi modernisasi budaya global. Secara praktis tinggalan arkeologi dapat digunakan untuk kepentingan penyusunan sejarah lokal dan sejarah nasional.

Penelitian terhadap tradisi megalitik di Indonesia menunjukkan bahwa tradisi ini telah menyebar secara meluas dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, berbagai bentuk megalitik yang hingga sekarang masih berfungsi sakral dapat ditemukan disini (Heekern, 1958: 44-79; Soejono *et al*, 1984: 205-238). Pada waktu tradisi megalitik berkembang dengan pesat kehidupan masyarakat didominasi oleh kepercayaan kepada kekuasaan arwah nenek moyang atau arwah pemimpin yang dihormati, yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan kaum kerabat yang masih hidup. Untuk menghindari segala kemungkinan yang dapat membawa bencana, dan mendatangkan kesejahteraan masyarakat, maka selalu diusahakan untuk menjaga hubungan baik dengan dunia arwah dengan mempergunakan bermacam-macam sarana megalitik seperti *dolmen*, *menhir*, temugelang, tahta batu dan sebagainya, sebagai media pemujaan.

Sejalan dengan adanya pemujaan arwah leluhur, maka untuk keberhasilan pertanian muncul pemujaan kepada kekuatan pemberi kesuburan, selain itu untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, pemujaan arwah leluhur atau pemimpin menjadi bagian sentral dalam kehidupan masyarakat.

(Soejono, 1977: 8-9; Soejono *et al.*, 1984: 205-238).

Di Alor konsepsi kepercayaan terhadap tinggalan megalitik masih kental dan mantap, didukung oleh budaya dan lingkungan yang senantiasa bersifat memelihara dan mempertahankan alam agar tetap lestari, terhindar dari gangguan. Tinggalan *misba*, rumah adat, dan lain-lain diposisikan untuk kawasan suci yang disakralkan. Di sini tampak adanya suatu kesinambungan kehidupan sosial budaya termasuk sistem religi masyarakat setempat.

METODE

Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan untuk mengadakan telaah terhadap buku dan artikel yang ada hubungannya dengan penelitian.
2. Observasi yaitu pengamatan langsung ke lapangan, terhadap obyek yang diteliti melalui pencatatan dan dokumentasi.
3. Wawancara yaitu melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh adat/kepala suku yang mengetahui tentang masalah penelitian.
4. Studi perbandingan ke desa-desa lainnya di Alor yang mempunyai persamaan tinggalan arkeologi.

Tahap analisis yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada upaya memahami makna atau menafsirkan realitas empirik dari obyek penelitian. Kabupaten Alor sebagai salah satu dari 16 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah wilayah kepulauan dengan 15 pulau, yaitu 9 pulau yang telah dihuni dan 6 pulau lainnya belum atau tidak berpenghuni. Luas wilayah daratan 2.864,64 km², luas wilayah perairan 10.773,62 km² dan panjang garis pantai 287,1 Km. Secara geografis daerah ini terletak di bagian utara dan paling timur dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur pada posisi 8°6' LS - 8° 36' LS dan 123°48' BT- 125 ° 48' BT, dengan batas-batas wilayah Kabupaten Alor sebagai berikut:

Di sebelah utara dengan Laut Flores, di sebelah selatan dengan Selat Ombay, di sebelah timur dengan Selat Wetar dan perairan Republik Demokratik Timur Leste dan sebelah barat dengan Selat Lembata (gambar 1).



Gambar 1. Peta Kabupaten Alor.
(Sumber: www.lembatacyber.blogspot.com)

Kabupaten Alor terdiri dari 17 Kecamatan, dari 17 kecamatan tersebut, 6 kecamatan telah dilakukan penelitian yaitu: Kecamatan Alor Timur, Alor Timurlaut, Alor Baratdaya, Alor Tengah Utara, Alor Mataram dan Alor Baratlaut.

Secara geografis wilayah Alor merupakan pegunungan tinggi yang dikelilingi oleh lembah-lembah dan jurang-jurang. Di Kabupaten Alor 63,949 meter dari wilayahnya merupakan daerah yang memiliki kemiringan lebih dari 40°. Pulau berpenghuni terbanyak adalah Alor diikuti oleh Pantar, Pura, Ternate, Treweng, Buaya, Kangge, dan Kepa. Iklim Pulau Alor cenderung tidak menentu, dalam setahun musim penghujan relatif lebih pendek dari musim kemarau (BPS Kabupaten Alor, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN *Misba, Rumah Adat, dan Moko*

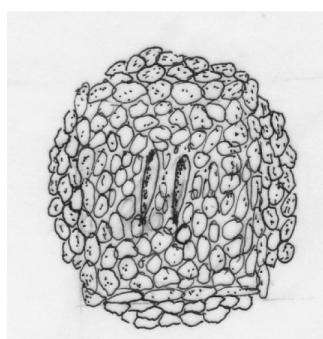
Alor merupakan daerah yang banyak memiliki sumberdaya arkeologi yang berasal dari masa prasejarah khususnya masa perundagian. Tinggalan tersebut berupa *misba*, *menhir*, rumah adat, *moko*, dan lain-lain. Temuan tersebut mengandung nilai yang sangat penting dipertahankan mengingat masyarakat Alor terdiri dari berbagai suku. Mereka

mempunyai kepercayaan terhadap wujud tertinggi yang tetap dihormati. Kendatipun secara resmi mereka telah menganut agama Katolik, Kristen Protestan, dan Islam, namun aktivitas hidup mereka dipenuhi dengan ritus kepercayaan lama yang berbau magis, sehingga adat di Alor menempati prioritas utama dalam kehidupan sosial budaya. Sebagai pelengkap tempat persembahan diwujudkan dalam bentuk bangunan sebagai berikut:

1. *Misba*

Susunan batu andesit atau *slab stone* disusun berbentuk melingkar oval atau temugelang. Tinggalan tersebut merupakan tinggalan budaya lokal Alor. Bagian tengah didirikan beberapa buah batu tegak (yang selanjutnya disebut *menhir*) yaitu sebagai simbol jumlah suku yang menempati *misba* tersebut. Tipologi *misba* dikelompokkan berdasarkan komponen ukuran diameter menjadi tiga tipe yaitu: tipe kecil; berukuran 0-350 cm, sedang; ber ukuran 351-500 cm dan besar; berukuran 501-1000 cm.

Adapun bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi empat variasi. Variasi bentuk 1 adalah *misba* yang di bagian tengah terdapat *menhir*, serta dibagian lantai dengan isian selasar batu. Variasi bentuk 1 terdapat tiga tipe yaitu besar, sedang, dan kecil. *misba* tipe besar di Situs Pandailaka, Desa Lakatuli (gambar 2 dan 3) antaralain *Misba Pusat Mataram*, *Misba Raja/Mauhi*, *Misba Panik Aramang*, dan *Misba Mayeng*. *Misba* tipe sedang antaralain *Misba Mapitang/Namulen*. *Misba* tipe kecil antaralain *Misba Dilelang* dan *Misba Namentkul*.

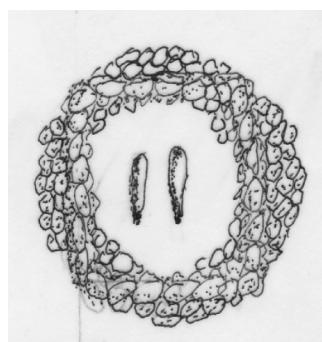


Gambar 2. *Misba* tipe Pandailaka.
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 3. *Misba Panik Aramang*.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Variasi bentuk 2, yaitu variasi bentuk *misba* yang di bagian tengah terdapat *menhir*, di bagian lantai terdapat isian tanah sebagai halaman (gambar 4 dan 5). Pada variasi bentuk 2 terdapat tiga tipe, yaitu besar, sedang, dan kecil. Tipe besar yaitu *Misba Waroda* di Situs Dagatawala. Tipe sedang antaralain: *Misba Malang* di Situs Matalafang dan *Misba Lur* di Situs Bampalola. Tipe kecil antaralain: *Misba Masang/Kamengmasang* di Situs Moru dan *Misba Makainwat* di Situs Motaraban.

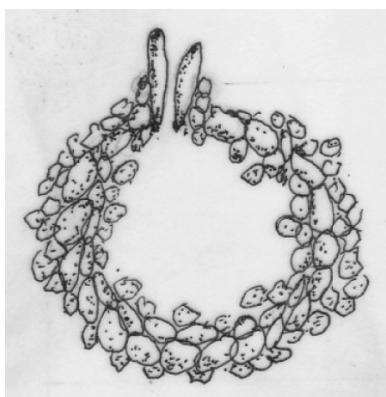


Gambar 4. *Misba* tipe Bampalola.
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 5. Rumah adat Tambukuat dan *misba* di Kampung Dikingfe.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Variasi bentuk 3 yaitu variasi bentuk *misba* yang salah satu sisi didirikan *menhir* pada bagian lantai diisi tanah sebagai halaman (gambar 6 dan 7). Hanya ada satu tipe yaitu besar antaralain: *Misba Kawai/Kawai Maita* di Situs Nailang dan *Misba Kaung/Kaung Maita* di Situs Atoita.

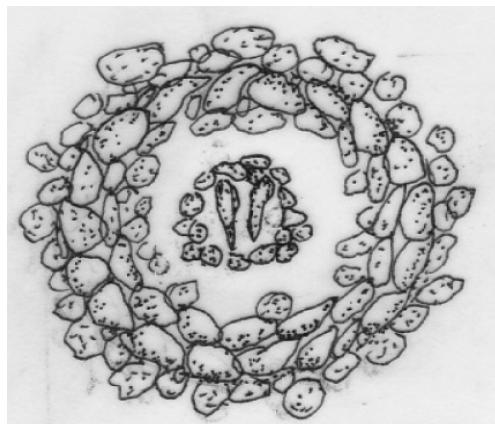


Gambar 6. *Misba* tipe *Nailang*.
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 7. Rumah adat *Kolwah* dan *Misba Kawai Maita*. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Variasi bentuk 4 yaitu variasi bentuk *misba* ganda tampak seperti berteras dua, di tengah lingkaran pertama didirikan *menhir*; di sekitarnya diisi tanah. Pada lingkaran kedua bagian tengah diisi tanah sebagai halaman tempat mendukung prosesi upacara seperti tarian *lego-lego* (gambar 8 dan 9). Terdapat satu tipe yaitu tipe besar antaralain: *Misba Lur Masang* di Situs Takpala, *Misba Ruam Masang* di Situs Ateng Melang, *Misba Lanhieta* di Situs Ateng Melang dan *Misba Mayeta* di Situs Dingking Fe.



Gambar 8. *Misba* tipe *Takpala*.
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 9. Rumah adat *Kolwate* dan *Kanurwate*, serta *misba*.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Dari pengelompokan tipologi dan variasi bentuk *misba* tidak menjadi ketentuan khusus dalam menentukan fungsi. Sedangkan variasi bentuk kemungkinan dapat berubah tergantung pada pengembangan lokal dari masing-masing masyarakat pendukungnya atau kreativitas dari para *undagi* pembuatnya, tetapi tidak merubah bentuk dasar dari bangunan sebuah *misba*.

Fungsi *misba* di Alor pada umumnya adalah sebagai tempat upacara, yaitu pemujaan terhadap para leluhur yang sifatnya sakral (suci) antara lain: upacara menolak bala, mengusir wabah, mohon kesuburan tanaman, mohon keberhasilan dalam perang, pertemuan atau rapat para tetua adat, dan lain-lain. Upacara ini biasanya disertai dengan menyembelih binatang kurban, seperti ayam, kambing, babi, dan berbagai perlengkapan upacara lainnya berupa sirih pinang, nasi, dan telur dengan diiringi

pengucapan doa-doa oleh seorang pemimpin upacara yang disebut *marang*.

2. Rumah Adat

Pada umumnya rumah adat berbentuk rumah panggung dengan pengerajan secara tradisional dari kayu lokal dengan tali pengikat rotan dan pasak kayu sebagai penguat. Atap dari daun alang-alang berbentuk kerucut dan ada pula berbentuk limas. Rumah adat tersebut bersusun empat, dan berdampingan dengan bangunan *misba*. Rumah adat berfungsi sebagai tempat tinggal kepala suku, menyimpan benda pusaka dan sebagai pusat segala kegiatan suku, terutama urusan adat yang pengaturannya dilakukan oleh kepala suku. Perkembangan belakangan bentuk rumah adat ada pula yang telah dimodernisasi dengan atap dari seng dan asbes, tetapi fungsinya tetap sama sebagai tempat menyimpan benda pusaka dan menunjang kegiatan upacara ritual lainnya. Di samping rumah adat di Alor terdapat pula rumah gudang. Rumah gudang bentuk arsitektur, bahan, dan pengeraannya hampir sama dengan rumah adat yaitu berbentuk rumah panggung. Fungsinya yang berbeda yaitu sebagai tempat tinggal masyarakat biasa, tidak ada kaitannya dengan upacara di *misba*.

3. *Moko*

Di samping tinggalan budaya di atas, *moko* adalah tinggalan budaya pra-Hindu atau *paleometalik* yang berkembang pada masa logam awal. *Moko* bentuknya seperti dandang terbalik, pada umumnya dibuat dari logam perunggu dan logam lainnya. Benda tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Alor. Tradisi tersebut berlanjut hingga sekarang. Fungsi *moko* antaralain: sebagai benda pusaka, sebagai mas kawin, sebagai alat beli atau nilai tuka, sebagai sarana upacara memanggil hujan jika musim kemarau terlalu panjang dan sebagai status sosial masyarakat Alor.

Tinggalan arkeologi di atas merupakan tradisi budaya masa lampau yang memiliki nilai yang tinggi pada masanya, dan berlanjut hingga sekarang sebagai salah satu alat pemersatu antar

suku, masyarakat dan bangsa. Budaya lokal tersebut penting untuk dilestarikan.

Rumah Adat dan *Misba*

1. Rumah Adat *Alawa Bungaban* dan *Misba Waroda*

Rumah adat ini ditempati oleh kepala suku Bapak Edward Modama di Dusun Dangatawalah, Desa Tanglapui, Kecamatan Alor Timur, rumah berbentuk panggung persegi empat dengan menggunakan empat tiang dari batang kayu putih bentuk bulat. Pada ujung tiang terdapat *dulang* dengan hiasan geometris berbentuk garis tumpul dipadukan dengan garis lurus berbentuk segitiga yang di dalamnya terdapat hiasan berupa *tekok* (tokek). Masing-masing tiang terdapat *dulang* dari kayu bulat, lebar, pipih dan berbentuk melingkar yang dipasang di bagian ujung tiang mendekati atap atau lantai kedua. Teknik pembuatan rumah adat dengan mempergunakan tali rotan dan pasak kayu. Atap rumah berbentuk segitiga dari bahan ilalang.

Rumah adat ini terdiri dari 4 tingkatan. Masing-masing ruang mempunyai fungsi: ruang pertama (terbawah) sebagai tempat menerima tamu/ tempat tidur laki-laki, ruang kedua sebagai tempat memasak dan tempat tidur kaum perempuan, ruang ketiga tempat menaruh hasil panen kebun, dan ruang keempat (teratas) tempat menyimpan benda-benda pusaka.

Benda pusaka tersebut antara lain, busur dari bambu, anak panah, lesung kayu berukir dan *alu*, atribut tarian *cakalele* (*yaka*), guci keramik dan dua buah *moko*. Semua benda pusaka di atas sementara tersimpan di rumah adat suku besar.

Misba Waroda terletak di sebelah utara rumah adat *Alawa Bungaban* dan merupakan satu kesatuan. Dengan ukuran diameter 820 cm, tinggi 60 cm, dan tebal 30 cm. Bahan dari batu andesit yang disusun melingkar dan membentuk temugelang. Fungsi *misba* Waroda antara lain: untuk upacara pendirian rumah adat, upacara panen, upacara buka kebun,

upacara menyimpan hasil panen, upacara injak padi, upacara mohon turun hujan, dan upacara pesta adat.

Upacara di atas dipimpin oleh tetua adat. Sarana upacara secara umum menggunakan sirih pinang dan tembakau/rokok. Setiap akan memulai upacara selalu diadakan penyembelihan hewan baik babi maupun ayam, untuk dilihat hatinya. Tetua adat akan memeriksa hati itu untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan tujuan upacara itu diadakan. Bila melihat petunjuk yang buruk maka upacara harus dievaluasi dan seluruh kaum menyatukan niat dengan pantun dan tari *lego-lego* untuk persatuan bersama sehingga keberhasilan dapat dicapai (gambar 10) (Gede dan Hidayah, 2012: 9).



Gambar 10. Salah satu bentuk tarian *lego-lego* di Alor.
(Sumber: Repro dari Pak Yusuf Tamponi)

2. Rumah Adat *Kolwah* dan *Misba Kawei Maita*:

Rumah adat ini terletak di rumah Bapak Samuel Laufa berasal dari Suku Laoatamang. Di Kampung Nailang, Desa Waisika Kecamatan Alor Timurlaut, berjarak 36 km dari Kalabahi.

Rumah berbentuk panggung yang terdiri dari empat tiang terbuat dari kayu putih, atap berbentuk piramid dan berbahan ilalang. Pada ujung tiang atas terdapat *dulang* yang berfungsi sebagai tempat menyimpan senjata, sirih pinang. Di samping itu untuk menghindari tikus naik ke lantai atas. Rumah ini bersusun

empat, fungsinya hampir sama dengan rumah adat lainnya. Benda pusaka yang tersimpan di rumah adat ini antara lain, yaitu 16 gong dan seperangkat gamelan, satu buah *Moko Waima Itikira* yang bernilai dua anak panah.

Misba Kawei Maita terletak di halaman rumah adat *Kolwah*, dan dibuat pada tahun 1975. Dengan ukuran diameter 800 cm, tinggi 65 cm, tebal 30 cm, di bagian sisi timur *misba* terdapat *Kameng* berbentuk persegi empat. di atas *Kameng* didirikan tiga buah *menhir*, ukuran ketiga *menhir* hampir sama, berbahan batu pipih, tinggi 33 cm, lebar 15 cm, dan berfungsi sebagai pusat persembahan para roh leluhur. Ketiga *menhir* tersebut melambangkan tiga suku yang mendukungnya, atau bisa disebut pembagian masyarakat suku ke dalam tiga peranan, Suku Raja sebagai pemimpin, Suku Kapitang sebagai pahlawan/prajurit dan Suku Imam atau *Ari* sebagai pemimpin religi. Fungsi *Misba Kawei* antaralain sebagai sarana upacara kematian, pesta adat, upacara buka kebun baru, upacara adat tanam kebun, membangun rumah adat, dan untuk tarian *lego-lego*.

3. Rumah Adat *Langwah* dan *Misba Kaung Maita*

Rumah adat ini terletak di Kampung Nailang, Desa Waisika, Kecamatan Alor Timurlaut, terletak 300 m, dari rumah adat *Kolwah*, dengan suku pendukungnya *Maoatanang*. Rumah adat ini berbentuk rumah panggung, beratap ilalang, berbentuk piramida. Pengrajaannya sangat sederhana/tradisional, dari bahan kayu lokal, pengikat tali penyalin dan pasak kayu. Ruangan bersusun empat, bentuk dan fungsi hampir sama dengan rumah adat *Kolwah* dan *Alawa Bungaban*.

Benda pusaka yang disimpan antara lain, enam buah *moko* diurut sesuai dengan nilainya yaitu: *Moko Jawa*, *Moko Makasar*, *Moko Armala*, *Moko Pegawa*, dan *Moko Katangmi*. Ukurannya hampir sama, paling tinggi 54 cm, terendah 43 cm, diameter 25 cm, di samping tinggalan di atas terdapat beberapa stel atribut tari *lego-lego* dan mata panah.

Misba Kaung Maita ini terletak di sebelah selatan rumah adat *Langwah*. *Misba* termasuk tipe besar dengan ukuran diameter 890 cm, tinggi 54 cm, dan tebal 30 cm. *Misba* terbuat dari susunan batu andesit berbentuk temugelang. Fungsinya hampir sama seperti *misba* yang lain sebagai tempat persembahan yang sakral.

4. Rumah Adat *Maniwati* dan *Misba Masang*

Rumah Adat *Maniwati* terletak di Kampung Moru, Desa Moramam, Kecamatan Alor Baratdaya. Menurut informasi rumah adat *Maniwati* dibangun pada tahun 1957 dan telah mengalami renovasi dua kali, atapnya diganti dengan seng. Arsitekturnya menyerupai rumah modern, tidak berpanggung, berlantai semen dan dinding sebagian dari semen. Tidak memiliki plafon, sehingga kerangka atap dapat terlihat berbentuk piramida.

Benda pusaka yang tersimpan dalam rumah adat yaitu atribut tari *cakalele*, dua buah pedang, busur, anak panah, tameng dari kayu, satu set gong (10 buah) dan 14 buah *moko*. Dari 14 buah *moko* di sini penamaanya diurut sesuai dengan nilainya yaitu: *Moko/Malai* raksasa atau *Moko Kepala*, *Moko Malaicana*, *Moko Setan/Karu Wal*, *Moko Kolmalai*, *Moko Malai*, *Moko Jawa*, *Moko Makasar*, *Moko Aimala* (*Tumberang*), *Moko Karawang*, *Moko Apuipe/Moko Cap Kala*, *Moko Cap Bulan*, *Malai Taking*, *Manemat*, *Moko Piku/Tawansama* (gambar 11).



Gambar 11. *Moko* di Rumah Adat *Maniwati*.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Misba Masang terletak di halaman samping atau sebelah selatan rumah adat *Maniwati*, terbuat dari susunan batu andesit berbentuk temugelang. Bagian lantai dibuat dari isian tanah, di tengah-tengah *misba* didirikan satu buah *menhir* dan arca *menhir*. *Misba* ini berukuran diameter 337 cm, tinggi 61 cm, dan tebal 24 cm. Arca *menhir* dan *menhir* berukuran hampir sama dengan tinggi 71 cm, dan lebar 13 cm, terbuat dari batu andesit. Ciri-ciri arca *menhir* kepala berbentuk bulat lonjong mata bulat besar, hidung besar, mulut lebar, telinganya biasa, anggota badan dan kaki tidak dipahatkan. Fungsi *Misba Masang* antara lain: sebagai sarana upacara pesta adat (upacara panen dan tanam), untuk berkumpul tetua adat, untuk upacara perkawinan, upacara tolak hujan, panggil hujan dan upacara usir hama.

5. Rumah adat *Makainwat/Ewi Makainwat*

Rumah adat *Makainwat* terletak di Kampung Mataraben, Desa Probur, Kecamatan Alor Baratdaya. Rumah adat ini didirikan tahun 1931, berbentuk rumah panggung, bahan dari kayu merah/*matai*, beratap seng berbentuk segitiga memanjang. Benda pusaka yang disimpan 6 buah *moko*, dan seperangkat *gamelan* gong.

Misba Makainwat terletak di halaman samping rumah adat *Makainwat* pendukung *misba* ini dari Suku Klon, dengan ukuran diameter 300 cm, dan tinggi 30 cm. Kondisi *misba* tertimbun semak, di tengah *misba* terdapat batu pipih dalam posisi rebah. Fungsi *Misba Makainwat* hampir sama dengan *misba* pada umumnya sebagai tempat persembahan upacara religi dengan diiringi kesenian tari *lego-lego*.

6. Rumah Adat *Kolwate* dan *Kanurwate*

Rumah adat *Kolwate* terletak di Dusun Takpala, Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara, atau terletak di atas tebing menghadap ke arah Teluk Benlelang, dan telah dijadikan benda cagar budaya. Perkampungan Takpala didiami oleh empat suku yaitu Suku Abui, Suku Raja atau *Aweni*, Suku Kapitang dan Suku Marang. Suku Raja sebagai

pemimpin, Suku Kapitang sebagai prajurit dan Suku Marang sebagai suku penghubung antar suku. Kampung tradisional Takpala memiliki dua rumah adat *Kolwate* dan *Kanurwate* dan 12 rumah gudang serta dua buah pondok.

Kedua rumah adat di atas memiliki bentuk yang hampir sama berbentuk rumah panggung, namun sekeliling rumah berdinding gedeg bambu, beratap ilalang berbentuk limas persegi empat atau piramid. Pada bagian puncak atap terdapat hiasan seperti tangan tengadah dari kayu, sebagai simbol untuk memohon berkat pada Lakatala (penguasa alam). Rumah adat ini bersusun empat dan dipakai pada saat ada kegiatan upacara serta sebagai tempat menyimpan benda pusaka.

Fungsi kedua rumah adat selain untuk menyimpan benda pusaka juga untuk mohon berkat pada saat upacara *Tifoltol* setiap tanggal 20 Juni. Upacara *Tifoltol* adalah upacara pesta adat sebagai tanda peringatan didirikannya rumah adat *Kolwate* dan *Kanurwate*, yang digabung dengan upacara buka kebun, upacara panen, dan upacara tolak bala. Rangkaian upacara antaralain menyembelih hewan korban seperti kambing, babi, ayam, dan disertai penggantungan rangkaian sirih pinang.

Misba Lur Masang terletak di halaman rumah adat *Kolwate* dan *Kanurwate* dalam teras yang berbeda. Perlu diketahui bahwa perkampungan adat ini berada di tepi tebing yang dibuat dengan sistem teras berundak. *Misba Lur* dibentuk melingkar, bagian lantai diisi tanah, di tengah *misba* didirikan tiga buah *menhir*. *Misba* dengan ukuran diameter 260 cm, tinggi 190 cm, tebal 30 cm. Bagian sisi *misba* terdapat susunan batu melingkar/temugelang, sehingga tampak temugelang ganda lantai diisi isian tanah dengan ukuran diameter 160 cm, tinggi 100 cm. Tiga buah batu tegak di atas sebagai simbol tiga suku pendukungnya. Secara urut dari suku yang tertinggi kedudukannya yaitu *Suku Raja*, *Suku Kapitang*, dan *Suku Marang*. Permohonan berkat sebelum dilakukan di *misba* dilakukan di rumah *Kolwate* oleh tua

adat yang selama hidupnya tidak pernah dan tidak boleh makan daging babi, sehingga tetua adat yang masuk ke rumah adat *Kolwate* untuk mohon berkat berasal dari suku yang beragama Islam. Sarana upacara yang digunakan selain rangkaian pinang yang digantung di atas *misba*, terdapat juga sirih pinang dan beras merah tumbuk serta air suci yang telah diberkati di dalam rumah adat, dan dipercikkan di sekitar *misba* melalui panggung/*Neanglik*. Panggung/*Neanglik* terbuat dari bahan kayu berbentuk persegi empat, sebagai tempat untuk memohon keberhasilan upacara.

7. Kompleks *Misba* Pusat Kerajaan Mataru

Kompleks *misba* ini terletak di kampung Pandailaka, Desa Lakatuli, Kecamatan Mataru. Dari ibu kota Kalabahi ditempuh melalui dua jalur yaitu darat dan laut. Jalur darat menggunakan motor dengan jarak tempuh empat jam melalui perbukitan yang curam, sampai dengan Pelabuhan Buraga. Dari Pelabuhan Buraga menggunakan perahu motor dengan jarak tempuh dua jam. Perjalanan menyusuri pantai dan tanjung menuju kompleks *misba* yang berada di tepi pantai. Rumah adat pada kompleks ini sudah tidak ada, hanya terdapat beberapa buah *misba* yaitu sebagai berikut: *Misba* pusat Kerajaan Mataru berada di atas tebing terpisah dari kompleks *misba* lainnya, dengan ketinggian 23 meter dari permukaan laut, dan merupakan *misba* umum kerajaan Mataru (tidak mewakili suku). *Misba* ini berukuran diameter 570 cm, tinggi 75 cm, dan tebal dinding 59 cm. Pada lantai *misba* ditutupi selasar batu, sehingga tidak tampak permukaan tanah. *Misba* ini dijadikan pintu gerbang masuk ke dalam kompleks *misba* di bawahnya.

Misba Raja/Manli. *Misba* ini terletak pada kompleks *misba* di tepi pantai, dengan ukuran diameter 560 cm, dan tinggi 10 cm. Dibentuk dari susunan batu kali berbentuk melingkar/temugelang pada lantai di tutupi dengan susunan batu kali. Pada bagian tengah *misba* didirikan dua buah *menhir* sebagai simbol Suku Abui.

Misba Kapitang atau *Namulen*. *Misba* ini terletak di lokasi sama dengan di atas, berbentuk lingkaran/temugelang. Pada bagian tengah ditutupi batu sebagai lantainya dengan ukuran diameter 420 cm, dan tinggi 48 cm. Bagian tengah *misba* didirikan dua buah *menhir*. *Misba Dilelang* terletak di bawah pohon asam jawa, bentuk lingkaran tidak sempurna karena akar pohon asam. Bagian tengah *misba* didirikan dua buah *menhir*. Di sekitarnya di pasang batu datar sebagai lantainya. *Misba* ukuran diameter 196 cm, dan tinggi 73 cm.

Misba Panik Aramang berbentuk melingkar/temugelang. Bagian tengah didirikan sebuah *menhir* dan di sekitar sisinya dipasang selasar dari batu kali sebagai lantainya. *Misba* ini berukuran diameter 530 cm, dan tinggi 88 cm.

Misba Namenkul terletak di lokasi yang sama dengan di atas, berbentuk melingkar/temugelang, bagian tengah didirikan sebuah *menhir* berbentuk silinder. Sekitar *menhir* dipasang batu datar sebagai selasarnya. *Misba Namenkul* yang berarti cangkang kerang dengan ukuran diameter 140 cm, dan tinggi 49 cm.

Misba Mayeng merupakan *misba* tertua, dibentuk dari susunan batu melingkar/temugelang, tampak samping berteras dua bagian tengah terdapat tiga buah *menhir*. Pada bagian lantai teras pertama (bawah) dan teras kedua (atas) terdapat susunan batu datar selasar/sebagai lantainya. *Misba* berukuran diameter 520 cm, dan tinggi 115 cm.

8. Rumah Adat *Afu Fwat /Kandang Afu Fwat* dan *Misba Malang*

Rumah Adat *Afu Fwat/Kandang Afu Fwat* terletak di Kampung Matalafang Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara. Rumah adat *Afu Fwat* berbentuk rumah panggung dan atapnya berbentuk piramida kondisi keseluruhan kurang terawat, ada beberapa bagian atap yang sudah lapuk, terbuat dari ilalang. Rumah adat tersebut bersusun/ruang empat masing-masing ruangan/lantai mempunyai fungsi hampir sama dengan rumah adat lainnya. Benda pusaka yang tersimpan

di tempat ini antara lain, satu buah pedang, tiga buah *moko* yaitu *Moko Makasar*, *Moko Mayokaleta*, dan *Moko Kolmalai Baru*. Selain itu terdapat satu set gong (9 buah gong) dan sebuah piring keramik. Benda pusaka tersebut sementara disimpan di rumah gudang milik Bapak Karel karena rumah adat dalam kondisi rusak.

Misba Malang terletak di halaman rumah adat *Afu Fwat* (sebelah selatan). *Misba* ini terbuat dari susunan bongkahan batu andesit berbentuk temugelang, bagian tengah *misba* diisi isian tanah sebagai lantainya. Di bagian tengah didirikan sebuah *menhir*. Di atas *misba* terdapat rumah panggung (*Fokung Tofa*) yang berfungsi sebagai tempat menabuh gong ketika upacara berlangsung. Di bagian luar dari temugelang pertama terdapat susunan batu melingkar sehingga berbentuk temugelang ganda berfungsi sebagai penunjang kegiatan upacara di *misba* (menari *lego-lego*). *Misba Malang* berukuran keseluruhan diameter 480 cm, dan tinggi 80 cm.

9. Rumah Adat Kampung Bampalola dan *Misba Lur*

Kampung tua Bampalola memiliki lima rumah adat yang mewakili masing-masing suku pendukungnya. Kampung tua ini terletak di Dusun Bampalola, Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut. Lima suku yang memiliki rumah adat di kampung ini antara lain Suku Raja dengan rumah adat Lakatuil, Suku Marang dengan rumah adat Batafai, Suku Kafin yang memiliki rumah adat Sinafit, Suku Kapitang dengan rumah adat Baloi Bang, Suku Kapitang kota dengan rumah adat Dinghafe. Namun rumah adat yang selalu dihuni hanya rumah adat Lakatuil oleh Bapak Muhamad Lelang dari Suku Raja dan rumah adat Baloi Bang dari Suku Kapitang dihuni oleh Bapak Umar. Rumah adat yang lain dihuni hanya pada saat upacara adat.

Benda pusaka yang disimpan di rumah adat Lakatuil yaitu tujuh buah *moko* dengan urutan, nilai tertinggi yaitu: *Moko Lakatuil*, *Moko Lamkal*, *Moko Tumkan*, *Moko Talibang*,

Moko Arambor, Moko Tanagah dan Moko Fandah, selain itu terdapat gong besar dua buah yang disebut *jangkar* dan gong kecil enam buah. Benda pusaka pada rumah adat yang lain tidak diketahui karena tidak ada penghuninya.

Pada kompleks rumah adat di atas terdapat sebuah *Misba Lur*, dari susunan batu andesit yang dibentuk melingkar/temugelang. Bagian tengah ditumbuhi pohon beringin yang besar sehingga tiga buah *menhir* yang ada di tengah *misba* miring terdorong oleh akar pohon. Upacara yang dilakukan di *misba* antaralain: upacara makan baru, upacara tanam baru, dan upacara membuat rumah adat. Sarana upacara yang digunakan yaitu sirih pinang, ayam dan kambing. Di kampung Bampalola mayoritas Agama Islam, sehingga tidak menggunakan babi. *Misba Lur* termasuk tipe besar dengan ukuran diameter 440 cm, tinggi 110 cm, dan tebal dinding 50 cm.

10. Kampung Tua Atengmelang

Kampung tua ini terletak di Desa Lembur Tengah, Kecamatan Alor Tengah Utara. Rumah adat sudah tidak ada, terdapat kompleks *misba* yang sudah ditinggalkan. Namun kekuatan *misba* di kampung lama masih sangat dipercaya dan dihormati sampai saat ini. Mereka mempercayai bila melakukan hal-hal yang terlarang akan mendatangkan bencana. Karena telah banyak warga masyarakat yang telah terbukti melanggar larangan mendapat malapetaka.

Fungsi *misba* hampir sama dengan *misba-misba* lainnya, antaralain: upacara buka kebun baru, tanam padi, upacara mohon hujan, upacara pesta panen, dan upacara tukar *moko* besar. Adapun *misba* yang terdapat kampung ini sebagai berikut.

Misba Tamok Masang terdapat empat buah *menhir* sebagai simbol masing-masing suku pendukungnya yaitu Suku Kolhieta, Suku Mayhieta, Suku Padamayhieta dan Suku Padahieta atau Lawatika. *Misba* ini dengan ukuran diameter 265 cm, tinggi 76 cm, dan tebal dinding 39 cm.

Misba Makalserang dari Suku Padamayhieta kondisinya telah ditutupi semak. Bagian tengah diisi tanah sebagai lantainya, ditengah-tengahnya didirikan tiga buah *menhir*. *Misba* ini dengan ukuran diameter 310 cm, tinggi 34 cm, dan tebal dinding 34 cm.

Misba Ruam Masang (Masang Ayam) dari Suku Kolhieta berbentuk oval, bagian tengah lantai diisi tanah sebagai lantainya. Bagian tengah didirikan sebuah *menhir* sebagai simbol sukunya. *Misba* ini berukuran diameter 270 cm, tinggi 35 cm, dan tebal 35 cm. Pada bagian sisinya dilingkari dengan susunan batu temugelang berukuran lebih rendah dengan diameter 463 cm, dan tinggi 302 cm, sehingga tampak kelihatan temugelang ganda.

Misba Lanhieta dari Suku Lanhieta berbentuk temugelang, bagian tengah diisi tanah sebagai lantainya, tengah-tengah didirikan *menhir*. Dengan ukuran *misba* diameter 235 cm, tinggi 33 cm, dan tebal 26 cm. Bagian sisi *misba* terdapat susunan temugelang, melingkari temugelang di atas, sehingga *misba* tampak berteras dua dengan ukuran diameter 880 cm, dan tinggi 30 cm.

11. Kampung Dikunge

Kampung Dikunge terdapat dua rumah adat yaitu rumah adat Suku Maohieta yang bernama Tambukuat dan rumah adat Suku Alohieta bernama Manungwat. Arsitektur sama dengan rumah adat pada umumnya yang beratap bentuk piramida, dan berbahan ilalang. Kedua rumah di atas sebagai tempat benda pusaka di samping itu di tempati oleh kepala suku. Benda pusaka yang disimpan tidak diketahui karena kedua kepala suku di atas tidak ada pada saat pendataan.

Misba Manyeta dibentuk dari susunan batu andesit yang tidak beraturan berbentuk melingkar/temugelang, pada bagian tengah diisi isian tanah sebagai lantainya, ditengah-tengah didirikan dua buah *menhir* sebagai simbol suku. Adapun ukuran diameter 326 cm, tinggi 60 cm, dan tebal 26 cm. Di atas *misba* terdapat susunan batu temugelang melingkari

misba, sehingga *misba* ini tampak berteras dua atau temugelang ganda dengan ukuran diameter 940 cm, dan tinggi 30 cm. (Gede dan Hidayah, 2012: 36).

Misba dan Rumah Adat dalam Masyarakat Alor

Sebagai wujud atau hasil aktivitas manusia masa lalu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang, tinggalan tradisi megalitik Alor perlu dipahami arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Di samping sebagai bukti sejarah dapat pula berfungsi sebagai media untuk memupuk kepribadian sekaligus dapat berperan dalam peningkatan apresiasi nilai budaya, khususnya dalam pembangunan bangsa.

Di samping sebagai identitas atau jatidiri suatu kelompok ataupun bangsa tertentu, tinggalan tradisi megalitik juga mempunyai nilai dan makna asosiatif/simbolis, informatif, estetika dan ekonomis (Lipe, 1982: 2) yang dikembangkan dalam pembangunan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang Bhineka Tunggal Ika. Bangsa Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang amat beragam yang didukung oleh sejumlah besar kelompok etnis yang mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda-beda. Dalam keragaman budaya ini, seluruh bangsa telah menyatukan dirinya, karena ikatan nilai-nilai budaya yang sama berlaku dalam hidupnya. Berbagai warisan budaya bangsa (*national cultural heritage*) adalah rekaman kehidupan Bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur yang secara selektif dapat digunakan untuk mencegah terjadinya perselisihan antarkelompok atau suku di Indonesia karena sejarah telah menguji keberhasilan ke Bhinekaan Tunggal Ika-an itu.

Kebudayaan adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan suatu bangsa, yang telah dibangun oleh sejarahnya di masa lampau, seperti yang dijalani oleh Bangsa Indonesia. Warisan budaya bangsa yang melimpah antara lain, ialah berupa sumberdaya arkeologi yang terbukti sangat beragam, tersebar diseluruh Kepulauan Indonesia. Dalam perspektif

arkeologi, keberagaman budaya yang sekarang dimiliki berbagai kelompok etnis di tanah air dapat terjadi, karena munculnya *local genius* yang memperlihatkan keberhasilan penduduk setempat dalam menciptakan suatu karya budaya sebagai miliknya sendiri (Bosch, 1952: 1-25)

Adapun nilai-nilai kehidupan yang dapat dijumpai pada sumberdaya arkeologi ialah nilai-nilai solidaritas sosial yang salah satunya tampak dalam bentuk tinggalan tradisi megalitik. Di Alor terdapat *Misba* yang merupakan satu kesatuan budaya dengan rumah adat, sebagai salah satu tempat upacara pemujaan yang sifatnya sangat sakral (suci). Upacara tersebut diiringi dengan tarian *lego-lego* dengan saling bergandengan tangan satu sama lainnya. Tarian disertai dengan mengucapkan doa-doa dengan gerak melingkar mengelilingi *misba* yang menunjukkan satu persatuan dan kedamaian. Upacara tradisional di atas diikuti oleh masyarakat Alor dari berbagai suku yang mempunyai suatu kepercayaan terhadap wujud tertinggi yang mereka warisi dan hormati sampai sekarang, meskipun secara resmi mereka telah menganut Agama Katholik, Kristen Protestan dan Agama Islam. Aktivitas hidup mereka sampai sekarang dipenuhi dengan ritus kepercayaan lama yang berbau magis dilakukan bersama-sama membaur antarsuku dan antarumat beragama di Alor, sehingga adat menempati prioritas utama dalam kehidupan sosial budaya. Kerukunan antaretnis di Alor tampak sangat kental, karena sejarah yang membentuk karakter masyarakat Alor.

Selain itu, solidaritas sosial tampak dalam bentuk gotong royong yang sekarang masih hidup di kalangan masyarakat Alor. Nilai-nilai solidaritas sosial itu telah menyatu dengan nilai-nilai religius yang mengajarkan toleransi beragama. Penyatuan kedua nilai-nilai kehidupan ini telah berhasil mengintegrasikan berbagai kelompok masyarakat Indonesia (Sutaba, 2000: 27-34). Sebagai contoh penyatuan kedua nilai tersebut di atas, ialah wadah kubur yang ditemukan sangat beragam di

Indonesia, seperti *sarkofagus* di Bali, *waruga* di Minahasa, tempayan di Gilimanuk, Sumba dan nekara perunggu di Plawangan Jawa Tengah dan Manikliyu Bali. Keanekaragaman bentuk budaya ini tidak perlu dipertentangkan secara berlebihan, karena sesungguhnya sangat terikat pada nilai-nilai solidaritas sosial yang dijawi oleh nilai-nilai religius yang dianut bersama. Dapat diperkirakan, bahwa pembuatan wadah kubur seperti tersebut di atas tentu tidak mudah, karena mereka memerlukan tenaga-tenaga khusus yang dapat digerakkan karena terikat kepada nilai-nilai tersebut di atas (Soejono, 1977: 251).

Demikian juga halnya dengan pembangunan sarana pemujaan kepada arwah leluhur, kepada kekuatan alam atau kesuburan dan kepada Tuhan yang berbeda-beda wujudnya seperti *menhir*, tahta batu, bangunan teras berundak dan lain-lainnya sebenarnya semua berada dalam satu bingkai nilai-nilai kehidupan yang dianutnya bersama-sama (Sutaba, 1997: 224-251).

Adapun yang tidak kalah pentingnya solidaritas sosial masyarakat Alor tampak pula pada tinggalan budaya *moko*. Hampir setiap rumah tangga di Alor memiliki *moko*. *Moko* adalah tinggalan budaya arkeologi sebagai alat pemersatu, benda pusaka, maskawin, alat musik, alat tukar dan menunjukkan simbol status sosial masyarakat Alor. Dengan demikian *moko* sejak masa lalu sampai masa kini mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Alor.

KESIMPULAN

Misba dan rumah adat di Alor merupakan satu kesatuan peninggalan budaya yang berfungsi sebagai tempat melakukan pemujaan terhadap dewa tertinggi yaitu Dewa Bulan, Matahari dan para leluhur untuk memohon keselamatan serta kesuburan. Perkembangan tipologi dan variasi bentuk *misba* di Alor tidak mempengaruhi fungsi *misba*. Tipologi dan variasi bentuk adalah pengembangan lokal yang dikembangkan oleh *undagi*, tetapi tidak

meninggalkan ketentuan bentuk dasar yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.

Rumah adat Alor adalah arsitektur tradisional sebagai tempat tinggal kepala suku dan menyimpan benda-benda pusaka. Nilai-nilai luhur/kearifan lokal yang dipetik dari bangunan *misba* dan rumah adat adalah persatuan, gotong-royong, solidaritas sosial, sebagai pegangan pemersatu bangsa untuk memperkokoh jatidiri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Alexander. et al. 2009. *Arsitektur Rumah Adat Tradisional Alor, Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Barat Laut, Kebudayaan Alor*. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Bosch, F.D.K. 1952 *Local Genius en Oud-Javaanse Kusut*. Konk Ned-Akad van Kusten en estenschap. Nieuw Reeks. Deel 15. afd letterkrn de:1-25.
- Gede, I Dewa Kompiang, dan Ati Rati Hidayah. 2012. *Survei Budaya Megalitik Kebudayaan Alor, Nusa Tenggara Timur*. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar.
- Geldern, Heine R.Von. 1945. *Prehistoric research in the Netherlands Indies*. Science and Scientis in the Netherlands Indies.
- Kusumawati, Ayu. 1984. Susunan Batu Temugelang di Alor (Sebuah Studi Kasus). *Forum Arkeologi*. 2: 21-31.
- Leuwlang, Kadir Maha. 2013. Peta 21 Kabupaten/ Kota. (<http://lembatacyber.blogspot.com/2013/07/peta-21-kabupatenkota.html>). Diakses, 02-01-2013).
- Lipe,W.D. 1982. *Value and Meaning in Cultural Resource*. Cleere (Ed). Approches Cambridge Universitas Press.
- Soejono, R.P. et al. 1984. Jaman Prasejarah di Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Editor Marwati Djoened Poesponogoro. Edisi ke 4. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejono, R.P. 1977. *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia UI.

- Sukendar, Haris. 1986. Susunan Batu Temugelang (*Stone Enclosure*) Tinjauan Bentuk dan Fungsi dalam Tradisi Megalitik. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Puslit Arkenas. Depdikbud. 171-190.
- Sutaba, I Made. 1997. Indonesia dalam Globalisasi 2000 Tahun yang Silam, dalam *Cinandi*. 244-251. Jogjakarta: Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi UGM.
-
- _____. 1999-2000. Manfaat Arkeologi Bagi Generasi Muda di Bali. *Majalah Kebudayaan*. 9 (17): 43-49.
-
- _____. 2000. Manfaat Arkeologi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Milenium ke Tiga. *Forum Arkeologi*. 2: 27-34.

MOKO SEBAGAI MAS KAWIN (BELIS) PADA PERKAWINAN ADAT

MASYARAKAT ALOR

Moko as A Dowry (Belis) in Traditional Marriage of Alor People

Putu Eka Juliawati

Balai Arkeologi Denpasar

Jalan Raya Sesetan No. 80, Denpasar 80223

Email: putuekajulia@gmail.com

Naskah diterima: 19-08-2013; direvisi: 23-09-2013; disetujui: 07-10-2013

Abstract

The aims of this research are to describe the use of moko as dowry and to know the meanings of the use of moko as dowry in the life of Alor people. Data were collected by the method of observation, library research and interviews. This is a qualitative research. Data were analyzed with depth descriptive analysis and subsequently accommodated in the form of narrative. From the analysis, it is known that until this day, moko is still used as belis in which the bride groom's family has to give moko(s) to the bride's family. The bride's family has a right to decide what type and how many moko they want. They are opened for negotiation until both families reach an agreement. There are four meanings of the use of moko as belis that can be found namely the meaning of sacred marriage, identity, social and conservation.

Keywords: nekara, moko, belis, marriage, alor

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan penggunaan moko sebagai belis, serta untuk mengetahui makna penggunaan moko sebagai belis dalam kehidupan masyarakat Alor. Data dikumpulkan dengan metode observasi, studi pustaka dan wawancara. Data dianalisis dengan metode deskriptif analitik mendalam diakomodasikan dalam bentuk naratif. Hasil analisis ditemukan bahwa sampai saat ini dalam perkawinan adat di Alor, moko masih digunakan sebagai belis dimana keluarga laki-laki wajib menyerahkan moko kepada keluarga perempuan yang akan dilamar. Persyaratan mengenai jenis dan jumlah moko yang digunakan berada sepenuhnya di tangan keluarga pihak wanita. Negosiasi masih boleh dilakukan pihak laki-laki hingga tercapai kata sepakat. Adapun makna penggunaan moko sebagai belis adalah makna sakralitas perkawinan, makna identitas masyarakat Alor, makna sosial dan makna konservasi.

Kata kunci: nekara, moko, belis, perkawinan, alor

PENDAHULUAN

Pulau Alor berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki sejuta pesona, baik alam maupun budayanya. Pulau ini terkenal dengan sebutan Pulau Seribu *Moko* di mana *moko* merupakan suatu bentuk konkret hasil budaya manusia yang sampai saat ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Alor. Penelitian ini merupakan bagian dari Penelitian Hunian dan Budaya Masa Prasejarah di Nusa Tenggara

Timur. Survei dan Ekskavasi di Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, dilaksanakan oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar dari tanggal 17 Juli sampai dengan 30 Juli 2013.

Moko merupakan sebuah benda pusaka yang dimiliki hampir setiap keluarga asli Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. *Moko* adalah hasil budaya prasejarah di Indonesia, merupakan suatu tipe lokal dari nekara

perunggu di Indonesia. *Moko* atau *mako* adalah nekara berukuran kecil (Bintarti dalam Gede, 1995: 72). Nekara yang saat ini tersimpan di Pura Penataran Sasih, Desa Pejeng, Gianyar, Bali merupakan salah satu tipe nekara dengan ukuran besar dengan tinggi 198 cm dan diameter bidang pukul 160 cm. Nekara atau *moko* terbuat dari logam campuran (antara lain kuningan dan timah), berbentuk seperti dandang terbalik dengan bidang pukul di atas dan bagian bawah yang berongga. Bentuk *moko* juga mendekati bentuk *tifa*, alat musik khas dari Indonesia bagian timur khususnya Papua. Bagian atas yang disebut bidang pukul berbentuk bundar. Semakin ke bawah (bagian tengah atau pinggang) mengecil, kemudian melebar kembali di bagian bawah. *Moko* memiliki ketinggian rata-rata sekitar 46-60 cm dan diameter 32 cm.

Moko memiliki berbagai macam pola hias. Bintarti telah membagi pola hias *moko* menjadi empat yaitu pola prasejarah, pola hias candi (Indonesia Hindu), pola barat (Belanda-Inggris) dan pola lain (pola baru). Pola hias prasejarah misalnya berupa pola bintang bersudut delapan, pola hias geometrik, dan kedok muka. Pola sulur, untaian bunga dan daun, kepala *kala*, wayang, burung garuda dan geometrik merupakan ciri pola hias candi (Indonesia Hindu). Pola hias barat (Belanda-Inggris) berupa pola gigir keliling, untaian daun anggur dan bunga anggur, muka orang yang digambarkan berkumis, berjenggot, dan hidung mancung. Kemudian ada pula pola dua ekor singa yang berdiri sambil memegang bendera Belanda. Pola yang tergolong pola baru antara lain gambar manusia dan binatang seperti naga, singa, kuda, kerbau, buaya, kijang, ayam dan sebagainya (Bintarti dalam Gede, 1995: 73-75).

Moko memiliki nama-nama yang telah dikenal oleh penduduk setempat secara turun temurun misalnya *Moko Lima Anak Panah*, *Moko Habartur*, *Moko Makasar*, *Moko Jawa*, dan *Moko Itikara*. Tiap *moko* memiliki nilai yang berbeda-beda tergantung pada pola hias dan lokasi *moko* tersebut dihargai karena nilai

untuk sebuah *moko* yang sama bentuk dan motifnya dapat berbeda nilainya di tiap wilayah di Kabupaten Alor. Misalnya di Pulau Pantar, *moko* yang dianggap memiliki nilai tertinggi adalah *Moko Lima Anak Panah*, sedangkan di wilayah Pulau Alor, *Moko Lima Anak Panah* bukanlah *moko* yang nilainya tertinggi. Di beberapa tempat ada yang menganggap *Moko Itikara* yang bernilai paling tinggi. Nilai *moko* saat ini ditentukan oleh para kepala suku atau ketua adat.

Nekara juga ditemukan di Desa Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Bali pada tahun 1997 secara tidak sengaja oleh seorang penduduk. Setelah dilakukan ekskavasi penyelamatan, didapatkan nekara tersebut memiliki tinggi 120 cm dan diameter bidang pukul 77 cm. Nekara Manikliyu tersebut berfungsi sebagai wadah kubur di mana di dalamnya terdapat rangka manusia. Ciri penguburan dengan nekara tersebut diperkirakan berasal dari masa perundagian yaitu pada awal masehi, 400-300 SM (Gede, 1997: 40).

Moko yang sudah menjadi benda pusaka memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Alor. Dewa Kompiang Gede menjabarkan fungsi *moko* yaitu sebagai sarana upacara, lambang status sosial, *belis* (sebutan untuk mas kawin di wilayah Indonesia timur), alat musik dan sebagai benda yang bernilai ekonomis (Gede, 1995: 76-78). Selain itu fungsi *moko* adalah sebagai lambang perdamaian dari pihak-pihak yang bertikai. Pada saat perdamaian dicapai salah satu pihak menyerahkan *moko* ke pihak lainnya sebagai simbol perdamaian, bahwa pertikaian telah berakhir. *Moko* yang telah digunakan sebagai lambang perdamaian ini tidak boleh digunakan lagi sebagai *belis*. Jika digunakan, dipercaya akan mendatangkan kemalangan bagi pasangan pengantin. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai fungsi *moko* sebagai *belis*.

Pada era informasi saat ini, masyarakat Alor masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. *Moko* masih tetap menjadi bagian dari *belis*, meskipun

terdapat sedikit pergeseran-pergeseran fungsi dan nilainya. *Moko* wajib ada dalam daftar *belis* selain babi atau hewan ternak lainnya dan pakaian adat atau kain *sarong* tenun tradisional Alor. Demikian pentingnya arti sebuah *moko*, hingga dijadikan sebagai mas kawin untuk melamar seorang gadis.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan *moko* sebagai *belis* dalam kehidupan masyarakat Alor dan apa makna penggunaan *moko* sebagai *belis* dalam perkawinan masyarakat Alor.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai *moko* sebagai warisan budaya Pulau Alor dan sekitarnya. Alor memiliki sebutan sebagai Pulau Seribu *Moko*, namun tulisan mengenai *moko* itu sendiri masih terbatas jumlahnya. *Moko* memiliki beberapa fungsi dan dalam tulisan ini akan dikupas berkaitan dengan fungsi *moko* sebagai *belis*. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana penggunaan *moko* sebagai *belis* dalam kehidupan masyarakat Alor dan untuk mengetahui apa makna di balik penggunaan *moko* sebagai *belis* dalam kehidupan masyarakat Alor.

Menurut Bintarti, *moko* adalah hasil budaya prasejarah di Indonesia, yang merupakan suatu tipe lokal dari nekara perunggu di Indonesia. Istilah *moko* berasal dari penamaan di wilayah Kabupaten Alor, sedangkan di Flores Timur disebut *wulu*. *Moko* di Alor dijadikan sebagai mas kawin dalam adat perkawinan mereka (Bintarti dalam Gede, 1995: 72). Menurut Koentjaraningrat, seseorang yang memiliki inisiatif untuk melaksanakan perkawinan harus memenuhi syarat yang terdiri dari: mas kawin (*bride-price*), pencurahan tenaga untuk kawin (*bride-service*), dan pertukaran gadis (*bride-exchange*) (Koentjaraningrat, 1980: 94). Dalam hal ini para pemuda yang ingin melamar gadis dari Alor dituntut untuk menyerahkan mas kawin berupa *moko* kepada keluarga si gadis. G.A. Wilken (dalam Hadiasman http://www.academia.edu/1066775/Mas_Kawin_

Antara_Cinta_Prestise_Dan_Miskonsepsi) mengatakan bahwa *bruidschat* atau mas kawin adalah sejumlah harta yang diberikan oleh pihak lelaki kepada kerabat si gadis dengan tujuan untuk memuaskan hati mereka dan meredamkan rasa dendam karena salah seorang gadis di antara mereka dilarikan atau *bruidschaking* (melarikan anak gadis). Apabila tidak seperti itu, maka setiap laki-laki yang hendak menjadikan seorang gadis sebagai istri harus mendatangi dan berdiam di rumah sang gadis. Wilken beranggapan bahwa mas kawin bukanlah harga pembelian melainkan suatu *silih*, sehingga bisa dikatakan bahwa mas kawin adalah keseluruhan prosedur penyerahan barang yang oleh adat telah ditentukan untuk diserahkan oleh pihak pria kepada pihak wanita sesuai dengan lapisan dan kedudukan sosial masing-masing. Demikian pula halnya dengan benda pusaka berupa *moko* yang dimiliki masyarakat Alor dianggap sebagai harga yang pantas sebagai *silih* karena akan meninggalkan ayah, ibu dan keluarga besarnya untuk ikut bersama suaminya.

Untuk mendapatkan makna-makna yang ada dibalik tradisi penyerahan *moko* sebagai *belis*, perlu dilakukan “pembongkaran”. Teori dekonstruksi dari Derrida digunakan untuk mendapatkan makna-makna dibalik tradisi penyerahan *belis*. Dalam teori kontemporer dekonstruksi sering diartikan sebagai pembokaran, pelucutan, penolakan, dan berbagai istilah dalam kaitannya dengan penyempurnaan arti semula. Dekonstruksi memang melakukan pembongkaran, namun tujuan akhir yang hendak dicapai adalah penyusunan kembali ke dalam tatanan dan tataran yang signifikan, sesuai dengan hakekat objek, sehingga aspek-aspek yang dianalisis dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin (Ratna, 2005: 252).

METODE

Kabupaten Alor terdiri dari sembilan pulau yang berpenghuni yaitu Pulau Alor, Pantar, Pura, Ternate, Buaya, Nuha Kepa,

Tereweng, Kura, dan Kangge. Selain itu terdapat sebelas pulau yang tidak berpenghuni. Secara keseluruhan Alor merupakan daerah pegunungan tinggi yang dikelilingi oleh lembah dan jurang-jurang. Sebagian besar Kampung Lama orang Alor terletak di daerah gunung (dataran tinggi), namun saat ini penduduk banyak bermukim di daerah dataran rendah.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Alor khususnya di Kota Kalabahi dan di Desa Alaang, Kecamatan Alor Baratlaut. Lokasi ini dianggap dapat mewakili objek penelitian. Desa Alaang dipilih karena desa ini juga merupakan lokasi ekskavasi yang dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar. Pada tahun 1972 di lokasi ini ditemukan sebuah moko besar (gambar 1) secara tidak sengaja oleh seorang penduduk. Selain itu, di desa ini masih berlangsung tradisi penyerahan *belis moko*. Desa Alaang dianggap dapat mewakili masyarakat pedesaan yang sebagian besar bekerja sebagai petani dengan tradisi yang masih kuat. Kota Kalabahi dipilih sebagai lokasi penelitian karena di kota ini dapat dijumpai penduduk yang heterogen baik daerah asalnya maupun pekerjaannya. Di samping itu karena keterbatasan dana dan sumber daya manusia peneliti, sehingga penelitian hanya dapat dilakukan di dua lokasi dalam satu kabupaten.



Gambar 1. Nekara, koleksi
Museum Seribu Moko, Kalabahi, Alor.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Studi pustaka (*library research*) adalah metode yang digunakan untuk mencari

data mengenai *moko* dan beberapa konsep mengenai *belis*.

2. Observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan di wilayah Kota Kalabahi dan Desa Alaang Kecamatan Alor Baratlaut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini merupakan bagian dari Penelitian Hunian dan Budaya Masa Prasejarah di Nusa Tenggara Timur: Survei dan Ekskavasi di Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur dilaksanakan oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar dari tanggal 17 Juli sampai dengan 30 Juli 2013.
3. Metode wawancara tanpa struktur dilakukan terhadap beberapa orang informan yang dianggap mengetahui atau paham tentang *moko* dan penggunaan *moko* sebagai *belis*. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Nama-nama informan antara lain yaitu: Petrus, Paulina Amat, Martina Malaikosa, Yan Samuel Goma, dan Paulina Guy.

Analisis data menggunakan metode deskriptif. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bungin, 2003: 53).

Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian data dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2003: 16).

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung dan mengumpulkan informasi dari para informan. Kemudian data disederhanakan dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan hingga akhirnya bisa didapatkan suatu kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Nekara (*Moko*)

Nekara adalah tinggalan arkeologi yang merupakan hasil budaya materi dengan persebaran yang cukup luas. Pertama kali nekara perunggu ditemukan di Dongson, Provinsi Than Hoa, Vietnam. Daerah Dongson sendiri dianggap sebagai cikal bakal atau daerah asal dari budaya Dongson yang tinggalannya tersebar hampir di seluruh Asia Tenggara termasuk Indonesia. Nekara terbuat dari perunggu yang merupakan campuran dari logam tembaga dan timah. Menurut Peter Bellwood pembuatan perunggu di Asia Tenggara dimulai sekitar pertengahan millennium kedua sebelum masehi atau sekitar 3000-2500 SM, sedangkan di Indonesia masa logam baru berlangsung sekitar 500 – 300 SM (Bellwood, 2000: 389).

Nekara memiliki berbagai macam pola hias. Pada tahun 1878 AD Meyer dan W.Foy mengklasifikasikan nekara menjadi 6 tipe, yaitu tipe M1-M6. Kemudian pada tahun 1902 klasifikasi yang dilakukan oleh Meyer disederhanakan oleh F. Heger menjadi 4 tipe saja yakni tipe Heger I – Heger IV dan hingga saat ini yang digunakan untuk mengklasifikasi nekara perunggu adalah klasifikasi menurut Heger (Bintarti, 2001: 3).

Di Indonesia, Nekara tipe Heger I ditemukan di daerah danau Kerinci, Pekalongan, Banyu Bening (Semarang), Bima, Sangeang, Roti, dan Selayar. Sedangkan nekara tipe Pejeng (*moko*) ditemukan di Daerah Bali, Alor, Adonara dan Flores (Bintarti dalam Gede, 1997: 39). Di Bali diketahui ada beberapa buah nekara, yang bentuknya masih utuh dan ada pula yang fragmentaris, yang ditemukan di Desa Pejeng (Gianyar), Bebitra (Gianyar), Peguyangan (Kota Denpasar), Carangsari (Badung), Basang be (Tabanan), Ularan dan Pacung (Buleleng), Ban (Karang Asem) dan Manuaba (Gianyar) berupa cetakannya (Suastika dalam Gede, 1997: 39).

Nekara yang ditemukan di Pejeng, Gianyar, Bali pada akhirnya digunakan untuk menyebut tipe nekara yang serupa yakni “Nekara tipe Pejeng”. Nekara perunggu yang ditemukan di Indonesia dibagi menjadi dua tipe yaitu tipe Heger dan tipe Pejeng. Nekara tipe Pejeng dianggap berasal dari Indonesia dan nekara tipe Heger dianggap berasal dari luar Indonesia (Asia). Selain itu terdapat juga beberapa nama lokal untuk nekara di Indonesia antara lain bulan (*sasih*) untuk menyebutkan nama nekara di Pejeng (Bali), *Tifa Guntur* (Maluku), *Makalamau* (Sangeang, NTB), *Sarisatangi*, *Bo so napi*, untuk menyebut nekara tipe Heger I. Untuk menyebutkan Nekara Tipe Pejeng di Pulau Alor dipergunakan istilah *moko* (gambar 2), di Pulau Pantar disebut *kuang*,



Gambar 2. Moko, koleksi Museum Seribu Moko, Kalabahi, Alor.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)



Gambar 3. Nekara Pejeng, Bali.
(Sumber: www.asiafinest.com)

dan di Kabupaten Flores Timur disebut *wulu* (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008a: 295). *Moko* (nekara tipe Pejeng) (gambar 3) memang tidak bisa dimasukkan ke nekara tipe Heger mengingat diameter atau garis tengahnya jauh lebih pendek dari tingginya.

Fungsi nekara perunggu yang ada di Vietnam menurut pendapat Loofs-Wissowa yang dikutip oleh Peter Bellwood meyebutkan bahwa nekara perunggu digunakan sebagai hadiah yang diberikan kepada penguasa setempat sebagai lambang martabat raja dan kekuasaanya. Nekara tersebut diberikan oleh penguasa politik dan agama di Vietnam (Loofs-Wissowa dalam Bellwood, 2000: 403).

Di Birma dan Thailand, nekara digunakan sebagai alat untuk memanggil arwah nenek moyang dengan cara memukul bidang pukulnya. Mereka juga menganggap nekara sebagai benda-benda pemujaan sehingga untuk itu perlu diberi sesaji. Hal ini juga dilakukan terhadap nekara yang ditemukan di Gorong, Maluku Tengah (Heekern dalam Gede, 1997: 44-45).

Di Laos, nekara dikuburkan di suatu tempat dan dikeluarkan pada saat upacara saja, karena sebagai benda pusaka. Sama halnya bagi masyarakat di beberapa kampung adat di Alor juga menyimpan *moko* beserta benda pusaka lainnya dalam sebuah rumah adat yang hanya dikeluarkan pada saat tertentu saja. Sebagai contoh di Kampung Adat Takpala. Di Laos, pada

masa hidupnya orang berusaha mengumpulkan nekara sebanyak-banyaknya karena akan dianggap terhormat jika memiliki nekara yang banyak. Apabila orang tersebut meninggal tanpa pewaris maka nekara akan dihancurkan dan dikubur bersama si mati sebagai bekal kuburnya (Ardika dalam Gede, 1997: 45).

Ada juga spekulasi yang menyebutkan bahwa nekara dibuat untuk keperluan upacara religius seperti ritual panen. Kegunaannya yang lebih sekuler adalah untuk menggalang atau mengumpulkan para laki-laki untuk berperang. Dalam cerita rakyat, nekara disebut dengan istilah *rain drums* atau nekara hujan dan dimainkan untuk Dewa Hujan dan untuk menenangkan badai (<http://www.asianart.com/asianartresource/d10479.html>).

Nekara perunggu ada yang berasal dari Indonesia dan daratan Asia Tenggara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan bagian satu kesatuan daerah lalu lintas barang (Poesponegoro dan Notosusanto, 2008b:7). Terdapat beberapa teori mengenai asal usul keberadaan *moko* di Indonesia. Perlu diketahui bahwa *moko* itu sendiri tidak ditemukan di Vietnam, negara pembuat nekara. Teori pertama mengatakan bahwa *moko* diproduksi di Gresik namun kemudian dibeli dan diperdagangkan oleh para saudagar Makassar hingga sampai ke Makassar. Teori kedua menyatakan bahwa *moko* dibuat di Makassar sesuai dengan asal para saudagar yang berdagang *moko* di Alor. Teori ketiga menyatakan bahwa mungkin *moko* diproduksi di Bali, mengingat di Bali pernah ditemukan cetakan nekara perunggu (Handini, dkk, 2012: 41).

Sampai saat ini, fungsi nekara (*moko*) sebagai mas kawin atau *belis* hanya ditemukan di Alor. Bagi masyarakat Alor, *moko* merupakan anugerah Tuhan yang bisa muncul dari laut dan dari dalam tanah. Dikatakan demikian karena di Alor sendiri tidak ditemukan bengkel pembuatan *moko*. Hal itu menyebabkan begitu dihargainya *moko* di Alor hingga digunakan sebagai *belis*.

Mas Kawin (*Belis*)

Perkawinan dilakukan setelah adanya persetujuan antara anak dan orang tua mereka. Secara umum, adat perkawinan di Nusa Tenggara Timur terdiri dari tiga tahap yaitu peminangan, pembayaran *belis* dan upacara perkawinan. Saat ini upacara perkawinan juga dilaksanakan berdasarkan agama yang dianut oleh mempelai, meskipun beberapa agama besar seperti Kristen, Katolik dan Islam telah masuk ke kehidupan masyarakat, pembayaran *belis* masih tetap dilakukan untuk mempertahankan tradisi warisan leluhur.

Belis merupakan unsur dalam lembaga perkawinan yang memegang peranan penting. *Belis* dianggap sebagai *na buah ma an mone*, yaitu suatu simbol untuk mempersatukan laki-laki dan wanita sebagai suami istri. Selain itu *belis* juga dipandang sebagai syarat pengesahan berpindahnya keanggotaan suku dari suku wanita ke suku suaminya (Anonim, 1977/1978: 95), sehingga nama belakang (marga) suami pun ditambahkan di belakang nama istri dan berlanjut menjadi nama belakang anak-anak mereka. Jika laki-laki belum membayarkan *belis* maka dia harus tinggal bersama di rumah keluarga perempuan dan tidak berhak atas anak-anak sampai dia mampu membayar lunas *belis*.

Di Nusa Tenggara Timur *belis* pada umumnya berbentuk emas, perak, uang dan hewan seperti kerbau, kuda. Barang-barang lain berupa bahan makanan misalnya beras, jagung, dan sebagainya. Pada beberapa daerah tertentu *belis* berupa barang-barang khusus, seperti di Alor *belis* biasanya berupa *moko* (nekara kecil), di Flores Timur dan Maumere (Sikka) berupa gading gajah (Anonim, 1977/1978: 96).

Pola-pola Perkawinan Masyarakat Alor

Masyarakat Alor menggunakan sistem kekerabatan patrilineal di mana garis keturunan berada di pihak laki-laki. Pola perkawinan masyarakat Alor memiliki kemiripan dengan pola perkawinan di Nusa Tenggara Timur pada umumnya.

Pola perkawinan yang dikenal antara lain:

1. Kawin *pinang*

Perkawinan ini dianggap paling ideal. Perkawinan ini dilakukan dengan melakukan peminangan secara adat terlebih dahulu. Berdasarkan pembayaran *belis*, perkawinan pinang ini pun bisa dibedakan menjadi perkawinan dengan pembayaran *belis* tunai dan pembayaran *belis* hutang. Jika *belis* dibayarkan secara tunai maka gadis bisa langsung dibawa untuk tinggal di rumah laki-laki, namun apabila *belis* masih di hutang maka laki-laki harus tetap tinggal di rumah keluarga gadis dan mengabdi untuk keluarga gadis.

Dalam jenis perkawinan ini juga dikenal perkawinan ketika masih bayi atau kanak-kanak. Pembayaran *belis* dilakukan pada saat masih kanak-kanak dimana kedua keluarga melakukan perjanjian kelak jika sudah dewasa nanti gadis yang masih bayi atau kanak-kanak tersebut akan menjadi istri dari anak laki-laki pemberi *belis*.

2. Kawin bertukar (*gayel golal*)

Dalam perkawinan model ini terdapat sedikitnya empat klan (keluarga besar) yang saling bertukar calon mempelai. Mereka tidak diperbolehkan mencari pasangan dari satu klan. Contoh: klan A akan mencari suami di klan B, klan B mencari suami di klan C, klan C mencari suami di klan D dan klan D mencari suami di klan A. Demikian jalannya perkawinan anak laki-laki dan gadisnya harus searah (Handini dkk, 2012: 38).

3. Kawin lari

Hal ini terjadi apabila anak sudah saling mencintai tetapi orang tua tidak setuju. Setelah mendapatkan perlindungan adat, perkawinan dilanjutkan seperti biasa, dengan pembayaran *belis* dan denda-denda lainnya.

4. Kawin menggantikan

Perkawinan ini terjadi secara *leveraat*. Seorang yang ditinggal mati oleh suaminya dikawinkan lagi dengan saudara laki-laki suaminya, bukan berdasarkan paksaan dan tanpa dikenakan *belis* lagi (Anonim, 1977/1978: 99).

Moko sebagai Belis

Dalam tradisi masyarakat Alor, *moko* wajib diberikan oleh mempelai pria kepada mempelai wanita pada saat proses upacara perkawinan adat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, setiap *moko* memiliki nilai yang berbeda-beda. Ada yang bernilai tinggi, apabila diuangkan bisa mencapai 15 juta rupiah, bernilai sedang sekitar 8 juta rupiah dan bernilai rendah sekitar 3 juta rupiah.

Jenis *moko* yang digunakan untuk melamar gadis tergantung dari permintaan keluarga dari gadis. Keluarga mempelai laki-laki diperbolehkan untuk melakukan tawar menawar atau negosiasi. Setelah terjadi negosiasi antara kedua keluarga mempelai maka akan terjadi kesepakatan tentang jenis *moko* yang akan diserahkan. Pada umumnya *moko* dengan nilai tinggi digunakan untuk melamar gadis dari keluarga keturunan raja atau dari status sosial tinggi. Seiring perubahan jaman, pekerjaan dan latar belakang pendidikan gadis juga bisa menjadi pertimbangan untuk diberikan *moko* dengan nilai tinggi meskipun gadis bukan keturunan raja. Selain itu orang tua yang anak sulungnya akan dilamar, mereka akan meminta *moko* yang lebih mahal daripada untuk anak kedua, ketiga dan seterusnya. Hal ini karena pernikahan anak sulung adalah pesta hajatan pertama yang akan dilakukan.

Moko memiliki nilai yang berbeda-beda tergantung wilayah dimana *moko* itu dihargai. Nilai *moko* yang dipakai untuk *belis* adalah yang berlaku di wilayah mempelai wanita. Contoh: seorang pria dari Pulau Alor dengan *Moko Itikara* nya yang bernilai tinggi akan meminang gadis dari Pulau Pantar, dimana di sana *Moko Lima Anak Panah (Moko Pung)* lah yang bernilai paling tinggi; maka standar nilai yang digunakan adalah nilai *moko* di Pantar. Jika keluarga perempuan meminta *moko* dengan nilai tinggi, artinya *Moko* yang bernilai tinggi di Pantar. *Moko Itikara* milik keluarga laki-laki akan dianggap memiliki nilai yang tidak tinggi di Pantar. Oleh karena itu keluarga laki-laki harus berusaha untuk mendapatkan

Moko Lima Anak Panah yang diminta keluarga perempuan. Bahkan jika ibu dari gadis belum mendapatkan *moko* dari suaminya (ayah dari gadis) maka hal tersebut menjadi tanggung jawab tambahan bagi mempelai laki-laki untuk menyerahkan *moko* untuk ibu dari gadis. Beberapa kalangan memang menganggap hal ini cukup memberatkan.

Moko dengan nilai tertinggi bisa untuk *belis* lebih dari satu orang gadis, namun bukan berarti seorang lelaki yang memiliki *moko* dengan nilai tertinggi bisa menikah dengan beberapa orang gadis sekaligus. Jika seorang laki-laki memiliki *moko* dengan nilai tertinggi kemudian melamar gadis dari kalangan rakyat biasa, maka laki-laki berhak mendapatkan kembalian berupa *moko* juga dengan nilai yang lebih rendah dari keluarga perempuan. Diumpamakan jika keluarga gadis meminta *moko* senilai Rp. 8 juta sedangkan pihak laki-laki menyerahkan *moko* yang bernilai Rp.15 juta maka pihak laki-laki berhak atas pengembalian *moko* senilai Rp. 7 juta. Kembalian berupa *moko* dengan nilai yang lebih rendah tersebut disebut dengan istilah *moring*. Nilai *moring* sangat fleksibel tergantung kesepakatan bersama dan bisa juga diganti dengan uang.

Saat ini perkawinan antarsuku sudah biasa terjadi di Alor. Seorang pemuda yang bukan etnis Alor yang berniat melamar gadis dari Alor juga harus memenuhi *belis* seperti yang diminta oleh keluarga gadis. Pemuda dari luar kabupaten Alor bisa membeli *moko* atau jika diizinkan bisa diganti dengan sejumlah uang. Penggantian *belis moko* ke dalam bentuk uang juga diperbolehkan tidak hanya untuk pemuda luar Alor tapi juga untuk pemuda Alor yang kebetulan keluarganya tidak memiliki *moko*. Hal ini bisa diterima keluarga gadis yang pada umumnya berasal dari keluarga yang sudah modern atau bisa dikatakan berasal dari kalangan pegawai, (wawancara dengan informan pertama tanggal 23 Juli 2013). Masyarakat dari kalangan petani terkenal masih fanatik dan tidak mau menerima uang sebagai pengganti *moko*.

Menurut pengakuan informan kedua, saat ini ada sejumlah warga pemilik *moko* yang menjual *moko* mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Oleh sebab itu, jika anak lelaki mereka akan meminang seorang gadis Alor, maka mulailah mereka kembali berburu untuk mendapatkan *moko* dengan cara membeli dari orang lain. Mendapatkan *moko* untuk dijadikan *belis* tidak hanya diusahakan oleh kedua orang tua laki-laki, tapi juga melibatkan keluarga besar bahkan suku mereka. Apabila mereka berhasil mendapatkan *moko* yang diminta, maka akan menjadi kebanggaan pula bagi keluarga dan sukunya (wawancara dengan informan kedua, tanggal 19 Juli 2013).

Moko yang diterima oleh keluarga sebagai *belis* atas anak gadisnya bisa saja dimanfaatkan kembali oleh anggota keluarganya yang lain untuk kembali meminang gadis. Beberapa keluarga memilih untuk tetap menyimpan *moko* mereka karena tidak ingin kebingungan untuk mendapatkan *moko* jika memiliki anak atau kerabat laki-laki yang akan menikah.

Peredaran *moko* di Alor saat ini sangat dipengaruhi oleh adat kawin-mawin yang terjadi. *Moko-moko* yang beredar itu-itu saja (kecuali ada temuan baru), hanya kepemilikannya yang berpindah-pindah tangan Mengingat *moko* adalah warisan turun temurun, tidak ada lagi *moko* yang diproduksi. Menurut keterangan informan *moko* bisa saja ditemui di pasar di Kota Kalabahi namun *moko-moko* tersebut tidak asli atau tiruan. Masyarakat terutama tetua adat mampu membedakan mana *moko* asli yang sudah berumur ratusan tahun dan mana *moko* tiruan yang baru dibuat (Wawancara dengan informan pertama tanggal 23 Juli 2013).

Kendati *moko* diserahkan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan ketika melamar, bukan berarti *moko* adalah alat pembayaran untuk membeli seorang gadis atau merupakan praktik penjualan manusia. Perempuan bukanlah ‘properti’ laki-laki. Perempuan yang sudah menjadi istri tidak diperlakukan dengan semena-mena oleh suami.

Secara umum setelah berkeluarga suami menjadi kepala keluarga dan bertanggungjawab untuk menghidupi keluarganya. Istri bertanggung jawab untuk urusan rumah tangga. Saat ini, seorang istri juga dapat bekerja dan tidak hanya berkutat dengan urusan domestik rumah tangga. Pengalaman seorang informan perempuan asli Alor yang ketika menikah dilamar dengan *moko*, dia masih bisa memilih pekerjaan di luar rumah sebagai guru dan bertanggungjawab bersama-sama dengan suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (wawancara dengan informan ketiga, tanggal 26 Juli 2013).

Makna Penggunaan *Moko* sebagai *Belis*

Masyarakat Alor menganggap bahwa penyerahan *belis* berupa *moko* adalah tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang harus dilaksanakan, memiliki makna sebagai berikut:

1. Makna Sakralitas Perkawinan

Dalam kehidupan masyarakat Alor, pembayaran *belis* merupakan tanda kesungguhan seorang pemuda untuk melamar seorang gadis. Penyerahan *moko* merupakan salah satu rangkaian adat perkawinan masyarakat Alor yang sudah menjadi tradisi. Tradisi tentu saja berkembang mengikuti perkembangan zaman. Tradisi penyerahan *moko* sebagai *belis* dan bersifat sakral dianggap sebagai pengikat sepasang anak manusia menjadi suami istri. F.D.E van Ossenbruggen memaparkan bahwa dalam mas kawin terdapat nilai magis dan sakti. Dalam adat Bugis-Makassar istilah mas kawin dikenal dengan istilah *Sompa* (Bugis) dan *Sunrang* (Makassar). Mas kawin tersebut dapat terdiri atas sawah, kebun, keris pusaka dan lain-lain yang kesemuanya itu memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga harta pemberian ini memiliki fungsi yang khusus yakni mengembalikan kegoncangan keseimbangan kekuatan sakti dalam kelompok keluarga si gadis karena si gadis diambil keluar dari kelompoknya (Hadiasman, http://www.academia.edu/1066775/Mas_Kawin_Antara_Cinta_Prestise_Dan_Miskonsepsi).

2. Makna Sosial

Moko yang digunakan sebagai *belis* merupakan benda langka yang tidak lagi diproduksi, meskipun ada usaha-usaha untuk membuat tiruannya, namun masyarakat terutama para tetua adat tidak menggunakan *moko* tiruan tersebut sebagai *belis*. Dalam menentukan jumlah dan jenis *moko* yang diminta, keluarga calon mempelai wanita akan mengadakan rapat keluarga. *Moko* yang diminta disesuaikan dengan status sosial mereka, apakah dari keturunan raja atau bukan, dan saat ini dipengaruhi juga oleh latar belakang pendidikan maupun pekerjaan gadis. Jika memang mereka berasal dari keluarga rakyat biasa, tentu nilai dan jumlah *moko* yang diminta tidak banyak.

Secara tidak langsung, nilai dan jumlah *belis* mereka akan menunjukkan status sosial mereka khususnya gadis dan keluarganya. Hal ini akan menimbulkan kebanggaan, bahkan dalam skala yang lebih luas termasuk menjadi kebanggaan suku mereka. Begitu pula dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki yang membayar *belis*. Apabila mereka dapat memenuhi permintaan keluarga gadis, yaitu *Moko* yang bernilai tinggi dan dengan jumlah yang banyak, maka derajat keluarga mereka akan terangkat dan memiliki prestise yang baik.

Di daerah Manggarai Flores, *belis* berupa benda-benda berharga seperti emas, gading, uang, ternak kuda, sapi ataupun kerbau, *moko* dihargai setara dengan benda-benda berharga tersebut. Dari segi harga material pembuatnya mungkin *moko* tidak setara dengan emas atau gading gajah, namun memiliki nilai budaya dan kearifan lokal sangat tinggi hingga mampu menjadi indikator strata sosial seseorang atau keluarga.

3. Makna Identitas Masyarakat Alor

Durkheim menyatakan bahwa suatu kebudayaan muncul dari adanya gagasan-gagasan individu. Dengan naik satu tingkat abstraksi ke atas dari konsep gagasan individu, Durkheim tiba pada konsep gagasan kolektif. Namun, gagasan kolektif itu bukan hanya

suatu gabungan yang dapat dipahami dengan menjumlahkan semua gagasan individu yang ada dalam masyarakat itu saja. Di pihak lain, gagasan kolektif lebih luas daripada jumlah gabungan dari bagian-bagian gagasan-gagasan individu. Gagasan kolektif biasanya terumuskan dan tersimpan dalam bahasa masyarakat yang bersangkutan dan dapat dilanjutkan ke generasi berikutnya. Gagasan kolektif dianggap berada di atas individu karena mempunyai kekuatan untuk mengatur perilaku dan menjadi pedoman bagi kehidupan warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1987: 91). Penyerahan *belis moko* pada mulanya juga merupakan gagasan individu yang kemudian menjadi gagasan kolektif, sehingga berkembang secara luas mencakup nilai-nilai, wujud aktifitas dan wujud fisiknya sampai akhirnya menjadi sebuah kebudayaan.

Penyerahan *belis* dalam perkawinan adat di Alor merupakan perwujudan dari suatu budaya yang tidak mudah berubah. R. Linton dalam Koentjaraningrat menyebutnya dengan istilah *covert culture* yaitu budaya yang tidak mudah berubah meliputi sistem nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat. (Linton dalam Koentjaraningrat, 1990: 97) Penyerahan *belis* sudah menjadi bagian dari sistem pernikahan adat Alor yang sudah mengakar dan mengandung nilai sakral yaitu menyatukan dua insan. Di sisi lain, bentuk *belis* itu sendiri merupakan *overt culture* yang berwujud fisik dan mudah berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat pendukungnya. *Moko* sebagai bentuk *belis* tentu bermula dari suatu masa di mana perdagangan khususnya dengan sistem barter mulai dikenal mengingat *moko* itu sendiri bukan hasil budaya asli Alor.

Saat ini, kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan kebutuhan hidup lainnya semakin meningkat. Beberapa masyarakat Alor mulai berpikir untuk mengganti *belis moko* dengan uang tunai agar lebih bermanfaat. Hal tersebut menjadi dilema. Pada akhirnya pilihan tergantung pada keluarga calon mempelai

wanita karena mereka yang menentukan *belis* yang diminta. Disinilah bukti kesadaran masyarakat Alor untuk mempertahankan identitasnya sebagai orang Alor patut diacungi jempol karena sampai saat ini *belis moko* masih bertahan dan dilestarikan.

Identitas sangat sensitif terhadap perubahan keadaan dan diyakini bahwa proses-proses globalisasi mengancam identitas dengan homogenisasinya (Yoeti, 2006: 362). Identitas dapat diartikan sebagai kepribadian budaya masyarakat yang mengakibatkan masyarakat bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri. Hal itu juga bisa diartikan sebagai sebuah ketahanan dalam mempertahankan budaya lokal dari kepungan budaya luar.

Masyarakat Alor bisa dikatakan berhasil menjaga identitasnya meskipun sebelumnya sempat muncul wacana penghapusan *belis moko* karena dianggap sangat memberatkan, tetapi hal tersebut urung terjadi. Kesepakatan yang ditetapkan adalah kebijaksanaan masing-masing pihak tentang jumlah moko yang harus diserahkan. Penyesuaian-penyesuaian terkait jumlah *moko* yang diminta bisa didiskusikan agar tidak terlalu memberatkan keluarga mempelai laki-laki. Jika dirasa memberatkan, maka tidak menutup kemungkinan timbulnya ‘ketakutan’ atau ‘keengganan’ untuk melamar gadis dari Alor. Selain itu akan membuka peluang untuk pasangan-pasangan tidak sah yang hidup bersama tanpa ikatan pernikahan.

Pemerintah Daerah bahkan telah mengukuhkan bagaimana *moko* tidak terpisahkan dari Kabupaten Alor. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1975 *moko* telah ditetapkan menjadi Lambang Daerah Kabupaten Alor (Anonim, <http://www.alorkab.go.id/webalor2012/index.php/profil-daerah/arti-logo.html>). Hal ini secara tegas menetapkan bahwa *moko* adalah identitas masyarakat Alor.

4. Makna Konservasi

Penggunaan *moko* sebagai *belis* tentu saja secara langsung melestarikan keberadaan

moko tersebut. Saat ini banyak terjadi penjualan benda-benda antik kepada para kolektor, bahkan di luar negeri benda-benda antik yang berumur ratusan tahun dihargai dengan harga yang fantastis. Hal ini tentu sangat menggiurkan sehingga dapat mempengaruhi pemilik *moko* menjual *moko* yang berumur ratusan tahun dengan harga tinggi.

Dengan digunakannya *moko* sebagai *belis*, masyarakat akan berpikir dua kali untuk menjualnya terutama menjual ke luar Alor. Jika ada beberapa masyarakat yang menjual *moko* mereka kepada orang Alor lainnya, tentu saja *moko* tersebut masih ada di sana dan hanya berpindah tangan. Ketika diperlukan sebagai *belis*, maka *moko* tersebut akan berpindah lagi dan tidak tertutup kemungkinan akan dibeli kembali oleh orang yang sebelumnya menjualnya.

Bisa dibayangkan bagaimana jika *moko* tidak lagi digunakan sebagai *belis*, mungkin generasi selanjutnya tidak akan lagi bisa melihat *moko* atau paling tidak *moko* hanya akan menjadi pajangan di museum. *Moko* saat ini adalah *living tradition* atau tradisi yang masih hidup dalam artian ‘hidup’ karena masih dimanfaatkan oleh masyarakat. Di samping itu, dengan ditetapkannya *moko* sebagai lambang Kabupaten Alor, maka tentu saja hal ini mengharuskan *moko* tetap dijaga kelestariannya.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Alor masih menggunakan *moko* sebagai *belis*. Jenis dan jumlah *moko* yang digunakan sepenuhnya ditentukan oleh keluarga mempelai wanita namun negosiasi antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan masih bisa dilakukan hingga tercapai kata sepakat. Oleh karena itu, *belis moko* dianggap memiliki kekuatan sakral yang mampu menyatukan dua anak manusia menjadi suami istri dalam ikatan perkawinan yang sah serta tradisi penyerahan *belis* berupa *moko* dapat bermakna sebagai

sakralitas perkawinan, status sosial, identitas, dan pelestarian/konservasi budaya.

SARAN

Moko adalah tinggalan arkeologi yang mempunyai nilai historis yang sangat tinggi terlebih lagi saat ini masih digunakan bahkan menjadi identitas sebuah kabupaten di Indonesia. Terkait dengan hal itu saran-saran yang bisa disampaikan yaitu tradisi penyerahan *belis moko* dalam perkawinan agar tetap dijaga, untuk menjaga kelestarian *moko*. Kedua pemerintah daerah dan para tetua adat perlu bekerja sama untuk mengawasi agar tidak terjadi kesewenang-wenangan dalam penentuan harga atau nilai *moko*. Ketiga Pemerintah Daerah khususnya Dinas Kebudayaan perlu melakukan sosialisasi pada masyarakat tentang arti penting *moko* sebagai warisan budaya dan identitas Alor yang wajib dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1997/1978. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia, Edisi Revisi*. Jakarta: P.T Gramedia
- Bintarti, D.D. 2001. *Nekara Tipe Pejeng: Kajian Banding dengan Nekara Tipe Heger I*. Ringkasan Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Modal Penguasaan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gede, I Dewa Kompiang. 1995. Fungsi Moko dalam Kehidupan Masyarakat Alor. *Forum Arkeologi*. (2): 72-83.
- _____. 1997. Nekara sebagai Wadah Kubur Situs Manikliyu, Kintamani. *Forum Arkeologi*. (2): 39-53.
- Hadiasman. Mas Kawin: Antara Cinta, Perstise dan Miskonsepsi, (http://www.academia.edu/1066775/Mas_Kawin_Antara_Cinta_Prestise_Dan_Miskonsepsi, Diakses pada 26-08-2013).
- Handini, Retno dkk. 2012. *Penelitian Moko di Alor, Nusa Tenggara Timur, dalam Lintas Historis*. Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Bronze Dong Son Kettle Drum. (<http://www.asianart.com/asianartresource/d10479.html>, Diakses pada 03-09-2013).
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-PRESS.
- _____. 1990. *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*. Jakarta: UI-PRESS.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Alor. Peraturan Daerah Kabupaten Alor Nomor 9 Tahun 1975 tentang Lambang Daerah Kabupaten Alor. (<http://www.alorkab.go.id/webalor2012/index.php/profil-daerah/arti-logo.html>, Diakses 04-09-2013).
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 2008a. *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008b. *Sejarah Nasional Indonesia II Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastran dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoeti, H. Oka A. 2006. Dampak Pengembangan Pariwisata Sebagai Suatu Industri Terhadap Sosial dan Budaya. Dalam H. Oka A. Yoeti (Ed.). *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya: 129-139*. Jakarta: Pradnya Paramita.

NUANSA KEARIFAN LOKAL SITUS KERTA GOSA DALAM MENGKONSTRUKSI JATIDIRI PADA ERA GLOBAL

The Wisdom of Kerta Gosa's Archaeological Remains and Identity Construction in Global Era

A.A. Rai Sita Laksmi

Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar
Jl. Terompong No. 24, Denpasar 80235
Email: rsitalaksmi@yahoo.com

Naskah diterima: 04-02-2013; direvisi: 06-05-2013; disetujui: 07-10-2013

Abstract

This study aims to explain the function of Kerta Gosa's local wisdom and to reveal the meaning. The theory used in this study is theory of glocalization to find local culture's responses to foreign cultures, cultural functional theory to find the function of culture to society, and theory of symbols to understand the meaning of human action on the symbol. The method used in this study is a literature study, observation, and interviews, while the analysis is qualitative analysis. From the study which has been conducted, it can be concluded that the forms of Kerta Gosa's local wisdom are material and immaterial, the function of Kerta Gosa's local wisdom is as the proof of Klungkung's history, the pride of Klungkung, the media of reinforcing identity, media of education, and as a tourist attraction. Kerta Gosa's local wisdom has the meaning of power, aesthetics, science and technology, moral education, and economics.

Keywords: local wisdom, site, identity, globalization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kearifan lokal Situs Kerta Gosa, menjelaskan fungsi kearifan lokal Situs Kerta Gosa, dan mengungkap makna kearifan lokal Situs Kerta Gosa. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori glokalisasi untuk mencari respon budaya lokal terhadap budaya luar; teori fungsional kebudayaan untuk mencari fungsi kebudayaan bagi masyarakat, dan teori simbol untuk memahami makna dari tindakan manusia terhadap simbol. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Dari kajian yang dilakukan diperoleh suatu gambaran bahwa bentuk kearifan lokal Situs Kerta Gosa bersifat kebendaan dan bersifat nilai-nilai, fungsi kearifan lokal Situs Kerta Gosa adalah sebagai bukti sejarah Kota Klungkung, kebanggaan Kota Klungkung, media memperkuat jatidiri, media pendidikan, dan sebagai daya tarik wisata, dan kearifan lokal Situs Kerta Gosa memiliki makna kekuasaan, estetika, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan moral, dan ekonomi.

Kata kunci: kearifan lokal, situs, jatidiri, globalisasi

PENDAHULUAN

Globalisasi yang ditandai dengan perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain (*ethnoscapes*), kecepatan teknologi (*technoscapes*), penyebaran informasi (*mediascapes*), peredaran uang (*finanscapes*), dan ideologi terkait kebebasan serta demokrasi (*ideoscapes*) membuat dunia saat ini nyaris tanpa batas (Ardika, 2007: 14). Kondisi tersebut

memberi dampak terhadap kebertahanan nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Bali khususnya. Sejalan dengan sifat-sifat liberalisme yang mengagungkan kebebasan individu maka jatidiri atau identitas Bangsa Indonesia seperti kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, nasionalisme, dan patriotisme tergerus tajam.

Sebaliknya individualisme, materialisme, hedonisme, fanatisme sempit, bahkan anarkisme semakin merebak (Kompas, 17 Juli 2013). Oleh sebab itu konstruksi atau pembentukan jatidiri harus terus diupayakan di antaranya melalui pemahaman nilai-nilai budaya lokal.

Upaya untuk mempertahankan jatidiri telah memunculkan sebuah gagasan revitalisasi kearifan lokal karena dipandang sangat strategis untuk memperkokoh kepribadian bangsa (Astra, 2004: 109). Kearifan lokal adalah gagasan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Sartini, 2004: 110). Kearifan lokal tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya tetapi mencakup dimensi kebudayaan yang amat luas. Kearifan lokal meliputi segala unsur gagasan di bidang teknologi, penanganan kesehatan, estetika, peribahasa, pola tindakan dan hasil budaya material. Dalam arti luas kearifan lokal tercakup di dalam cagar budaya yang bersifat kebendaan (*tangible*) maupun takbenda (*intangible*) (Sedyawati, 2010: 382).

Cagar budaya sebagaimana disebutkan di dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Cagar budaya merupakan bukti konkret yang dapat memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan masa lalu menyangkut tingkat-tingkat kemajuan yang telah dicapai dalam kehidupan keagamaan, kesenian, ekonomi, dan politik; peran nenek moyang dalam melakukan kontak budaya dengan bangsa lain; serta keberhasilan nenek moyang membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam sekitarnya (Sutaba, 1981: 1-2).

Dalam perkembangannya kehidupan masyarakat Bali dari masa tertua sampai

masa sekarang dapat dibagi menjadi empat periodisasi yaitu jaman prasejarah, jaman Bali Kuno, jaman Bali Pertengahan, dan jaman Bali Baru (Mirsha, 1986: 1). Masing-masing jaman tersebut meninggalkan sisa-sisa budaya berupa cagar budaya dengan ciri khas tersendiri. Di Bali, cagar budaya tersebut memiliki jenis beragam dan tersebar di sembilan kabupaten/kota seperti di Buleleng, Negara, Tabanan, Badung, Kota Denpasar, Gianyar, Bangli, Karangasem, dan Klungkung.

Dari beberapa cagar budaya yang ada salah satu yang menarik adalah Situs Kerta Gosa yang terletak di Kabupaten Klungkung. Situs menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 adalah suatu lokasi yang mengandung benda cagar budaya dan bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia masa lalu atau bukti kejadian pada masa lalu. Dalam hal ini Situs Kerta Gosa adalah lokasi atau kompleks yang mengandung benda dan bangunan cagar budaya.

Berdasarkan periodisasinya, Situs Kerta Gosa tergolong dalam zaman Bali Baru yakni masa penjajahan Belanda (Kolonial) (Laksmi, 2011: 32), merupakan tempat peradilan warisan dari Keraton atau Puri Semarapura (686-1908) yang tetap berfungsi pada masa kolonial Belanda (1908-1942). Sebagai bagian dari budaya kerajaan yang bersifat lokal tradisional dan selanjutnya tersentuh budaya kolonial yang bersifat modern maka unsur budaya barat nampak berpengaruh terhadap Situs Kerta Gosa.

Adanya unsur-unsur dari kedua budaya tersebut memberi warna tersendiri terhadap kearifan nilai budaya lokal di Kerta Gosa. Oleh sebab itu, kajian ini dipandang penting dilakukan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna kearifan lokal Situs Kerta Gosa. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan mengungkap bagaimanakah bentuk kearifan lokal Situs Kerta Gosa, apakah fungsi kearifan lokal Situs Kerta Gosa dan makna apakah yang terkandung di dalam kearifan lokal Situs Kerta Gosa.

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum kajian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang kearifan lokal Situs Kerta Gosa. Hal ini penting karena situs tersebut merupakan bagian dari kebesaran Kerajaan Klungkung yang juga dimanfaatkan pada masa pemerintahan kolonial. Secara khusus kajian ini bertujuan untuk mendeskripsi bentuk kearifan lokal Situs Kerta Gosa, mengetahui fungsi kearifan lokal Situs Kerta Gosa, dan memahami makna kearifan lokal Situs Kerta Gosa.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang budaya terkait dengan kearifan lokal Situs Kerta Gosa. Secara praktis diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat dan pemerintah. Bagi masyarakat kajian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi tentang eksistensi kearifan lokal Situs Kerta Gosa dan bagi pemerintah kajian ini dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan dalam pengembangan Situs Kerta Gosa.

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori glokalisasi, teori fungsional kebudayaan, dan teori simbol. Teori glokalisasi mengasumsikan bahwa setiap budaya lokal sebelum bersentuhan dengan budaya modern (luar) telah memiliki sejarah, identitas, corak dan karakteristik budaya sendiri. Akibatnya dalam berhadapan dengan budaya luar tidak terjadi pengaruh satu arah melainkan berlangsung kontak atau pertukaran budaya secara timbal balik. Dalam hal ini budaya lokal akan menerapkan strategi tertentu dalam merespon hubungan yang terjadi (Triono, 1996: 136-134). Beberapa respon budaya lokal terhadap budaya luar adalah sebagai strategi identifikasi definisi diri dan pemeliharaan dari komunikasi lokal. Jenis respon tersebut berupa penolakan, pembangkitan, menjaga batas, pemulihan kembali dan penerimaan unsur budaya asing. Pada umumnya respon yang diberikan lebih banyak mengarah pada pembangkitan dan

pemulihannya (Friedman dalam Triono, 1996: 144-145). Teori ini digunakan untuk melihat bentuk kearifan lokal Situs Kerta Gosa yang tercermin budaya lokal dalam merespon unsur budaya luar.

Teori fungsional kebudayaan dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski yang berupaya mencari fungsi kebudayaan bagi masyarakat. Menurut Malinowski tidak ada unsur kebudayaan yang tidak mempunyai fungsi, apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan fungsi maka kebudayaan itu akan lenyap dengan sendirinya (Malinowski dalam Soemardjan, 1974: 116). Teori ini sangat penting untuk mengetahui fungsi kearifan lokal situs Kerta Gosa.

Teori simbol sebagaimana disebutkan Triguna (2000: 7) bahwa simbol merupakan suatu hal sebagai pengantar pemahaman terhadap objek. Dalam hal tertentu simbol seringkali memiliki makna mendalam yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Blumer menyatakan tiga hal yang berkaitan dengan simbol yakni manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu, makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan makna disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Poloma, 1992: 261). Sementara Berger menyatakan makna merupakan gejala sentral dalam kehidupan masyarakat yang dapat dimengerti tanpa memperhatikan tentang apa maknanya bagi anggota masyarakat yang bersangkutan (Berger 1982: 168). Teori ini dapat digunakan untuk mendalami makna kearifan lokal Situs Kerta Gosa.

METODE

Kajian ini dilakukan di Situs Kerta Gosa, Kabupaten Klungkung. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas pertimbangan bahwa Situs Kerta Gosa merupakan cagar budaya yang memiliki unsur-unsur budaya lokal (tradisional) dan unsur-unsur budaya luar (kolonial). Hal ini

menarik dikaji untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna kearifan lokal Situs Kerta Gosa sebelum maupun sesudah tersentuh oleh budaya kolonial.

Dalam kajian ini digunakan tiga cara pengumpulan data yaitu studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca beberapa buku untuk mendapatkan data sekunder, informasi, dan pandangan peneliti sebelumnya tentang bentuk, fungsi, dan makna Situs Kerta Gosa. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke Situs Kerta Gosa untuk mengumpulkan data primer, mengumpulkan informasi, dan memeriksa kebenaran data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada informan seperti tokoh-tokoh masyarakat dan penjaga situs untuk mendapatkan informasi tentang Situs Kerta Gosa.

Analisis data dalam kajian ini dilakukan dengan analisis kualitatif yang dilakukan terhadap data berupa informasi yang diperoleh tentang Situs Kerta Gosa dikaitkan dengan data lain sehingga diperoleh suatu gambaran tentang kearifan lokal Situs Kerta Gosa menyangkut bentuk, fungsi, dan maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004: 110-120). Istilah kearifan lokal identik dengan istilah *local genius* dalam arkeologi yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales yang selanjutnya menjadi perbincangan berbagai pakar.

Puspowardoyo mengatakan *local genius* adalah unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar serta mengintegrasikannya dalam

kebudayaan asli. Sementara, Haryati Subadio menyebutkan *local genius* sama dengan identitas atau keperibadian bangsa yang mengakibatkan bangsa bersangkutan mampu menyerap budaya luar sesuai dengan watak dan kebutuhan sendiri (Puspowardoyo dalam Ayatrohaedi, 1986: 18-31).

I Ketut Gobyah mengatakan kearifan lokal (*local genius*) merupakan keunggulan masyarakat setempat maupun kondisi geografis dan merupakan produk budaya masa lalu (Gobyah dalam Sartini, 2004: 110-120). Sedangkan, Edi Sedyawati menyatakan kearifan lokal menyangkut pengertian yang luas yang terjabar dalam seluruh cagar budaya baik yang *tangible* maupun yang *intangible* (Sedyawati, 2010: 382).

Bentuk Kearifan Lokal Situs Kerta Gosa

Situs Kerta Gosa terletak di pusat Kota Semarapura Kabupaten Klungkung. Dilihat dari posisi geografis situs ini berada pada koordinat $8^{\circ} 32' 08.37''$ Lintang Selatan, $115^{\circ} 24'11.97''$ Bujur Timur, dan dengan ketinggian 93 mdpl. Batas-batas Situs Kerta Gosa adalah sebelah Utara jalan raya yang berseberangan dengan Kantor Bupati Klungkung, sebelah Timur jalan raya berseberangan dengan pasar seni Klungkung, sebelah Barat jalan raya dan Balai Budaya Klungkung, dan sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk termasuk kompleks Puri Semara Bawa.

Bentuk kearifan lokal yang direpresentasikan Situs Kerta Gosa meliputi bangunan, lukisan wayang, arca, dan meja peradilan yaitu sebagai berikut:

1. Bangunan

Bangunan di Situs Kerta Gosa terdiri atas *Bale Kerta Gosa*, *Bale Kambang* (Taman Gili), *Kori Agung*, dan *Museum*.

a. *Bale Kerta Gosa* terletak di bagian Timurlaut kompleks Kerta Gosa. Kerta Gosa berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri atas kata *kerta* (*kertha*) dan *gosa*. *Kerta* berarti baik, luhur, aman, tentram, bahagia, dan sejahtera sedangkan *gosa* (dari kata

gosita) berarti dipanggil, diumumkan, dan disiarkan. Jadi *Kerta Gosa* artinya tempat bagi raja untuk mengadakan musyawarah yang berkenaan dengan ketenteraman dan kesejahteraan bagi kerajaan yang meliputi bidang keamanan dan peradilan. *Bale Kerta Gosa* berbentuk segi empat yang terdiri atas bagian dasar dan atap. Bagian dasar terdiri atas dua tingkat terbuat dari batu padas dan batu bata serta dilengkapi dengan tangga. Bagian atap terbuat dari ijuk dan pada langit-langit bangunan (plafon) dihiasi dengan lukisan tradisional wayang dengan cerita Dyah Tantri, Bima Swarga, dan *Palelindonan* (ramalan). Jadi nama Situs Kerta Gosa diambil dari nama salah satu bangunan di kompleks tersebut yaitu *Bale Kerta Gosa*.

- b. *Bale Kambang* (Taman Gili) terletak di tengah-tengah kompleks Situs Kerta Gosa. Bangunan ini berbentuk segi empat panjang terdiri atas dua bagian yaitu bagian dasar dan atap dikelilingi dengan kolam (gambar 1). Bagian dasar terdiri atas dua tingkat terbuat dari batu padas dan batu bata serta dilengkapi dengan tangga. Bagian atap terbuat dari ijuk dan pada langit-langit bangunan (plafon) dihiasi dengan lukisan tradisional wayang kamasan dengan cerita Sutasoma, *Pan Brayut*, dan *Palelintangan* (pengaruh bintang terhadap kelahiran).



Gambar 1. *Bale Kambang* di Situs Kerta Gosa.
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 2. Kori Agung di Kerta Gosa.
(Sumber: Dokumen pribadi)

- c. *Kori Agung* (candi kurung) merupakan pintu masuk yang terletak di sebelah Selatan kompleks Situs Kerta Gosa menghadap ke utara. *Kori Agung* ini berbentuk gapura dilengkapi dengan pintu kayu yang terus-menerus tertutup (gambar 2) Di atas *Kori Agung* terdapat angka tahun dalam bentuk *candrasengkala* berupa *cakra*, *yuyu*, *yuyu*, *paksi* yang bernilai 1662 *Saka* atau 1700 Masehi. Berdasarkan angka tahun tersebut Situs Kerta Gosa diperkirakan sudah ada pada tahun 1700 Masehi bersamaan dengan pemerintahan Raja Klungkung Dewa Agung Jambe dan konon nama Kerta Gosa adalah pemberian beliau.
- d. Bangunan Museum terletak di sebelah Barat kompleks Kerta Gosa yang disebut nama Museum Semarapura, berupa sebuah bangunan dengan gaya arsitektur Eropa (*Balisering*). Bangunan ini dulunya adalah sekolah Belanda namun saat ini digunakan sebagai museum untuk menyimpan benda-benda dari Kerajaan Klungkung.

2. Lukisan Wayang

Lukisan wayang di Situs Kerta Gosa merupakan lukisan khas Klungkung yang berkembang sampai saat ini di Desa Kamasan sehingga lebih dikenal dengan lukisan wayang Kamasan. Lukisan wayang di Situs Kerta Gosa menghiasi plafon *Bale Kerta Gosa* (gambar 3), dan *Bale Kambang*.

- a. Lukisan pada *Bale Kerta Gosa* mengambil tema dari Cerita Dyah Tantri, Bima Swarga dan *Palelindonan*.



Gambar 3. Lukisan Wayang Kamasan di Bale Kerta Gosa. (Sumber: Dokumen pribadi)

- a) Cerita Dyah Tantri terdapat pada *panil* paling bawah langit-langit bangunan dimulai dari *panil* sebelah Timur ke Selatan, Barat, dan berakhir pada *panil* Utara. Cerita ini menggambarkan perjuangan seorang gadis bernama Dyah Tantri dalam menghapus keinginan seorang raja yang setiap hari mengawini perempuan. Dyah Tantri adalah putri maha patih yang setiap hari dititahkan mencari seorang gadis untuk dikawini. Karena sudah tidak ada lagi gadis yang bisa dipersembahkan, maka Dyah Tantri bersedia membantu ayahnya untuk menjadi persembahan sang raja. Setiap malam Dyah Tantri selalu bercerita kepada sang raja untuk menyadarkan raja dari perlakuannya sehingga akhirnya raja menjadi sadar dan tidak lagi menginginkan perempuan untuk dikawini.
- b) Bima Swarga terdapat pada *panil* di tingkat kedua, ketiga, keempat dan dilanjutkan pada *panil* tingkat keenam, ketujuh, dan kedelapan dimulai dari *panil* sebelah Timur, Selatan, Barat, dan berakhir di Utara. Cerita ini mengisahkan perjalanan Bima ke Yamaloka bersama ibunya Dewi Kunti dan saudara-saudaranya untuk mencari air suci untuk membebaskan ayahnya Pandhu dan ibu tirinya Dewi Madri. Setiba di Yamaloka

Bima melihat beberapa peristiwa yang dialami para roh sesuai perbuatannya di dunia. Misalnya, orang yang suka berdusta lidahnya ditarik dan orang yang suka berzinah kemaluannya dibakar. Walaupun dalam perjalanan banyak rintangan, namun dengan perjuangannya Bima akhirnya mendapatkan air suci (*Amertha*) yang kemudian digunakan untuk membebaskan ayah dan ibu tirinya sehingga dapat menuju *swargaloka*.

- c) *Palelindon* dilukiskan pada *panil* tingkat kelima dimulai dari *panil* sebelah Utara, Timur, Barat, dan berakhir di Utara. *Palelindon* menceritakan tentang ramalan yang akan terjadi.
- b) Lukisan pada Plafon *Bale Kambang* berupa cerita Sutasoma, *Pan Brayut*, dan *Palelintangan*.
 - a) Cerita Sutasoma terdapat pada *panil* tingkat pertama hingga keempat menceritakan perjalanan Sutasoma dari Kerajaan Astina menuju Gunung Mahameru. Dalam perjalanan banyak rintangan yang dihadapi namun berhasil dilewati.
 - b) *Pan Brayut* terdapat pada deret kelima dari atas yang dimulai dari pojok Timur laut sampai ke Selatan. Lukisan ini menceritakan kehidupan *Pan Brayut* yang memiliki 18 anak sehingga waktunya tersita untuk anak-anaknya.
 - c) *Palelintangan* terdapat pada *panil* paling bawah, menceritakan tentang adanya pengaruh bintang terhadap kelahiran manusia.

3. Arca

Di Situs Kerta Gosa juga terdapat arca penjaga yang ditempatkan di depan *Kori Agung* (candi kurung). Dilihat dari ciri-cirinya arca ini sangat berbeda dengan arca-arca penjaga yang umumnya terdapat di Bali seperti misalnya arca dalam bentuk raksasa dan binatang (*nandi*). Namun Arca di Kerta Gosa berbentuk manusia yang berpakaian seperti tentara, memakai topi, dan membawa senjata. Hal ini menunjukkan

adanya unsur-unsur modern bahwa penjaga pintu bukan saja berbentuk menyeramkan atau berbentuk binatang tetapi juga bisa berbentuk manusia dalam peran dan fungsinya di bidang pengamanan (angkatan bersenjata) seperti misalnya tentara atau polisi.

4. Meja Peradilan

Meja peradilan berupa sebuah meja berbentuk segi empat panjang beserta enam buah kursi berukir yang disimpan di Museum Semarapura. Meja dan kursi tersebut merupakan salah satu tinggalan yang digunakan oleh raja Klungkung pada saat persidangan (gambar 4).



Gambar 4. Meja dan Kursi Peradilan Koleksi Museum di Kerta Gosa. (Sumber: Dokumen pribadi)

Fungsi Kearifan Lokal Situs Kerta Gosa

Menurut Tjandrasasmita cagar budaya mempunyai fungsi sebagai (1) media yang mencerminkan cipta, rasa, dan karya leluhur bangsa yang unsur-unsur keperibadiannya dapat dijadikan suri teladan bangsa kini dan yang akan datang dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional berdasarkan Pancasila, (2) media yang memberi inspirasi, aspirasi, dan akselerasi dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual sehingga tercapai keharmonisan di antara keduanya, (3) objek ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan kepurbakalaan pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan (4) media untuk memupuk saling pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa serta umat manusia melalui nilai-nilai

sosial budaya yang terkandung dalam cagar budaya (Tjandrasasmita dalam Soediman, 1983/1984: 19).

Dalam konteks kajian ini kearifan lokal Situs Kerta Gosa berfungsi sebagai berikut.

1. Bukti Sejarah Kota Klungkung

Kearifan lokal Situs Kerta Gosa tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Klungkung yang pernah mengalami masa lalu gemilang. Hal ini tampak dari bentuk-bentuk bangunan yang tertinggal seperti *Bale* Kerta Gosa, Taman Gili, dan gapura dalam bentuk candi kurung. *Bale* Kerta Gosa yang berfungsi sebagai tempat musyawarah dan peradilan merupakan satu-satu tinggalan yang ada di Bali yang menunjukkan bahwa Raja Klungkung telah menjalankan proses peradilan, memberikan pertimbangan serta keputusan-keputusan bagi rakyatnya. Sementara Taman Gili berfungsi sebagai tempat rekreasi, tempat penerima tamu, tempat jamuan bagi para tamu kerajaan dan gapura dalam bentuk candi kurung yang berfungsi sebagai pintu keluar masuk puri menunjukkan kebesaran dan keagungan Raja Klungkung.

2. Kebanggaan Kota Klungkung

Situs Kerta Gosa merupakan jatidiri masyarakat Klungkung yang nampak dari bentuk kearifan lokal berupa arsitektur yang menunjukkan perpaduan bangunan dalam satu kompleks yaitu bangunan tradisional Bali dan bangunan Eropa, seni arca berupa arca tentara yang berfungsi sebagai penjaga, seni lukis yang dikenal dengan lukisan tradisional Kamasan namun mengambil tema cerita dari luar (unsur India), dan meja serta kursi yang difungsikan dalam peradilan. Kearifan lokal masa lalu tersebut sampai sekarang dipelihara dengan baik oleh masyarakat sebagai kebanggaan Kota Klungkung.

3. Media Memperkuat Jatidiri

Jatidiri atau keprabadian bangsa menyangkut ketahanan masyarakat menyerap dan mengolah unsur-unsur budaya dari luar sesuai dengan budayanya sendiri. Dalam hal ini nampak pada Situs Kerta Gosa seperti tema lukisan pada plafon *Bale* Kerta Gosa dan

Taman Gili yang mengambil cerita pewayangan seperti Bima *Swarga* dan Sutasoma yang menunjukkan adanya unsur-unsur budaya India. Unsur tersebut dipadukan dengan jatidiri lokal masyarakat Klungkung yakni seni lukis Kamasan. Di samping itu, nampak pula pada arca penjaga di depan gapura di Kerta Gosa yang umumnya berupa arca penjaga dalam raksasa atau binatang, tetapi di sini berupa arca tentara lengkap dengan topi dan senjata sebagai unsur modern. Pengaruh budaya luar juga nampak dari bangunan museum dengan arsitektur Belanda. Hal tersebut jelas menunjukkan kebertahanan budaya dan respon masyarakat Bali dalam menghadapi budaya luar dengan mengambil unsur-unsurnya untuk memperkaya khasanah budaya lokal.

4. Media Pendidikan

Situs Kerta Gosa merupakan media pendidikan bagi generasi masa kini dan masa datang untuk mengenal sejarah Kota Klungkung, yang tercermin dari fungsi Museum Semarapura di Komplek Kerta Gosa. Sebagaimana diketahui secara umum fungsi museum adalah (1) sebagai pusat pelestarian cagar budaya, (2) pusat dokumentasi, penelitian, informasi dan komunikasi seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) media pembinaan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi, (4) pusat pengenalan budaya antarbangsa, (5) cermin pengembangan alam dan sejarah perjuangan bangsa dan peradaban manusia, dan (7) pusat rekreasi yang bersifat *cultural education* (Rapini, 1994: 2). Demikian pula halnya dengan Museum Semarapura di komplek Situs Kerta Gosa yang menyimpan benda-benda sejarah Kerajaan Klungkung memiliki fungsi yang sama dengan fungsi museum umumnya di antaranya adalah sebagai pusat pendidikan.

5. Daya Tarik Wisata

Dalam Undang-undang Kepariwisataan Nomor 10 tahun 2009 disebutkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki, keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan

hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Situs Kerta Gosa merupakan salah satu situs di Bali yang memiliki keunikan dan keindahan budaya masyarakat Klungkung sehingga sering dikunjungi oleh wisatawan. Dengan demikian situs ini merupakan potensi yang wajib dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat memberi dampak ekonomi bagi masyarakat Klungkung.

Makna Kearifan Lokal Situs Kerta Gosa

Menurut Lipe, cagar budaya memiliki nilai dan makna informatif, simbolik, estetis, dan ekonomis. Nilai dan makna informatif menyangkut informasi tentang waktu pembuatan, teknologi yang digunakan, fungsi dan makna, dan pengorganisasianya. Nilai dan makna simbolik berkaitan dengan simbol-simbol tertentu yang dimiliki. Nilai dan makna estetis berhubungan dengan estetika yang terkandung di dalamnya. Nilai dan makna ekonomis menyangkut pemanfaatan tinggalan arkeologi sebagai daya tarik wisata (Lipe dalam Ardika, 2011: 2-4).

Tekait dengan kearifan lokal Situs Kerta Gosa, nilai dan makna yang dimiliki adalah sebagai berikut.

1. Makna Kekuasaan

Situs Kerta Gosa sangat erat kaitannya dengan eksistensi kerajaan Klungkung tahun (1686-1908). Makna ini secara jelas tersirat dalam bentuk bangunan seperti *Bale* Kerta Gosa sebagai tempat peradilan di mana raja mengumumkan kebijakannya untuk kesejahteraan masyarakat, *Bale Kambang* (Taman Sari) sebagai tempat rekreasi dan tempat menjamu para tamu kerajaan, serta gapura (*kori agung*) yang menggambarkan struktur kebesaran puri. Semua itu memberi makna kepada kita bahwa Situs Kerta Gosa merupakan cermin kekuasaan dan politik Raja Klungkung.

2. Makna Estetika

Makna estetika tercermin dalam seni ukir bangunan Kerta Gosa dan seni lukis yang menghiasi plafon bangunan. Ukiran yang indah

pada bangunan Kerta Gosa, *Bale Kambang*, dan gapura menunjukkan kemampuan seni ukir yang dimiliki masyarakat saat itu cukup tinggi. Demikian pula halnya dengan seni lukis khas Kamasan Klungkung yang unik dan mengambil tema dari naskah-naskah kuna menunjukkan kemampuan masyarakat berimajinasi baik dalam pengambilan ide, pemilihan material maupun teknik pengerjaannya.

3. Makna Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Lukisan wayang Kamasan memiliki keunikan pada bentuk, tema, bahan, dan teknik pengerjaannya (Pujani, 1988: 48-49). Dari segi bentuk, wayang Kamasan digambarkan seperti wayang kulit (dua dimensi) dan dikerjakan secara kolektif di bawah pengawasan pelukis senior. Corak lukisan mengambil tema pewayangan, pengerjaannya di atas kain blacu yang dilapisi bubur tepung beras, warnanya berupa cat khusus yang dibuat sendiri (warna Bali), proses pembuatannya dilakukan secara bertahap dimulai dengan pembuatan sket dilanjutkan dengan pewarnaan dan penghalusan. Dari segi bentuk dapat dimaknai sebagai kemampuan imajinasi yang dimiliki seniman masa lalu. Sementara dari segi bahan dan teknik pembuatannya dimaknai sebagai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi lokal khusus dalam penciptaan hasil karya seni di masa lalu.

4. Makna Pendidikan Moral

Situs Kerta Gosa memiliki makna pendidikan moral yang digambarkan dalam lukisan wayang pada plafon bangunan seperti lukisan yang mengambil tema Bima Swarga memberi petunjuk tentang ajaran moral *Karma Pala* yakni akibat baik buruknya hasil perbuatan yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya serta reinkarnasi kembali karena dosa-dosa yang diperbuat. Secara tidak langsung tema lukisan tersebut memberi pendidikan kepada generasi sekarang untuk melakukan perbuatan yang baik sehingga mendapat hasil yang baik, sebaliknya apabila kita melakukan perbuatan yang tidak baik maka hasilnya pun akan tidak baik.

5. Makna Ekonomi

Hasil karya budaya manusia masa lalu berupa bangunan serta lukisan di Situs Kerta Gosa secara langsung maupun tidak langsung dapat bermakna bagi kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Hal ini tercermin dari kunjungan wisatawan yang datang ke situs tersebut untuk mengetahui secara dekat eksistensi Kerta Gosa terkait dengan Kerajaan Klungkung. Di samping itu, lukisan wayang di Kerta Gosa sampai saat ini masih berkembang di Desa Kamasan di mana secara langsung para peminat lukisan bisa mendapatkan model lukisan tersebut sehingga masyarakat mendapat dampak secara ekonomi.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kearifan lokal Situs Kerta Gosa berbentuk kebendaan (*tangible*) yaitu dalam bentuk bangunan seperti *Bale* Kerta Gosa, *Bale Kambang* (Taman Sari), *Kori Agung*, arca, dan museum; dan nonbenda (*intangible*) dalam bentuk nilai-nilai yang terkandung di dalam benda tersebut. Berdasarkan fungsinya kearifan lokal Situs Kerta Gosa berfungsi sebagai bukti sejarah Klungkung, kebanggaan Kota Klungkung, media memperkuat jatidiri, media pendidikan, dan sebagai daya tarik wisata. Sementara dilihat dari maknanya kearifan lokal Situs Kerta Gosa memiliki makna kekuasaan, estetika, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan moral, dan ekonomi.

Pada era global nilai-nilai jatidiri atau identitas masyarakat seperti toleransi, nasionalisme, dan patriotisme mulai tergerus maka pengenalan dan pemakaian Situs Kerta Gosa sangat penting artinya sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan jatidiri. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh nenek moyang masa lalu dalam mempertahankan budaya lokal dari serangan unsur-unsur budaya luar dan strategi yang dimiliki untuk memperkaya khasanah budaya lokal. Nuansa kearifan lokal Situs Kerta Gosa dipandang sangat strategis untuk memperkokoh jatidiri masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- _____. 2011. Pemanfaatan Warisan Budaya untuk Membangkitkan Jiwa Nasionalisme di Era Globalisasi. *Makalah dalam Seminar Nasional Arkeologi*. Denpasar: FS Unud.
- Astra, I Gde Semadi. 2004. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkokoh Jatidiri Bangsa. dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: FS Unud dan Bali Mangsi Press.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Duta Pustaka Jaya.
- Berger, Peter L. 1982. *Piramida Korban Manusia*. Jakarta: LP3S.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Laksmi, A.A. Rai Sita. 2011. *Cagar Budaya Bali Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya*. Denpasar: Udayana University Press.
- Mirsha. 1986. *Sejarah Bali*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.
- Poloma, Margaret. M. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pujani, Ni Luh Putu Kerti. 1988. Peran Agen Asing dalam Pertumbuhan Seni Lukis Desa Ubud. *Laporan Penelitian*. Denpasar: Unud.
- Rapini, Ni Nyoman. 1994. *Teknis Pengelolaan Museum Negeri Provinsi Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bali.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. 37: 110-120.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soediman. 1983/1984. Peranan Arkeologi Dalam Pembangunan Nasional. *Analisis Kebudayaan*. 4 (1).
- Soemardjan, Selo. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: FS UI.
- Sutaba, I Made. 1991. *Pelestarian Peninggalan Purbakala dalam Pembangunan Berwawasan Budaya*. Denpasar: FS UNUD.
- Triguna, I.B Yudha. 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Triono, Lambang. 1996. Globalisasi Modernitas dan Krisis Negara Bangsa: Tantangan dan Integritas Nasional dalam Konteks Global. *Analisis CSIS*. 25 (2).

PETIRTHAAN KUNO DI BANJAR BUNYUH, DESA PEREAN

Ancient Petirthaan in Banjar Bunyuh, Perean Village

I Wayan Sumerata

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan No.80, Denpasar 80223

Email: yan_sumerata@yahoo.com

Naskah diterima: 20-05-2013; direvisi: 09-09-2013; disetujui: 07-10-2013

Abstract

Water is an important element in life, both for daily activities as well as for religious interests. Therefore an ancient building called ‘Petirthaan’ has a very important role for the life of community. ‘Petirthaan’ is real evidence that people had protected nature and the environment by establishing ‘Petirthaan’ to perform worship of water and preserving the environment. The purpose of this study was to determine the function and the efforts to conserve Petirtaan Bunyuh, by using descriptive qualitative method. The results of the analysis prove that Petirthaan Bunyuh serves as a place to cleanse objects considered sacred by the communities who support them, as a source of water for agriculture, and for daily purposes. Petirtaan Bunyuh preservation efforts carried out by the people themselves who consider Petirthaan as sacred building which has magical significance, so that they take a part in preserving it.

Keywords: petirthaan, temple, preservation

Abstrak

Air merupakan unsur penting dalam kehidupan, baik untuk kegiatan sehari-hari maupun untuk kepentingan religius. Oleh karena itu sebuah bangunan kuno yang disebut dengan Petirthaan mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Bangunan Petirthaan merupakan bukti nyata bahwa masyarakat dahulu telah melakukan proteksi terhadap alam dan lingkungannya dengan cara mendirikan Petirthaan untuk melakukan pemujaan terhadap air dan menjaga kelestarian lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan upaya pelestarian petirtaan Bunyuh, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis membuktikan bahwa Petirthaan Bunyuh berfungsi sebagai tempat permandian suci untuk menyucikan benda-benda yang dianggap keramat oleh masyarakat penyungsungnya, sebagai sumber air untuk kegiatan pertanian, dan untuk keperluan sehari-hari. Upaya pelestarian petirtaan Bunyuh dilakukan oleh masyarakat sendiri yang menganggap Petirthaan sebagai bangunan suci yang mempunyai makna magis, sehingga mereka ikut melestarikannya.

Kata kunci: petirthaan, candi, pelestarian

PENDAHULUAN

Tinggalan arkeologi merupakan warisan budaya nenek moyang yang memungkinkan untuk diketahui tingkat kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan mengetahui hal tersebut peradaban masa lalu dapat direkonstruksi, sehingga akan diketahui latar belakang dan fungsinya. Tinggalan arkeologi baik dari masa prasejarah maupun jaman klasik, banyak

ditemukan di Bali. Kabupaten Tabanan kaya dengan tinggalan budaya dari berbagai masa, baik masa prasejarah, sejarah, dan kolonial yang tersebar di berbagai wilayah. Di beberapa Kecamatan, seperti Penebel dan Baturiti banyak ditemukan tahta batu yang masih utuh tersebar di beberapa pura, misalnya tahta batu di Pura Batur Kalembang, tahta batu di Pura Pucak

Pengungangan, dan tahta batu di Pura Besi Kalung. Begitu juga tinggalan arkeologi dari masa sejarah seperti Pura Yeh Gangga, Perean, Baturiti yang berasal dari abad XIV. Semua tinggalan budaya tersebut sudah sewajarnya dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan kearifan lokal di daerah masing-masing. Sebelum dilakukan pelestarian maka perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu untuk mengungkap apa yang ada di kawasan suatu situs.

Salah satu situs yang menarik untuk diteliti adalah *petirthaan* kuno di Banjar Bunuh, karena belum begitu dikenal oleh masyarakat. *Petirthaan* ini masih difungsikan oleh masyarakat setempat untuk mengambil air bersih, karena di tempat ini terdapat sumber mata air yang cukup besar. Sumber air tersebut tidak lagi mengalir ke areal situs *Petirthaan*, setelah terjadi longsor dari tebing dan memutus aliran air ke *Petirthaan* kuno tersebut. Pada waktu tertentu *Petirthaan* ini juga difungsikan untuk kegiatan ritual keagamaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa adanya kegiatan mohon tirtha atau air suci merupakan puncak dari sebuah upacara di pura. Dengan melihat kenyataan seperti itu, maka besar kemungkinan tinggalan arkeologi tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan konsep *tirtha* dan *Petirthaan* yang kita kenal sekarang (Suantika, 1992:1). Berkaitan dengan hal tersebut menurut informasi masyarakat setempat, pada waktu-waktu tertentu, saat upacara *piodalan* di Pura Dalem air mengalir ke salah satu pancuran di *Petirthaan*, sehingga tempat ini sangat disakralkan.

Penelitian tahap awal telah ditemukan data yang sangat penting untuk dikaji, yaitu *Petirthaan* ini memiliki sumber mata air yang terus mengalir sampai sekarang. Mata air bagi masyarakat khususnya masyarakat Bali dari dahulu hingga sekarang dianggap sebagai tempat suci, karena air merupakan sumber kehidupan yang sangat vital. Beberapa bangunan *Petirthaan* atau *Petirthaan* kuno di Bali kebanyakan berada langsung di mata

airnya, seperti Pura Tirtha Empul, Tampaksiring, Gianyar, *Petirthaan* Goa Gajah, *Petirthaan* Gunung Kawi, *Petirthaan* Goa Garbha. Semua kawasan *Petirthaan* tersebut mempunyai nilai historis yang sangat penting bagi masyarakat Bali. Sama halnya dengan *petirthaan* di Situs Bunuh juga mempunyai nilai historis, seperti pada bangunan yang ada di atas pancuran mirip dengan sebuah percandian, meskipun kondisinya sangat memprihatinkan tetapi masih sangat jelas bahwa bangunan ini merupakan bangunan kuno. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri fisik dari bangunan situs Bunuh yang menyerupai candi di Jawa Timur. Di bawah candi tersebut ada enam pancuran dan beberapa kolam yang hanya kelihatan bekas-bekasnya saja, karena sudah tertimbun oleh longsoran tebing di atasnya. Bangunan ini diperkirakan berusia ratusan tahun seiring cerita masyarakat yang mengatakan bahwa mereka tidak ada yang tahu asal mula bangunan ini.

Dengan latar belakang di atas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi *Petirthaan* di situs Bunuh dan bagaimana apresiasi masyarakat untuk melestarikan tinggalan tersebut.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tinggalan arkeologi yang ada, dan memberikan pengertian kepada masyarakat akan pentingnya tinggalan arkeologi di Situs Bunuh. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi tinggalan arkeologi di situs Bunuh, dan mengetahui sejauh mana apresiasi masyarakat terhadap situs ini. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang tinggalan budaya, khususnya *Petirthaan* Bunuh.

Apresiasi masyarakat terhadap sumberdaya air merupakan gejala yang menonjol di masa lalu. Hal ini terlihat jelas di Situs Mahenjodaro, Lembah Sungai Indus yang dalam penggaliannya ditemukan sebuah permandian yang sangat luas yang berpuncak sebuah stupa. Diperkirakan tempat ini digunakan sebagai tempat upacara keagamaan.

Di sebelah timur pemandian dekat tangga naik utama terdapat sebuah sumur besar yang digunakan untuk menyucikan diri sebelum memasuki kuil.

Konsep *tirtha* adalah acuan dalam pembangunan tempat suci yang menggunakan sumber tertulis India Kuno, yaitu Kitab *Manasara Silpasastrā*. Dalam kitab tersebut diuraikan tentang aturan secara rinci pembangunan kuil di India, yang pada pokoknya menjelaskan bahwa sebelum bangunan kuil didirikan, arsitek pendeta (*sṭhapaka*) dan arsitek perencana (*sṭhapati*) harus lebih dahulu menilai kondisi dan kemampuan lahan yang akan dijadikan tempat berdirinya bangunan suci tersebut (Acharya, 1933: 13-15). Kedua pendapat tersebut dilengkapi dengan pendapat Suka yaitu etika lingkungan ekosentrisme memiliki dasar pijak kuat dalam kosmos, tingkah laku manusia bukan hanya memanfaatkan alam demi keuntungan pribadi, tapi harus bertanggungjawab untuk mengembangkan potensinya demi generasi penerus yang akan menerimanya. Artinya, dalam diri manusia dan masyarakat ditanamkan kesadaran dan konstruksi nilai-nilai moral baru, yaitu moral lingkungan, lewat sosialisasi pembentukan dan jiwa kosmis kesemestaan (Suka, 2012: 95). Teori lainnya yaitu teori etika ekologi yang meneckankan hal-hal seperti manusia adalah bagian dari alam, alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai, menghargai dan memelihara tata alam dan mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem (Kerap dalam Suka 2012: 35).

METODE

Penelitian ini dilakukan di Banjar Bunyuh, Desa Perean, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, yang secara astronomis terletak pada 50°L 0300769 dan 9067709 UTM, berada di ketinggian 405 mdpl (gambar 1). Untuk selanjutnya disebut dengan Petirthaan Bunyuh.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan studi pustaka

yaitu mencari sumber-sumber acuan yang sesuai dengan penelitian atau penelitian sejenis yang telah dilakukan. Setelah itu dilakukan observasi, pencatatan, dan pendeskripsian temuan secara obyektif di lapangan. Selanjutnya dilakukan wawancara untuk menggali informasi yang diperlukan dari masyarakat setempat tentang hal-hal yang berkaitan dengan situs yang diteliti.



Gambar 1. Peta lokasi Penelitian Situs Bunyuh, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.
(Sumber: www.earth.google.com)

Tiga analisis dilakukan dalam penelitian ini yaitu; (1) analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan cara menguraikan dan menafsirkan data atau yang lebih dikenal dengan interpretasi data; (2) analisis kontekstual, yang memperhatikan hubungan antara satu temuan dengan temuan lainnya dalam satu areal situs dalam hal ini adalah hubungan antara petirthaan dengan *tugu* mirip dengan *prasada* dan alam lingkungan sekitarnya; (3) analisis komparatif, yaitu melakukan perbandingan dengan situs sejenis yang berada di tempat lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan sebuah *petirthaan* yang terbuat dari batu padas, dengan posisi menghadap ke timur, dan oleh masyarakat setempat disebut dengan Pura Beji, petirthaan ini kondisinya sangat memprihatinkan, karena sebagian bangunannya telah runtuhan, sedangkan yang masih dapat diamati hanya puing-puing bangunan tersebut. Pada saat penelitian dilakukan, bagian yang tampak dari petirthaan itu hanya bagian sisi timur, sedangkan bagian belakang (barat) merupakan tempat penampungan air yang keluar dari sumber

mata air tetapi tidak berfungsi lagi. Dinding pinggir kolam sudah tidak begitu nampak karena tertimbun tanah dan ditumbuhi semak belukar. Namun ukuran lebar kolam dari timur ke barat berukuran 320 cm tetap dapat dilihat. Pada bagian timur terdapat sisa tembok tempat penampungan air yang kondisinya sudah rusak dan berlumut (gambar 2).



Gambar 2. Kondisi petirthaan Bunyuh.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Ukuran dinding timur kolam utama adalah panjang 900 cm, lebar 58 cm, tinggi 220 cm. Jadi petirthaan ini berbentuk segi empat panjang yang berukuran 900 cm x 320 cm. Di atas tembok itu masih terdapat tiga buah bangunan mirip candi, dua di antaranya masih berdiri tegak dan satu buah runtuh. Candi yang berada di sisi utara terdiri dari tiga susun atap dengan lubang paling bawah dua buah, dan di atasnya dengan lubang satu buah sedangkan di atasnya tidak terdapat lubang. Candi yang berada di tengah kondisinya hampir sama dengan candi di sisi utara, yaitu terdiri dari tiga susun atap dengan lubang paling bawah satu buah, demikian juga di atasnya terdapat satu buah lubang dan di bawah candi ini terdapat tangga (gambar 3). Candi yang berada di sisi selatan tidak dapat diketahui karena telah runtuh. Jarak antara candi satu dengan candi lainnya masing-masing 165 cm. Adapun ukuran candi yang masih berdiri mempunyai ukuran tinggi 300 cm, lebar 75 cm, dan tebal 70 cm.

Di antara candi itu terdapat enam buah arca pancuran yang terbagi menjadi dua



Gambar 3. Salah satu bangunan candi yang masih utuh.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

kelompok berjajar, masing-masing tiga buah (gambar 4). Arca pancuran berbentuk bulat dengan lubang saluran air berbentuk bulat dan di bawahnya terdapat semacam *lapik*, sedangkan di atas lubang saluran air terdapat arca naga dengan mulut terbuka (menganga), taring serta giginya kelihatan. Kemungkinan pada masa lalu di belakang arca pancuran itu terdapat tembok karena sampai saat ini masih terlihat pasangan batu padas terdiri dari dua susun memanjang arah utara-selatan.



Gambar 4. Salah satu arca pancuran.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Di bawah tembok terdapat semacam kaki dari bangunan *petirthaan* terdiri dari bagian pelipit atas, batang kaki bangunan dan pelipit bawah. Pada bagian badan kaki terdapat *panil* yang memanjang utara-selatan, tetapi dari hasil pengamatan di lapangan *panil* tersebut tidak terdapat hiasan. Di bagian bawah kaki

terdapat selasar atau lantai melebar ke arah timur dan di ujung timur dari selasar tersebut diduga terdapat sejenis tembok sebagai batas timur dari selasar tersebut. Pada saat dilakukan aktifitas yang berkaitan dengan fungsi dari petirthaan tersebut masyarakat harus turun apabila melakukan sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan upacara.

Tembok sisi selatan dari petirthaan ini sudah runtuh sehingga di sekitarnya banyak terdapat komponen-komponen bangunan (batu bekas tembok) dari reruntuhan petirthaan tersebut. Tembok sisi utara tertimbun tanah gerusan dari tebing sebelah utara yang lebih tinggi dari petirthaan, sedangkan tembok bagian barat sudah runtuh sehingga hanya terlihat pohon-pohon besar dan semak belukar.

Konsepsi Petirthaan

Pada dasarnya dibuatnya suatu bangunan mempunyai tujuan tertentu. Oleh karena itu pemilihan lokasi bangunan sangat penting, guna memudahkan masyarakat yang akan menggunakan bangunan tersebut sebagai tempat kegiatan. Penentuan lokasi seperti tata letak yang strategis, mudah dijangkau, dekat dengan sumber air, tidak mengganggu alam dan lingkungan sekitarnya sudah dilakukan masyarakat sejak dahulu. Air merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan semua makhluk. Orang barat mengatakan air adalah *fons vitae*, yang artinya adalah sumber hidup (Kartoatmodjo, 1983: 6). Untuk memenuhi kebutuhan akan air dalam segala aktifitasnya, baik aktifitas sehari-hari maupun aktifitas keagamaan, manusia berusaha menciptakan benda atau sarana tertentu yang berhubungan dengan air. Pada masa berkembangnya Kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia banyak dikenal bangunan suci yang secara fungsional berhubungan dengan penggunaan air dan aktifitas keagamaan yang disebut petirthaan.

Dalam kepercayaan masyarakat kuno peranan air terutama air suci atau *tirtha* sangat penting. Sejumlah kepercayaan di dunia kepercayaan tentang air suci sudah banyak

dikenal. Di India bangunan suci yang disebut *tirtha* jumlahnya cukup banyak dan bentuknya bermacam-macam. Umumnya bangunan-bangunan tersebut letaknya di tepi sungai, danau, pantai, dan lereng gunung. Demikian pentingnya peranan air suci dalam kehidupan masyarakat di India, sehingga air akan selalu dipakai dalam kegiatan upacara keagamaan maupun upacara lainnya. Oleh karena itu hal ini menjadi syarat mutlak bila dalam mendirikan kuil, sebagai pertanda kesucian suatu tempat dan sekaligus sebagai sasaran pemujaan harus berdekatan dengan air. Suatu tempat suci tidak memiliki kolam atau tempat air, maka dewa-dewa tidak akan hadir (Kramrisch, 1946: 3-5).

Setelah pengaruh kebudayaan India masuk ke Indonesia, peranan air terutama yang berhubungan dengan *petirthaan* juga ikut mendukung berlangsungnya proses kepercayaan tentang air suci. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peninggalannya berupa bangunan *petirthaan*, arca pancuran, di beberapa wilayah di Indonesia terutama di Jawa dan Bali. Kepercayaan masyarakat di Bali tentang *tirtha* sebagai air suci bagi umat Hindu, karena hampir setiap upacara keagamaan selalu menggunakan *tirtha* sebagai *pemuput* dalam suatu rangkaian upacara. Menonjolkan peranan *tirtha* maka agama Hindu pada jaman dulu disebut dengan agama *Tirtha* yaitu agama dari air suci (Hooykaas, 1964: 148). Dalam mitologi Hindu tentang pencarian *tirtha amerta*, yaitu pemutaran lautan susu yang menceritakan perjuangan para dewa melawan raksasa untuk memperoleh *amerta* (air kehidupan). Dalam cerita ini dilukiskan bahwa gunung sebagai tongkat pengaduk lautan susu tersebut. Kalau dikaitkan dengan *petirthaan*, bahwa pada setiap bangunan *petirthaan* pasti ada bangunan candi di atasnya. Konsep inilah yang diyakini melandasi bangunan *petirthaan*.

Setiap bangunan *petirthaan* erat kaitannya dengan mitologi tersebut karena candi adalah simbol gunung, sedangkan *petirthaan* yang berupa kolam dan pancuran adalah simbol laut. Oleh karena itu air bukan saja sumber kehidupan

dan kesuburan tetapi juga mengandung makna kesucian.

Pentingnya peranan air dalam kehidupan beragama kemungkinan itulah tujuan para leluhur di masa lampau mendirikan bangunan suci *petirthaan* yang dilengkapi dengan kolam, pancuran, dan candi di atasnya. Kalau kita lihat *petirthaan* yang ada di situs Bunyuh juga mempunyai konsep pembuatan seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain digunakan sebagai tempat mencari air suci untuk keperluan upacara keagamaan, juga digunakan untuk keperluan sehari-hari. Pada dasarnya bangunan *petirthaan* tidak bisa terlepas dari pemujaan terhadap air dan proteksi lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu pada setiap bangunan *petirthaan* sebagian besar ada bangunan pendukungnya berupa candi. Mengenai candi yang ada di *Petirthaan* Bunyuh merupakan satu kesatuan dengan bangunan *petirthaan* yang bertujuan untuk pemujaan terhadap air yang merupakan sumber kehidupan dan perlindungan terhadap lingkungan sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masa lalu mengadaptasi lingkungannya atau senantiasa memanfaatkan keadaan alam guna memenuhi kebutuhannya, baik secara rohani maupun jasmani.

Fungsi *Petirthaan* Bunyuh

Petirthaan sebagai salah satu bentuk peninggalan masa lampau dan sebagai bangunan suci dianggap sangat penting karena mengandung unsur *tirtha*. Dengan menggunakan *tirtha* dalam upacara-upacara, mereka dapat menyelaraskan diri dengan alam serta akan terciptanya keseimbangan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kerap yang dikutip oleh Suka yaitu etika ekologi yang menekankan hal-hal seperti manusia adalah bagian dari alam, alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai, menghargai dan memelihara tata alam dan mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem (Kerap dalam Suka, 2012: 35). Air merupakan bagian dari ekologi, karena merupakan sumber dari segala kehidupan, sehingga perlu dijaga kelestariannya. Masyarakat

jaman dulu sudah menganggap air yang keluar dari bumi adalah suci, karena mendatangkan kehidupan dan kesuburan. Dari apa yang terkandung dalam bentuk dan tata letak dari *Petirthaan* Bunyuh adalah suatu bangunan yang diharapkan dapat mendatangkan kesuburan yang secara simbolis terpancar dari air tersebut.

Dilihat dari percandian yang ada di *petirthaan* ini tidak terlepas dari konsepsi candi pada umumnya, baik konsepsi arsitekturnya maupun spiritual yang telah ada sejak jaman prasejarah. Konsep arsitektur dari bangunan prasejarah yaitu punden berundak yang mempunyai landasan bahwa tempat yang tinggi dianggap suci, sedangkan landasan spiritualnya adalah teras berundak merupakan sarana untuk memuja roh leluhur. Konsep tersebut terus berkembang sampai masuknya agama Hindu. Bangunan candi sebagai tempat yang disucikan umat Hindu merupakan sarana pemujaan, baik terhadap leluhur maupun para dewa. Hal ini terbukti dari beberapa peninggalan candi yang terdapat di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali serta beberapa daerah lainnya yang pernah didatangi kebudayaan Hindu-Budha menunjukkan bahwa candi-candi di Jawa Tengah merupakan tempat pemujaan para dewa. Data tertulis seperti prasasti kalasan menguraikan tentang fungsi candi kalasan adalah tempat pemujaan terhadap dewi Tara. Jika ditinjau dari fungsiya candi-candi di Jawa Timur dan Bali mulai memperlihatkan unsur-unsur asli budaya Indonesia yang ada sejak jaman prasejarah yakni pemujaan terhadap roh leluhur, selain itu di Jawa Timur ada beberapa candi yang berfungsi sebagai *petirthaan* seperti Candi Jalatunda, Candi Tikus, dan Candi Belahan (Suryono, 1992: 75).

Dalam prasasti Bali Kuno yaitu prasasti Sembiran A II yang dikeluarkan oleh Raja Janasadhu Warmadewa disebutkan istilah *pasibwan* yang berarti pancuran. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut :

Va. 3. “..... *kunang yanada durbala sanghyang parhyangan, me penden, pancuran, pasibwan,*

prasada, jalan raya denan lodan.
4. *panghurupagna banwa di julah idrapura*

Terjemahannya :

- Va. 3. "... selanjutnya apabila pada kerusakan pura dan pekuburan, pancuran, permandian, prasada, jalan besar di gunung dan pesisir
4. agar diperbaiki oleh Desa Julah, Indrapura (Ekawana, 1986: 152)

Apa yang tersurat dalam prasasti tersebut jelas menyangkut tentang pancuran dan permandian yang sudah ada sejak masa lalu. Menurut prasasti bahwa kolam mendapat perhatian serius oleh raja, sehingga masyarakat diberi tugas untuk memperbaikinya jika ada kerusakan. Temuan lainnya yang mempunyai kesamaan yaitu beberapa bangunan petirthaan yang ada di Indonesia yang susunan bangunannya sama dengan *Petirthaan* Bunyuh, misalnya *Petirthaan* Candi Belahan di Jawa Timur, *Petirthaan* Candi Jalatunda, dan Candi Tikus. Begitu juga dengan bangunan *petirthaan* yang sudah ditemukan di Bali yaitu *Petirthaan* Tirtha Empul, *Petirthaan* Candi Gunung Kawi, dan *Petirthaan* Goa Gajah, Gianyar adalah suatu peninggalan yang berupa permandian, kolam air, dan percandian.

Terkait candi yang ada di Situs Bunyuh merupakan sebuah bangunan pemujaan terhadap air yang berdiri di atas kolam dan pancuran berbentuk kepala naga yang terletak di sela-sela candi. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat memohon kesuburan, dan sangat penting artinya bagi masyarakat petani di sekitarnya.

Beberapa tinggalan arkeologi yang disebutkan di atas dapat dijadikan bahan perbandingan dalam menentukan fungsi *Petirthaan* Bunyuh masa lampau yakni sebagai tempat permandian suci dalam artian untuk menyucikan benda-benda yang dianggap keramat oleh masyarakat *penyungsungnya*. Apabila ada suatu upacara atau *piodalan* di pura sekitarnya tempat ini juga difungsikan untuk mengambil air suci atau *tirtha*.

Upaya Pelestarian *Petirthaan* Bunyuh

Melihat keadaan situs Bunyuh yang sangat memprihatinkan, perlu diadakan pelestarian dan penangan yang cepat karena situs ini merupakan sumberdaya arkeologi yang cukup penting. Sumberdaya arkeologi sebagai bagian dari cagar budaya sangat signifikan untuk pemahaman dan pengembangan sejarah, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu perlu dikelola dengan baik demi memupuk kesadaran jatidiri dan kepentingan nasional. Upaya pelestarian benda cagar budaya dewasa ini sangat gencar dilakukan untuk mencegah kerusakan dan terhindar dari kemusnahan. Pelestarian merupakan usaha untuk mempertahankan keasliannya dengan tidak mengubah yang ada, di samping tindakan perlindungan dan pemeliharaan. Undang-Undang tentang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, memuat berbagai aturan tentang cagar budaya, seperti masalah pelestarian dijelaskan dalam pasal 22 yang berbunyi :

"....pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya....".

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas, *Petirthaan* Bunyuh merupakan peninggalan budaya masa lalu yang memiliki nilai sejarah, arsitektur sehingga dapat dikategorikan sebagai cagar budaya. Oleh karena itu, sesegera mungkin didaftar dan ditetapkan sebagai cagar budaya supaya diupayakan pelestarian, perlindungan, pemugaran serta pemanfaatannya bagi masyarakat. Baik itu untuk masyarakat sekitar ataupun masyarakat Kabupaten Tabanan. Perlu diperhatikan bahwa Cagar Budaya tersebut mempunyai sifat rapuh (*fragile*), tidak bisa diperbaharui (*nonrenewable*), dan tidak tergantikan oleh apapun (*irreplaceable*). Oleh karena itu pemanfaatannya harus secara bijaksana antara lain dengan tetap menjaga kelestariannya. Amanat undang-undang tersebut memuat dua konsep yaitu berisi penyatuan gagasan besar yaitu pelestarian dan pemanfaatan guna mencapai keseimbangan

untuk itu diperlukan adanya penanganan yang arif dan seimbang diantara sektor-sektor ini yang berperan dalam pelestariannya. Sektor tersebut antara lain: pihak pemerintah (*goverment*) yang berhak mengatur dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, pihak masyarakat (*public*) yang memanfaatkan Cagar Budaya dan pihak peneliti (*academic*) yang memiliki informasi Cagar Budaya. Dengan demikian Cagar Budaya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, sosial, dan kebudayaan (Rizal, 2007: 1).

Selama ini masyarakat Bunyuh sudah melestarikan *Petirthaan* Bunyuh dengan cara memfungsikan tinggalan tersebut seperti yang telah dipaparkan di atas. Upaya tersebut dilakukan untuk melindungi dan menjaga agar tinggalan tersebut tidak mengalami kemasuhan. Selain itu masyarakat sudah mengajukan permohonan agar dilakukan pemugaran oleh pemerintah, akan tetapi hal tersebut belum bisa terlaksana karena harus dilakukan penelitian terlebih dahulu sebagai dasar untuk melakukan pemugaran. Hal ini menunjukkan bagaimana antusiasnya masyarakat Bunyuh untuk memproteksi tinggalan budaya yang ada agar kelak dapat diwariskan dan dinikmati oleh anak cucunya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada jaman dahulu *Petirthaan* Bunyuh dibuat untuk melakukan pemujaan terhadap air, memohon kesuburan, ritual-ritual keagamaan, irigasi, dan permandian. Hal ini menunjukkan masyarakat masa lalu mengadaptasi lingkungannya baik secara jasmani dan rohani. Dengan melakukan perlindungan terhadap air, maka keberadaan *petirthaan* Bunyuh diharapkan dapat menjaga keseimbangan dan keselarasan terhadap alam dan lingkungan.

Untuk melindungi dan melestarikan *Petirthaan* Bunyuh perlu dilakukan sinergi dengan semua pihak baik itu masyarakat setempat, instansi terkait, dan pemerintah

daerah. Langkah-langkah pelestarian seperti yang tercantum dalam undang-undang sudah digagas oleh masyarakat setempat dengan cara melakukan pembersihan alam dan lingkungan demi terjaganya sumber mata air yang terdapat di *Petirthaan* Bunyuh. Hal ini menunjukkan adanya keinginan besar masyarakat pendukung *Petirthaan* Bunyuh untuk menjaga kearifan lokal yang dimilikinya.

SARAN

Dalam upaya perlindungan tempat tersebut hendaknya pemerintah Kabupaten Tabanan khususnya dan instansi terkait lainnya dengan cepat menangani situs ini untuk menghindari kerusakan yang lebih parah.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Prasanna Kumar. 1933. *Architecture of Manasara*. Oxford University Press, London.
- Ekawana, I Gusti Putu. 1986. Data Bangunan dalam Beberapa Prasasti Bali. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. University of Calcutta, Calcuta.
- Kartoatmadjo, Sukarto M.M. 1983. Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa. Proyek Javanologi.
- Hooykas, C. 1964. *Agama Tirtha*, Amsterdam, N.V. Noor Hollandsche Uitgevers Mattschappij.
- Rizal, Andi. 2007. *Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Studi Gedung Perusahaan Listrik Negara (PLN)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suka, Ginting. 2012. *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar. Udayana University Press.
- Suantika, I Wayan, dkk. 1992. Survei Bangunan-Bangunan *Petirthaan* di Sungai Pakerisan. Denpasar: *Laporan Penelitian Arkeologi*.
- Sumerata, I Wayan. 2012. Penelitian Arkeologi Situs Bunyuh. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Denpasar.
- Suryono. 1992. Tinjauan Arkeologi Candi Bunyuh di Desa Perean Kabupaten DATI II Tabanan . Skripsi Tidak diterbitkan Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Tim Penyusun. 2013. *Sejarah Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

**EKSPLORASI POTENSI GEOARKEOLOGI MATA AIR PANAS MANGESTA,
KECAMATAN PENEBEL, KABUPATEN TABANAN, PROVINSI BALI**
*Geoarchaeological Potential Exploration of the Mangesta Hot Spring,
Penebel District, Tabanan, Bali Province*

I Putu Yuda Haribuana
Balai Arkeologi Denpasar
Jl.Raya Sesetan No.80, Denpasar 80223
yudaharibuana@gmail.com

Naskah diterima: 01-08-2013; direvisi: 23-09-2013; disetujui: 07-10-2013

Abstract

With the enactment of Jatiluwih region as a World Cultural Heritage, is expected to increase public awareness to preserve the environment. This research aims to determine the distribution of archaeological remains around the hot springs, knowing the process and the impact of emerging and its effect on the local community. Observation, open interviews and literature study methods are conducted in this research. Data analysis was performed with qualitative analysis, contextual and comparative. The result of this research has found a variety of archaeological remains around the hot springs at five Pura locations. The archaeological remains are from the classical period (Hindu-Buddhist) and most of the raw material are andesite. Mangesta hot springs exist because the presence of active volcanic pipe underneath Mount Batukaru which have been dormant.

Keywords: potential, archaeological remains, hotspring

Abstrak

Dengan ditetapkannya kawasan Jatiluwih sebagai warisan budaya dunia, diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran tinggalan arkeologi di sekitar sumber air panas, mengetahui proses terjadinya dan dampak yang muncul dan pengaruhnya terhadap masyarakat setempat. Metode penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara terbuka dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif, kontekstual dan komparatif. Dari hasil penelitian ditemukan beragam tinggalan arkeologi di sekitar mata air panas pada lima lokasi pura. Tinggalan arkeologi tersebut berasal dari masa klasik (Hindu-Budha) dan sebagian besar berbahan baku batuan andesit. Sumber mata air panas Mangesta muncul karena masih terdapatnya pipa vulkanik aktif di bawah Gunung Batukaru yang telah tidak aktif.

Kata kunci: potensi, tinggalan arkeologi, mata air panas

PENDAHULUAN

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki potensi sumberdaya arkeologi dan alam yang melimpah. Di kecamatan Penebel terdapat obyek wisata Jatiluwih yang terletak di Desa Jatiluwih. Jatiluwih telah dinobatkan sebagai salah satu warisan budaya dunia (*World Heritage*) oleh UNESCO dengan sistem Subaknya. Pengaturan sistem pengairan sawah di Bali ini telah mendunia dengan ditetapkannya kawasan

Jatiluwih sebagai Warisan Dunia. Kawasan Penebel merupakan kawasan penyangga Hutan Batukaru sebagai daerah resapan yang cukup besar dan sampai sekarang vegetasi hutannya masih terpelihara dengan baik. Hal ini didukung oleh kepercayaan masyarakat masa lalu yang masih mentradisi sampai sekarang dalam usaha memproteksi kawasan hutan dan juga lingkungan. Kegiatan penelitian di kawasan Kecamatan Penebel, Kabupaten

Tabanan telah dimulai sejak tahun 1984, dengan informasi temuan berupa sebuah lingga di Desa Sunantaya (Kusumawati, 1989: 207). Selanjutnya kawasan Penebel menjadi daerah penelitian yang cukup banyak memberikan informasi tentang adanya temuan berupa tahta batu yang masih disucikan.

Balai Arkeologi Denpasar dengan wilayah kerja Bali, NTB dan NTT, disamping mengadakan penelitian dan pengembangan, juga melakukan upaya aplikatif terhadap hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat. Upaya ini bukanlah hal yang baru karena telah dimulai tahun 1970-an sejalan dengan perkembangan penelitian arkeologi bersamaan dengan menguatnya kesadaran akan kerusakan lingkungan akibat pembangunan yang memicu gerakan koservasionis (*green movement* atau *conservation movement*). Mulai munculnya kesadaran akan terancamnya sumberdaya arkeologi, sebagaimana pula sumberdaya alam, merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan atau kebijakan. Disamping itu, makin disadari pula bahwa sumberdaya arkeologi yang bersifat tidak terbaharui (*non-renewable*), terbatas (*finite*), tidak dapat dikembalikan keadaan semula (*irreversible*) dan kontekstual (*contextual*), sehingga mutlak diperlukan tindakan dini dalam usaha pelestariannya (Utami, 2013: 1).

Penelitian di kawasan Penebel khususnya di Desa Mangesta dan sekitarnya pada tahun 2007 yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar berkaitan dengan bentang alam kawasan Jatiluwih memaparkan bahwa masyarakat Jatiluwih secara ideologi sudah melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dalam menjaga potensi alam sejak jaman prasejarah sampai mentradisi seperti pemujaan tahta batu yang ditempatkan di tempat strategis seperti kawasan hutan (Utami, 2013: 2). Tahta batu ini merupakan simbolis kesuburan dengan makna menjaga kelestarian hutan, pemujaan bagi arwah leluhur, dan kekuatan alam. Konsep pemujaan *Lingga-Yoni* dalam filosofis Hindu sering dikaitkan dengan pemujaan

dewa kesuburan. Dalam kenyataannya, Pura Batukaru memang dipandang sebagai *Pura Hulu Amerta* (pusat kehidupan) bagi komunitas Subak di Kabupaten Tabanan dan masyarakat umum lainnya di Bali, demikian pula halnya Pura Dalem Tamblingan yang terletak di sisi Danau Tamblingan (Wardi, 2013: 442). Selain sumberdaya arkeologi yang terdapat di daerah ini, terdapat pula potensi alam berupa sumber mata air panas. Penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang dilakukan tim Balai Arkeologi Denpasar dengan tema Pengelolaan Sumberdaya Air di Kawasan Penebel Kabupaten Tabanan Bali.

Berkaitan dengan upaya pelestarian alam dan sumberdaya arkeologi di daerah penelitian, maka permasalahan yang kemudian muncul dalam tulisan ini adalah tinggalan arkeologi apa saja yang terdapat di sekitar lokasi sumber air panas Desa Mangesta, bagaimana proses terjadinya sumber air panas Mangesta dan dampak apa yang muncul akibat adanya sumber air panas Mangesta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinggalan arkeologi yang ada di daerah penelitian dan juga mendapatkan gambaran persebarannya. Di samping itu juga untuk mengetahui proses geologi yang terjadi sehingga muncul sumber mata air panas di tempat ini dan manfaat atas terdapatnya sumber mata air panas. Hasil yang dapat dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membuka wawasan masyarakat dan dapat menambah khasanah data untuk pemangku kepentingan terkait dalam rangka pembangunan sektor wisata budaya.

Kerangka teori yang dapat diaplikasikan dalam memecahkan permasalahan penelitian pada kesempatan ini adalah dengan pendekatan aspek-aspek seperti geologi dan teori-teori sumberdaya arkeologi serta manajemen sumberdaya budaya *Cultural Resource Management (CRM)*. CRM menurut Daud Aris Tanudirjo merupakan upaya pengelolaan warisan budaya secara bijak dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan

banyak pihak yang masing-masing pihak sering kali saling bertentangan. Dengan demikian CRM cenderung lebih menekankan pada upaya pencarian solusi terbaik dan terbijak agar kepentingan berbagai pihak tersebut dapat terakomodasi secara adil (Tanudirjo, 1998: 15 dalam Sulistyanto, 2009: 3).

Di samping itu pendekatan dengan teori-teori geologi umum dan yang mengkhusus seperti teori tentang geohidrologi dan panas bumi. Geohidrologi merupakan salah satu rangkaian dalam bidang hidrologi yang mempelajari kejadian air di daratan, deskripsi pengaruh bumi terhadap air, pengaruh fisik air terhadap daratan, dan mempelajari hubungan air dengan kehidupan di bumi (Muldoon, 1993 dalam Boulding, 2004: 51-53). Konsep-konsep panas bumi (*geothermal*) yang dikemukakan oleh Mary H. Dickson dan Mario Fanelli (2004) dalam *International Geothermal Association (IGA)* tentang hal-hal yang berkaitan dengan energi panas bumi. Kehadiran gunung berapi, sumber air panas, dan fenomena termal lain menyebabkan nenek moyang kita menduga bahwa terdapat bagian dari interior bumi yang panas. Sampai periode antara abad XVI dan XVII, ketika tambang pertama digali dalam beberapa ratus meter di bawah permukaan tanah, menyimpulkan bahwa suhu bumi meningkat dengan kedalaman (Dickson, 2004: 2).

METODE

Kecamatan Penebel adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Tabanan. Terletak pada bagian tengah Kabupaten Tabanan, berbatasan dengan Kecamatan Tabanan dan Marga di sebelah Timur, Kecamatan Pupuan dan Selemadeg Barat di sebelah Barat, Kecamatan Kerambitan dan Tabanan di sebelah Selatan. Bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Buleleng yang dipisahkan oleh Gunung Batukaru. Desa Mangesta merupakan salah satu desa yang menjadi zona penyanga di kawasan warisan dunia Jatiluwih, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Lokasi dapat dicapai dengan semua jenis kendaraan

bermotor dari kota Denpasar menuju ke arah barat sampai di kota Tabanan. Dari kota Tabanan menuju arah utara mengikuti jalan utama sepanjang ± 15 km, kemudian mengambil jalur kiri menuju Desa Mangesta. Secara astronomis lokasi sumber mata air panas terletak pada $8^{\circ} 23' 47.959''$ LS dan $115^{\circ} 8' 26.592''$ BT pada ketinggian 504 mdpl. Penelitian dilakukan pada bulan April 2013.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara terbuka dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan tinggalan arkeologi dan sumber mata air panas. Kemudian dilanjutkan dengan mewawancara tokoh masyarakat atau sumber yang dianggap mengetahui tentang tinggalan arkeologi dan sumber mata air panas yang terdapat di wilayah mereka. Data primer yang diperoleh kemudian didokumentasikan dengan melakukan pemotretan, pengukuran posisi dengan *Global Positioning System (GPS)*.

Dalam konteks arkeologi peranan Sistem Informasi Geografis (SIG) muncul dalam konteks Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi (PSA) yang menerapkan analisis lokasional, sehingga dapat memberikan masukan dalam proses pengambilan keputusan (Haribuana, 2011: 141). Seperti misalnya dalam tahap penentuan lokasi ekskavasi, sebagai acuan dalam pendokumentasian sebuah situs arkeologi, dan lain-lain. Studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi atau koleksi data sekunder yang berkaitan dengan obyek yang akan dibahas.

Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif, kontekstual dan komparatif. Analisis kualitatif merupakan rangkaian kalimat untuk menjelaskan data yang diperoleh sehingga menghasilkan gambaran bentuk, lokasi, fungsi dan lain-lain. Analisis kontekstual yaitu mengamati hubungan artefak dengan temuan serta, seperti ekofak dan fitur dalam suatu asosiasi. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan temuan lainnya dalam skala mikro maupun makro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Arkeologi dan Sebarannya

Di Desa Mangesta terdapat 11 situs pura dengan berbagai tinggalan arkeologinya. Diantara 11 situs tersebut, terdapat lima buah situs yang lokasinya berdekatan dengan lokasi sumber mata air panas Mangesta. Pemilihan lima situs ini berdasarkan atas konteks permasalahan penelitian yaitu yang menitikberatkan pada obyek tinggalan dan sumber mata air panas Mangesta. Adapun keempat situs tersebut adalah :

1. Pura Luhur Batur Sari

Lokasi berada di dataran yang lebih tinggi tepatnya di sisi timur laut, pada posisi astronomis $8^{\circ} 23' 43.123''$ LS dan $115^{\circ} 8' 28.642''$ BT di ketinggian 514 mdpl. Bangunan utama berupa tahta batu dua tingkat, dengan sebuah batu besar pada bagian atasnya. Tahta batu ini telah direnovasi dengan semen. Sebuah tangga dibuat mengelilingi bangunan utama, merupakan jalan saat melakukan upacara *pangider*, pada saat upacara besar di pura ini. Pura ini berfungsi untuk memohon *taksu* atau kekuatan dalam usaha perdagangan, kesenian dan pengobatan.

2. Pura Luhur Batu Panes

Pura ini berada di sebuah lembah, di tengah persawahan. Secara astronomis terletak pada $8^{\circ} 23' 45.09''$ LS dan $115^{\circ} 8' 27.117''$ BT di ketinggian 513 mdpl. Pembatas antara halaman utama (*jeroan*) dan halaman tengah berupa sebuah kolam yang secara tidak langsung dimanfaatkan sebagai daerah resapan. *Pemedal* utama dari halaman utama (*jeroan*) menghadap ke arah baratlaut. Bangunan utamanya berupa tahta batu (*bebaturan*), yang saat ini telah direnovasi dengan semen namun tidak meninggalkan bentuk aslinya. Menurut informasi dari *pemangku*, di atas bangunan utama yang berupa *bebaturan* terdapat dua buah lingga yang telah ditanam (gambar 1). Tinggalan arkeologi lainnya adalah berupa dua buah tajak perunggu yang disucikan. Di pura ini dipuja manifestasi Tuhan dalam bentuk *Tri Murti*. Lingkungan di sekitar pura



Gambar 1. Bangunan utama yang berisi Lingga dan dua buah tajak yang disimpan di Pura Luhur Batu Panes (inset).(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

sebagian adalah hutan alami yang tetap terjaga kelestariannya.

3. Pura Puseh Batu Aya

Lokasi pura berada di tengah persawahan, pada puncak punggungan bukit Aya. Secara astronomis terletak pada $8^{\circ} 23' 43.525''$ LS dan $115^{\circ} 8' 21.375''$ BT di ketinggian 539 mdpl. Pura ini terdiri dari dua halaman, halaman jaba terdapat sebuah *pesanekan*. Antara halaman utama (*jeroan*) dengan halaman luar (*jaba*) dibatasi oleh pagar hidup berupa tanaman perdu. Di halaman jeroan terdapat sebuah tahta batu yang cukup besar, ini adalah palinggih utama di pura ini. Di atas tahta batu terdapat tinggalan arkeologi berupa dua buah *lingga*, satu buah *lingga yoni*, *arca nandi*, dua buah komponen bangunan (gambar 2).



Gambar 2. Palinggih di Pura Puseh Batu Aya berupa Arca Nandi, lingga yoni dan beberapa buah lingga. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Tinggalan ini diletakkan berjejer dari barat ke timur, dapat diuraikan sebagai berikut:

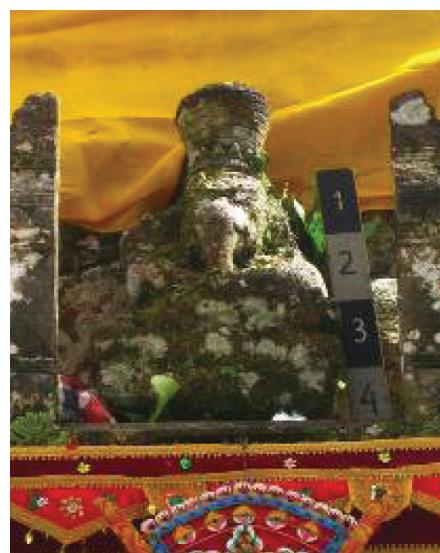
1. *Lingga 1*; tinggi 30 cm, diameter 15. *Lingga* ini diletakkan diatas komponen bangunan, bahan andesit, kondisi utuh.
2. *Lingga yoni*; tinggi lingga 30 cm, diameter 18 cm. *Yoni* berbentuk segi empat lengkap dengan ceratnya, letakkan menghadap ke utara. Panjang 60 cm, lebar 60 cm, tebal 10 cm, panjang cerat 30 cm, lebar cerat 19 cm. *Lingga* diletakkan di atas *yoni*, *yoni* terdiri dari segi delapan dan bulatan dengan hiasan garis pada *lingganya*.
3. *Lingga 2*; tinggi 60 cm, diameter 32 cm. *Lingga* ini berdiri dengan posisi agak miring ke kiri, kondisi utuh.
4. *Arca nandi*; panjang 44 cm. Kondisi arca ini, bagian kepala hilang. Terdapat goresan ekor *nandi*. Akibat arca yang diletakkan terlalu tertanam, sulit untuk dideskripsikan dengan baik, terutama untuk melihat kondisi keempat kaki nandi.
5. Komponen bangunan; terdiri dari 2 buah komponen. Belum dapat dideskripsikan dengan baik karena komponen bangunan ini tertanam.

Tinggalan berupa dua buah *lingga* dan sebuah *yoni* berfungsi sebagai *palinggih* dari Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Dua buah komponen bangunan lainnya sebagai *palinggih Sedahan Carik* dan *palinggih Betari Sri Laksmi*. Pura ini berfungsi sebagai pesimpangan Pucak Petali dan Watu Karu saat melakukan *pesiraman* ke Pura Penaringan (*yeh tabah*), serta saat melakukan *peneduh nanggluk merana*.

4. Pura Puseh Belulang

Pura ini terletak pada koordinat $8^{\circ} 22' 05.8''$ LS dan $118^{\circ} 17' 36.0''$ BT di ketinggian 504 mdpl. Pura terdiri atas tiga halaman, halaman luar dibatasi oleh pagar hidup, sebuah pohon besar yang disucikan dan sebuah balai pertemuan. Pada halaman tengah terdapat *bale agung*, bangunan *gelebeg/kelumpu* dan *perantenan*. Halaman *jeroan* terdapat sebuah tahta batu yang telah dipugar pada tahun 1984. Di pura ini masyarakat melaksanakan upacara *pecaruan* menggunakan sapi setiap dua tahun

sekali, saat hari raya *Pangerupukan* (sehari sebelum hari raya Nyepi). Berkaitan dengan salah satu fungsi pura ini dalam pertanian, masyarakat melaksanakan upacara di pura ini pada saat musim tanam, terutama setelah padi mulai berbulir. Pada saat itu masyarakat meminta sarana upacara berupa minyak yang disebarluaskan di persawahan melalui saluran air (*andungan*). Tinggalan arkeologi di pura ini berada di *palinggih* utama pada halaman *jeroan*, yaitu berupa sebuah arca *Ganesha*. Arca *Ganesha* memakai *ketu* sebagai mahkota, muka telah aus, tangan kiri belakang patah, tangan kiri depan membawa mangkok. Tangan kanan belakang patah, tangan kanan depan patah. Belalai mengarah ke kiri, ujung belalai berada di atas mangkok yang berada di tangan kiri depan (gambar 3).



Gambar 3. Arca Ganesha di Pura Puseh Bale Agung Yeh Panes. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Tinggalan lainnya adalah *lingga*, yang terdiri atas bulatannya saja yang ditempatkan pada *palinggih pesimpangan* Pura Luhur Batu Panes. Arca sederhana sebagai penjaga berada di sisi kanan *palinggih Hyang Ibu*. Posisi arca dalam keadaan jongkok, dimana salah satu kaki (kaki kiri) dilipat ke belakang. Lengan kanan menempel pada sisi badan bagian kanan dengan pergelangan tangan yang patah, namun tampak memegang suatu benda. Lengan kiri menempel

pada sisi badan bagian kiri. Perut buncit, kedua buah dada besar, bibir tebal dengan dua gigi yang tampak. Mata melotot, dahi menonjol, pada telinga tampak hiasan dengan rambut yang dikuncir. Proporsi antara badan, kaki dan kepala tampak tidak seimbang.

5. Pura Beji Luhur Batu Panes

Pura Beji Luhur Batu Panes juga masih dalam satu komplek dengan Pura Luhur Batu Panes dan Pura Luhur Batur Sari. Terletak pada koordinat $8^{\circ} 23' 47.959''$ LS dan $115^{\circ} 8' 26.592''$ BT di ketinggian 504 mdpl. Merupakan tempat pesucian dari *Ida Bhataras* di kedua pura tersebut. Merupakan mata air panas yang muncul dari bawah pohon beringin. Mata air ini disucikan dan dikeramatkan oleh warga, sekaligus airnya berfungsi sebagai salah satu sarana upacara. Hanya terdapat sebuah palinggih berupa padmasana yang pada awalnya adalah *bebaturan* (gambar 4).



Gambar 4. Mata air panas sebagai kolam suci di Pura Beji Luhur Batu Panes.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Mata Air Panas Mangesta

Wilayah Kecamatan Penebel terletak pada ketinggian rata-rata 320 mdpl. Geomorfologi wilayah Penebel terdiri atas pegunungan, punggungan, lembah, perbukitan serta daerah aliran sungai. Pola aliran sungai di daerah ini termasuk dalam pola paralel dengan ciri kelerengan klasifikasi menengah-curam dan terdapat bentukan lahan punggungan dan lembah. Sungai-sungai utama yang mengalir di daerah ini mengalir sepanjang tahun (episodik), ditunjukkan dengan *Tukad Yeh Ho* yang mempunyai panjang ± 35 km. (Utami, 2013:

61). Di Kabupaten Tabanan sendiri terdapat tiga sumber mata air panas yaitu mata air panas Angseri, Penatahan dan Mangesta. Lokasi sumber mata air panas Mangesta terletak pada morfologi lembah yang dikelilingi lereng bergelombang lemah, berfungsi sebagai lahan persawahan. Sesuai dengan Peta Geologi P3G yang dibuat oleh Purbo-Hadiwidjojo M.M tahun 1971, kemudian disederhanakan dalam skala daerah penelitian, satuan batuan penyusunnya adalah batuan gunung api Batukaru, terdiri atas lava, lahar, breksi dan tufa, pada umumnya berkomposisi dasit, andesit sampai dengan basal dan sering juga dijumpai tufa yang mengandung batuapung. Mineral asesori dari grup mika terutama *biotit*, mineral sedikit *magnetit* dan *ilmenit* sangat lazim ditemukan pada batuan vulkanik lelehan dan piroklastik (Sumartono, 2004. http://psdg.bgl.esdm.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=4).

Gunung Batukaru merupakan gunung api yang tidak aktif lagi (*dormant*), gunung ini memiliki ketinggian 2.276 m dan merupakan puncak tertinggi kedua di Bali setelah Gunung Agung. Gunung Batukaru memiliki kawah besar bahkan yang terbesar di Bali, bekas kawah ini terbuka pada ujung selatan sehingga membentuk aliran sungai Mawa (Anonim, 2013. http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_mountains_in_Bali). Sumber mata air panas adalah manifestasi dari energi panas bumi. Selain sumber mata air panas, ciri-ciri yang tampak sebagai energi panas bumi di permukaan, antara lain gunung berapi atau aktivitas vulkanis, *fumarole*, *steam geyser*, kolam lumpur panas dan lain-lain (Rafferty, 2012: 92-94). Sumber mata air panas Mangesta memiliki debit air yang cukup besar, ukuran kolam tampung berdiameter 70 cm dengan kedalaman ± 40 cm. Dari kolam utama ini kemudian dibuatkan saluran menuju halaman luar (*jaba*) pura dan dialirkan ke pancuran yang berfungsi sebagai tempat permandian umum. Disamping pancuran, telah dibangun juga kolam permandian (gambar 5).



Gambar 5. Saluran mata air panas menuju permandian umum dan sumber mata air panas (inset).

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Dampak Sumber Mata Air Panas Mangesta

Sumber air panas biasanya mengandung gas-gas seperti karbondioksida (CO_2), hidrogen sulfida (H_2S), amonia (NH_3), metana (CH_4), dan unsur sisa gas lainnya yang dapat meningkat konsentrasi seiring kenaikan suhu (Dickson, 2004: 29). Mata air panas Mangesta sampai sekarang selain berfungsi sebagai sarana dalam prosesi upacara agama di pura-pura sekitarnya, juga berfungsi sebagai permandian. Kawasan pura merupakan tempat suci yang dipelihara kelestarian lingkungannya, sehingga pura-pura di sekitar air panas ini juga berfungsi untuk melindungi kelestarian mata air panas Mangesta. Pemanfaatan mata air panas ini juga dirasakan masyarakat desa karena pengunjung yang ingin mandi di permandian air panas dikenakan biaya tiket masuk.

Di samping itu di sekitar lokasi permandian telah dibangun toko-toko souvenir dan warung makan. Hal ini tentunya akan meningkatkan kreatifitas ekonomi masyarakat dan berdampak pada peningkatan pendapatan. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutikno Bronto dan Udi Hartono (2006), menyebutkan bahwa sumber daya energi panas bumi di wilayah cekungan Bandung secara kualitatif berlimpah karena banyaknya gunung api di sekitarnya. Selanjutnya, berdasarkan informasi dari Geotermal Pertamina, masing-masing lapangan panas bumi tersebut sudah menghasilkan energi sebesar 150 Megawat, 140 Megawat, dan 110 Megawat, dengan masa

operasi paling tidak selama 30 tahun (Bronto dan Hartono, 2006: 12).

KESIMPULAN

Tinggalan arkeologi terdapat di lima lokasi pura sekitar sumber mata air panas Mangesta, empat diantaranya berlokasi di lembah yang terletak pada ketinggian antara 504 – 514 mdpl dan masih berdekatan jaraknya dengan sumber mata air panas. Sedangkan satu lokasi lainnya terletak di barat daya pada punggungan bukit Aya di ketinggian 539 mdpl. Jenis tinggalan arkeologi yang ditemukan seperti misalnya *Lingga*, arca Ganesha, arca Nandi, komponen bangunan, tajak dan lain-lain. Tinggalan arkeologi tersebut dapat dikategorikan termasuk dalam periode atau masa klasik (Hindu-Budha), namun ada juga tinggalan tradisi megalitik berupa punden berundak yang ditemukan di Pura Luhur Batu Panes yang sebagian besar berbahan baku batuan andesit.

Munculnya beberapa sumber mata air panas di sekitar Gunung Batukaru menunjukkan bahwa sebelumnya pernah terjadi aktivitas vulkanik, walaupun saat ini tidak aktif lagi. Sumber mata air panas Mangesta fungsi utamanya adalah sebagai salah satu sarana upacara agama selain dimanfaatkan sebagai permandian umum dan dikelola oleh desa adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronto, Sutikno, dan Udi Hartono. 2006. Potensi Sumber Daya Geologi di Daerah Cekungan Bandung dan Sekitarnya. *Jurnal Geologi Indonesia*. 1 (1): 9-18.
- Boulding, J. Russel dan Jon S. Ginn. 2004. *Practical Handbook of Soil, Vadose Zone, and Ground-Water Contamination*. New York: Lewis Publishers.
- Dickson, Mary H. dan Mario Fanelli. 2004. What is Geothermal Energy? (http://www.geothermal-energy.org/geothermal_energy/) Diakses 13-10-2013.
- Hadiwidjojo, M.M. Purbo. 1971. *Peta Geologi Lembar Bali skala 1: 250.000*. Bandung: Direktorat Geologi.

- Haribuana, I Putu Yuda. 2011. Pemetaan Arkeologi dan Lingkungan di Kawasan Batur dan Sekitarnya. *Forum Arkeologi*. 24 (2): 139-149.
- Kusumawati, Ayu. 1989. Pengamatan Terhadap Tradisi Megalitik Penebel, Bali. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Yogyakarta.
- List of Mountain in Bali, 2013. (http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_mountains_in_Bali). Diakses 23-10-2013.
- Rafferty, John P. 2012. *Geological Science*. New York: Britannica Educational Publishing.
- Sulistyanto, Bambang. 2009. Cultural Resource Management. *Evaluasi Hasil Penelitian Puslitbang Arkenas*. Solo.
- Sumartono. 2004. Penyelidikan Geokimia Regional Sistematik Lembar Denpasar dan Mataram Provinsi Bali. (http://psdg.bgl.esdm.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id). Diakses 5-10-2013.
- Thornbury, W.D. 1964. *Principle of Geomorphology*. New York, London: John Willey and Sons, Inc.
- Utami, Luh Suwita dan I Putu Yuda Haribuana. 2013. Penelitian Peradaban Dalam Pengelolaan Sumber Air (Hidro-Arkeologi) di Kawasan Penebel Tabanan Bali. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Denpasar.
- Wardi, I Nyoman, I Gusti Alit Gunadi, I Nyoman Sedeng dan Abd. Rahman As-syakur. 2013. Pemberdayaan Tour Guide Ekotourisme di Kawasan Cagar Budaya Danau Tamblingan-Batukaru Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. 13 (2): 441-454.

KEBERLANJUTAN BIROKRASI KEMASYARAKATAN DESA SUKAWANA PADA MASA BALI KUNO: KAJIAN BERDASARKAN PRASASTI SUKAWANA D

Continuity of Social Bureaucracy at Sukawana Village in Old Bali Period: A Study Based on Sukawana D Inscription

I Wayan Wirtawan

Pemerhati Budaya, Alumni Jurusan Arkeologi

Fak. Sastra Universitas Udayana

Jl. Pulau Nias No. 13 Sanglah, Denpasar 80114

Email: wirtawan.16_awan@yahoo.co.id

Naskah diterima: 05-08-2013; direvisi: 30-09-2013; disetujui: 07-10-2013

Abstract

The Sukawana D inscription is one of culture inheritance as the remain of archaeology in Sukawana Village, Kintamani Sub-district, Bangli Regency issued by rulling governor king at the Ancient Bali time named Raja Patih Kbo Parud on 1222 saka (1300 AD). This research has purpose to answer the main problems are about bureaucracy element, and the continuity of the bureaucracy element to Sukawana Village based on data of Sukawana D inscription. Related to the bureaucracy element obtained from this research is as the following. The bureaucracy structure of the central level consists of the king, the senapatis, the samgats, and the clergymen of Siwa and Buddha, whereas the bureaucracy structure in area level are the kabāyans that consist of Kabāyan Argā, Kabāyan Tuha, Kabāyan Tñah, and Kabāyan Ñoman. There are known the existence of continuity of bureaucracy element in area level that is still going on in the present time in Sukawana Village is the kabāyan.

Keywords: *inscription, bureaucracy, continuity*

Abstrak

Prasasti Sukawana D merupakan salah satu warisan budaya berupa tinggalan arkeologi yang terdapat di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang dikeluarkan oleh Raja Patih yang berkuasa pada masa Bali Kuno yaitu Raja Patih Kbo Parud pada tahun 1222 Saka (1300 Masehi). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan pokok, yaitu mengenai unsur birokrasi, dan keberlanjutan unsur birokrasi di Desa Sukawana berdasarkan data prasasti Sukawana D. Berkenaan dengan unsur-unsur birokrasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Struktur birokrasi tingkat pusat terdiri atas raja, para senāpati, para samgat, dan para pemuka agama Siwa dan Buddha, sedangkan struktur birokrasi tingkat daerah, yaitu kabāyan yang terdiri atas kabāyan argā, kabāyan tuha, kabāyan tñah, dan kabāyan Ñoman. Diketahui adanya beberapa keberlanjutan unsur birokrasi tingkat daerah yang masih berlangsung pada masa sekarang di Desa Sukawana, yaitu kabāyan.

Kata kunci: *prasasti, birokrasi, keberlanjutan*

PENDAHULUAN

Istilah prasasti berasal dari Bahasa Sanskerta, *prasasti* yang terdiri dari *pra* (adverbium) berarti mendekati dan *sas* (*ti*) berarti pernyataan, pengetahuan perintah, yang ditujukan kepada orang lain (Williams, 1960 dalam Suarbhawa, 2000: 136). Prasasti

merupakan data tekstual sebagai warisan budaya, banyak tersebar di wilayah tertentu di Indonesia. Warisan budaya tersebut tersebar hampir di seluruh kabupaten yang ada di Bali. Kabupaten yang paling banyak menyimpan prasasti adalah Kabupaten Bangli, salah

satunya, yaitu Desa Sukawana. Selain tinggalan berupa arca juga terdapat tinggalan prasasti. Tinggalan arkeologi tersebut disimpan di Pura Bale Agung Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang merupakan Pura Kahyangan masyarakat Desa Sukawana, yaitu di *Palinggih Meru Tumpang Lima* yang berada dalam satu kawasan pura.

Pada umumnya prasasti dibuat dari bahan-bahan yang tahan lama, walaupun demikian, tidak sedikit prasasti yang mengalami kerusakan, karena prasasti telah berumur cukup lama sehingga terjadi penurunan kadar material yang digunakan. Sebagai salah satu warisan budaya, prasasti sangat dijaga keberadaannya oleh masyarakat penerusnya, sehingga masyarakat sangat berperanan penting dalam upaya melestarikan tinggalan masa lampau khususnya tinggalan berupa prasasti.

Penelitian yang dilakukan di Desa Sukawana terfokus pada Prasasti Sukawana D, walaupun terdapat juga beberapa prasasti lain, seperti Prasasti Sukawana AI, Sukawana AII, Sukawana B, dan Sukawana C. Penelitian ini dilakukan mengingat hanya Prasasti Sukawana D yang menyebutkan nama Desa Sukawana yang dalam prasasti disebutkan *sikawana* dengan menggunakan Bahasa Jawa Kuno yang berkembang pada abad ke-12 Masehi. Salah satu isinya mengenai sistem birokrasi yang merupakan suatu sistem jabatan yang berfungsi untuk mengatur jalannya kehidupan masyarakat Desa Sukawana pada masa lampau. Selain itu juga termuat unsur-unsur birokrasi pada tingkat kerajaan masa kekuasaan Raja Patih Kbo Parud. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka terdapat dua masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada unsur-unsur birokrasi pada masa Bali Kuno yang termuat pada prasasti Sukawana D, dan adakah keberlanjutan sistem birokrasi Bali Kuno dalam masyarakat Desa Sukawana.

Tujuan penelitian merupakan suatu tolok ukur dalam upaya menjawab secara mendetail semua permasalahan yang telah dirumuskan. Pada umumnya, terdapat dua

tujuan penelitian yang tidak dapat dihilangkan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini mengacu pada tujuan dari ilmu epigrafi dan ilmu paleografi, yaitu untuk mengungkap secara holistik aspek budaya masa lampau melalui tulisan-tulisan kuno seperti pada Prasasti Sukawana D dengan menitikberatkan pada isi dan struktur isinya. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu untuk menjawab kedua permasalahan tersebut di atas, yaitu untuk mengetahui unsur-unsur birokrasi pada masa Bali Kuno yang termuat pada Prasasti Sukawana D dan untuk mengetahui keberlanjutan sistem birokrasi Bali Kuno dalam masyarakat Desa Sukawana.

Penelitian ini menggunakan dua teori untuk menjawab semua permasalahan yang dituangkan. Teori dapat dijadikan alat dalam analisis suatu objek penelitian, khususnya dalam penelitian Prasasti Sukawana D. Adapun teori-teori yang digunakan dalam mengkaji masalah-masalah dalam penelitian ini, yaitu teori fungsionalisme struktural dan teori birokrasi. Teori fungsionalisme struktural dikembangkan oleh Talcott Parsons. Talcott Parsons berpandangan bahwa setiap masyarakat hanya dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya apabila keteraturan sosial dapat dipertahankan (Ray, 2006: 41). Masyarakat merupakan suatu lembaga yang terdiri atas beberapa bagian yang saling berkaitan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian, akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya, yaitu bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur tersebut tidak ada atau hilang dengan sendirinya. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional terhadap suatu masyarakat (Ritzer dan Goodman dalam Tresna, 2005: 32). Teori fungsionalisme struktural dipertegas lagi oleh Redcliffe – Brown, bahwa perilaku sosial bukan berkembang untuk memuaskan individu melainkan muncul untuk mempertahankan struktur sosial. Pada prinsipnya strukturalisme

adalah gejala individu yang hanya bermakna dalam kaitannya dengan gejala yang lain sebagai unsur-unsur dalam sebuah sistem struktur (Ray, 2006: 43). Teori ini dapat digunakan untuk mengkaji pranata-pranata yang ada dalam masyarakat Bali Kuno, terutama pranata yang berkenaan dengan unsur-unsur birokrasi pemerintahan dapat diketahui secara jelas. Jadi, teori fungsionalisme struktural diterapkan pada penelitian ini untuk mengetahui unsur-unsur birokrasi yang terkait dengan isi prasasti Sukawana D.

Teori birokrasi lainnya yang dikemukakan oleh Max Weber. Max Weber mengembangkan tipe-tipe ideal birokrasi dengan merumuskan ciri-ciri pokok organisasi yang lebih sosial dengan masyarakat modern dalam buku *The Theory of Economic and Social Organization* sebagai berikut: (1) adanya struktur hierarkis yang melibatkan pendeklegasian wewenang dari atas ke bawah dalam organisasi, (2) adanya posisi-posisi atau jabatan-jabatan yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang tegas, (3) adanya aturan-aturan, regulasi-regulasi, standar-standar formal yang mengatur bekerjanya organisasi dan tingkah laku para anggotanya, dan (4) adanya personil yang secara teknis memenuhi syarat yang dipekerjaan atas dasar karir, dengan promosi didasarkan kualifikasi dan kinerja (Weber dalam Dharmayanti, 2009: 21). Michael Crizier dalam penelitiannya tentang birokrasi di Prancis, menyatakan bahwa suatu organisasi birokrasi adalah organisasi yang tidak dapat mengoreksi tingkah lakunya dengan cara belajar dari kesalahan. Banyak kritik yang dikemukakan terhadap organisasi yang pada prinsipnya menyatakan bahwa tipe ideal organisasi birokrasi yang dikemukakan oleh Weber sukar dijumpai dalam kenyataan. Pendapat demikian ada benarnya, tetapi beberapa prinsip pokok dalam konsep birokrasi dapat meningkatkan efisiensi dan ketepatan pelayanan, keadilan dalam arti pemberian pelayanan kepada warga masyarakat tanpa membedakan dan tanpa memperhatikan pertimbangan pribadi

(*formalistic impersonality*) (Crizier dalam Dharmayanti, 2009: 22). Teori birokrasi diterapkan pada penelitian ini juga untuk mengetahui unsur-unsur birokrasi yang terkait dengan isi prasasti Sukawana D.

METODE

Lokasi penelitian di Pura Bale Agung pada tanggal 29-30 Oktober 2012, Desa Pakraman Sukawana, secara administratif terdapat di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Secara astronomi terletak pada koordinat $8^{\circ} 11' 53.79''$ Bujur Timur dan $115^{\circ} 19' 39.31''$ Lintang Selatan (gambar 1). Dipilihnya lokasi ini karena prasasti Sukawana D tersimpan di Pura Bale Agung Sukawana, dan sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Pakraman Sukawana.



Gambar 1. Peta lokasi keletakan Desa Sukawana.

(Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Kintamani>)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa prasasti, sedangkan data yang diperoleh berdasarkan sumber data dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa terjemahan prasasti Sukawana D hasil dari pembacaan langsung pada saat penelitian, sedangkan data sekunder yang digunakan untuk menunjang penelitian ini berupa artikel-artikel ataupun buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dijawab.

Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal, melainkan bersifat internal yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen (*human instrument*). Oleh karena itu, peneliti harus memiliki pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan peneliti terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistik. Bentuk-bentuk lain instrumen yang digunakan ialah pedoman wawancara. Instrumen manusia yang beroperasi dalam situasi yang tidak ditentukan, seperti peneliti memasuki lapangan yang terbuka, sehingga tidak mengetahui apa yang tidak diketahui. Untuk itu maka peneliti mengandalkan teknik-teknik kualitatif, seperti observasi, studi kepustakaan, dan wawancara.

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak mungkin tanpa analisis untuk mengembangkan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkip-transkip wawancara, dari observasi, dan bahan-bahan lain sehingga peneliti dapat menyajikan temuannya. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non-fisik dan analisis kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

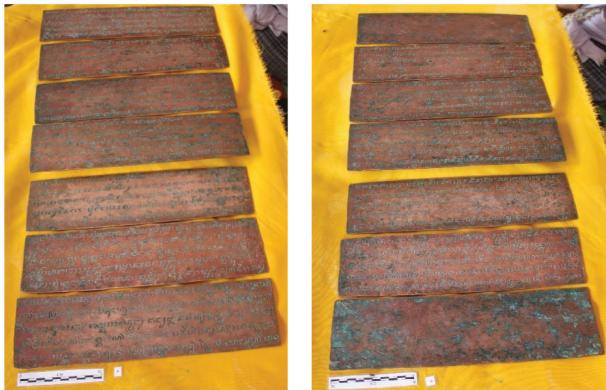
Sesuai dengan catatan tulisan tangan Goris, banyak ditemukan prasasti di wilayah Bali, tetapi yang paling padat terdapat di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Persebaran prasasti ini dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Denpasar pada tahun 1997, 1998, dan 2002 menghasilkan bahwa banyak ditemukan kelompok prasasti dari daerah Utara sampai dengan Selatan Kintamani, antara lain: kelompok prasasti di Desa Sukawana, Desa Kintamani, Desa Manikliu, Desa Langgahan, Desa Pengotan, dan lain sebagainya (Suarbhawa, 2008: 455). Prasasti-prasasti tersebut sampai saat ini masih

disungsung atau dipuja oleh masyarakat desa tempat ditemukannya prasasti. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa prasasti dapat memberikan anugrah atau keselamatan kepada para pemujanya.

Pada dasarnya semua prasasti sudah ada sejak lama sebagai salah satu *titah* yang dikeluarkan oleh penguasa pada masanya yang ditujukan kepada suatu wilayah tertentu. Khususnya beberapa prasasti yang terdapat di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan prasasti yang ditujukan untuk masyarakat Desa Sukawana. Prasasti-prasasti tersebut sampai sekarang masih tetap terjaga kelestariannya sebagai salah satu sumber sejarah yang paling autentik. Secara keseluruhan dari beberapa periode Prasasti Sukawana dapat mewakili aspek kesejarahan Desa Sukawana, secara eksplisit yang berkait langsung dengan nama Sukawana tercantum dalam prasasti Sukawana D, yang disebut dengan nama *sikawana*. Prasasti Sukawana D merupakan prasasti yang berangka tahun termuda di Desa Sukawana, ini dapat dilihat dari angka tahun dan namanya. Prasasti Sukawana D pernah diteliti sebelumnya oleh R. Goris yang teksnya dimuat dalam Himpunan Prasasti Bali karya Machi Suhadi (Suhadi, 1979: 172-175). Walaupun demikian, masyarakat belum mengetahui sepenuhnya mengenai isi dari prasasti tersebut.

Prasasti Sukawana D yang telah ada tujuh abad tidak banyak mengalami perubahan, tetapi hanya mengalami pelapukan yang tidak begitu keras (gambar 2 dan 3). Perawatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara rutin menjadi salah satu hal positif untuk menjaga keutuhan prasasti. Setiap upacara *Dewa Yadnya* atau *piodalan* di Pura Bale Agung Desa Sukawana dilakukan penurunan dan dilakukan pembersihan prasasti oleh beberapa *Jero Mangku Bunga*, yaitu anak kecil yang diangkat oleh masyarakat menjadi orang suci (gambar 4).

Prasasti Sukawana D terdiri atas tujuh lempeng prasasti, yang terdiri dari 47-60 kata



Gambar 2 dan 3. Prasasti Sukawana D

lempeng a dan b.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)



Gambar 4. Proses pembersihan Prasasti Sukawana D yang dilakukan oleh *Jero Mangku Bunga*.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

tiap lempeng prasasti. Adapun keseluruhan kata yang digunakan dalam prasasti Sukawana D, yaitu berjumlah 621 kata. Selanjutnya sesuai dengan artikel tentang perkembangan aksara Bali dalam prasasti, dapat diketahui bahwa tipe aksara yang digunakan dalam prasasti Sukawana D, yaitu tipe aksara Bali Kuno dengan bentuk sempurna, agak persegi dipahat halus, agak miring, rapi dan indah (Astra, 1981: 28).

Unsur Birokrasi Dalam Prasasti Sukawana D

Unsur birokrasi dalam Prasasti Sukawana D merupakan susunan jabatan pemerintahan yang terdapat pada prasasti Sukawana D. Unsur birokrasi ini tidak terlepas dari unsur birokrasi pada masa Bali Kuno. Walaupun demikian, tidak semua jabatan-jabatan pemerintahan

pada masa Bali Kuno tertuang/dipakai pada susunan pemerintahan yang terdapat pada Prasasti Sukawana D. Unsur-unsur birokrasi tersebut terdapat dua tingkatan, yaitu birokrasi pada tingkat pusat dan birokrasi pada tingkat daerah. Birokrasi tingkat pusat yang dimaksud, yaitu birokrasi yang termuat dalam Prasasti Sukawana D. Pada Prasasti Sukawana D dijelaskan pejabat-pejabat pendamping yang melakukan tugas dan wewenangnya pada lingkungan kerajaan. Unsur birokrasi pada tingkat pusat, yaitu sebagai berikut.

Raja memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam suatu kerajaan. Raja dapat dikatakan sebagai pemimpin yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa dalam agama Hindu. Pandangan/pemahaman yang demikian telah berkembang pada awal sejarah di Indonesia yang disebut dengan istilah *dewa raja*, yaitu seorang penguasa yang disetarakan atau diibaratkan dengan dewa sesuai dengan sifat kepemimpinannya, seperti: dengan Dewa Wisnu, Dewa Indra, dan Dewa Surya. Kedudukan raja dalam Prasasti Sukawana D dijabat oleh seorang patih yang disebutkan pada lempeng IIIb baris ke-4, yaitu: “*gat da rajā patih makakasir kbo parud*” (Suhadi, 1979: 173), yang berarti oleh beliau *Raja Patih* yang bernama Kbo Parud. Dengan demikian yang memegang kekuasaan pada waktu itu, yaitu orang kepercayaan untuk menggantikan posisi raja. Semua tugas dan wewenang seorang raja dilaksanakan oleh seorang patih. Kekuasaan Raja Patih Kbo Parud merupakan pengaruh dari Jawa Timur, terutama ketika jaman Singasari (Ekawana, 1985: 97-98).

Senāpati berarti senapati; panglima perang; hulubalang’ (Mardiwarsito, 1986: 520). Dengan demikian, *senāpati* dapat diartikan sebagai pejabat yang bertugas sebagai pemimpin. Kedudukan *senāpati* dalam struktur pemerintahan cukup tinggi dan terhormat serta berada di bawah raja. Segala keputusan atau perintah raja yang berkenaan dengan penyelenggaraan pemerintahan langsung ditujukan kepada *senāpati* yang nantinya

akan membantu raja dalam menjalankan atau mengendalikan roda pemerintahan. Pembagian tugas dan kedudukan jabatan *senāpati* dalam Prasasti Sukawana D, dapat dikaitkan dengan *sāpati*. Dikatakan demikian karena jabatan-jabatan *sāpati* pada Prasasti Sukawana D sama dengan jabatan-jabatan *senāpati* pada masa Bali Kuno. Adapun *senāpati* yang terdapat dalam Prasasti Sukawana D, yaitu *Sāpati Dēñdrā*, *Sāpati Sarbhā*, *Sāpati Balambunut*, *Sāpati Kutūran*, *Sāpati Mañiriñin*, *Sāpati Risantēn*, *Sāpati Balabyakṣa*, *Sāpati Biñāña*.

Sang Aryya terdiri dari dua istilah, yaitu *Sang* dan *Aryya*. *Sang* merupakan suatu panggilan untuk orang yang ternama atau diagungkan, sedangkan *Aryya* berarti bangsawan (Mardiwarsito, 1986: 79). Dengan demikian, *Sang Aryya* dapat diartikan sebagai bangsawan yang dimuliakan atau dapat diinterpretasikan sebagai seorang kesatria. Adapun *Sang Aryya* yang terdapat dalam prasasti Sukawana D, yaitu *Sang Aryya Adīkarā*, *Sang Aryya Asaṇa*, *Sang Aryya Wadaṇa*.

Para pemuka agama pada masa Bali Kuno mempunyai kedudukan istimewa dalam suatu kerajaan. Setiap prasasti-prasasti yang ada pada masa Bali Kuno, pemuka agama selalu dicantumkan. Pemuka agama tersebut dikenal dengan istilah *sewa sogata*. Adanya perbedaan antara pemuka agama Siwa dengan pemuka agama Buddha. Pemuka Agama Siwa adalah *Mpuñkwiñ Ḏarmmāhañar*, *Mpuñkwiñ Aṣṭāna Rāja*, *Mpuñkwiñ Dewaṣṭānā*, *Mpuñkwiñ Binor*, sedangkan pemuka Agama Buddha adalah *Mpuñkwiñ Burwan*, *Mpuñkwiñ Kadikaran*, *Mpuñkwiñ Purwwānagarā*, *Mpuñkwiñ Kutrihañar*, *Mpuñkwiñ Aji Nagarā*.

Samgat dipandang sebagai akronim dari kata *sang pamgat*. Kata *pamgat* berasal dari kata dasar *pgat* dan mendapat prefiks *pa-*, yang berarti putus; (putus; selesai; tamat; berpengalaman); patah; penggal; potong; cegat; pecah; cerai; pisah (Mardiwarsito, 1986: 417). Dengan demikian, *pamgat* berarti pemutus dan *samgat* dapat diartikan sebagai sang pemutus. Mengenai arti tersebut, dapat ditafsirkan bahwa

samgat mempunyai kedudukan yang cukup istimewa dalam kerajaan yang berada pada jabatan tingkat pusat. Jabatan *samgat* dalam prasasti Sukawana D, antara lain *Sāmḡet (Samgat) Dyulū*, *Sāmḡet (Samgat) di Tñāh*, dan *Sāmḡet (Samgat) Muntāt*.

Birokrasi tingkat daerah tidak diketahui secara jelas, tetapi dalam prasasti sering disebut istilah *deśa*. Khususnya dalam Prasasti Sukawana D, adanya penyebutan istilah *deśa* dan *banwa* untuk menyatakan suatu wilayah. Kata *deśa* berarti tempat; daerah; negeri; tanah; lapangan; pemandangan alam; desa dan *banwa* berarti desa; wilayah desa (Granoka, dkk. 1985: 14; Mardiwarsito, 1986: 151). Berdasarkan data Prasasti Sukawana D, tidak diuraikan cukup banyak mengenai jabatan-jabatan yang ada dalam birokrasi tingkat daerah. Hanya terdapat uraian jabatan daerah, yaitu *kabayān* yang berarti pesuruh (Mardiwarsito, 1986: 258). Tugas dan wewenang jabatan *kabayān* dapat ditafsirkan berkaitan dengan pemuka agama yang bertugas menjalankan upacara pada suatu bangunan suci (Parwati, 1990: 63-64).

Keberlanjutan Unsur Birokrasi pada Masa Bali Kuno dalam Masyarakat Desa Sukawana

Unsur-unsur birokrasi pada masa Bali Kuno mempunyai eksistensi yang cukup penting, karena keberadaanya masih ditemukan pada masa sekarang. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan pada masa sekarang tidak terlepas atau terpisahkan dari kehidupan pada masa dahulu. Perkembangan kebudayaan tidak berubah secara langsung, tetapi memerlukan proses secara perlahan-lahan tanpa meninggalkan unsur-unsur kebudayaan pada masa sebelumnya. Dari masa ke masa unsur-unsur birokrasi selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tidak secara utuh, karena masih ada unsur-unsur birokrasi pada masa Bali Kuno yang digunakan pada masa sekarang. Unsur-unsur birokrasi tersebut dapat dilihat pada Prasasti Sukawana D. Walaupun demikian, tidak secara keseluruhan

unsur-unsur birokrasi tersebut masih diterapkan pada masa sekarang. Unsur-unsur birokrasi yang masih berlanjut pada masa sekarang, yaitu jabatan *kabayan*. Meskipun jabatan *kabayan* tidak secara utuh sesuai yang tertuang dalam Prasasti Sukawana D. Jabatan *kabayan* dalam Prasasti Sukawana D dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu oleh *Kabayan Argā*, *Kabayan Tuha*, *Kabayan Tñah*, *Kabayan Ñoman*.

Pada masa sekarang di Desa Sukawana, wilayah yang dianugerahi prasasti, hanya terdapat dua jabatan *kabayan*, yaitu *Kabayan Mucuk* dan *Kabayan Kiwa* (gambar 5).

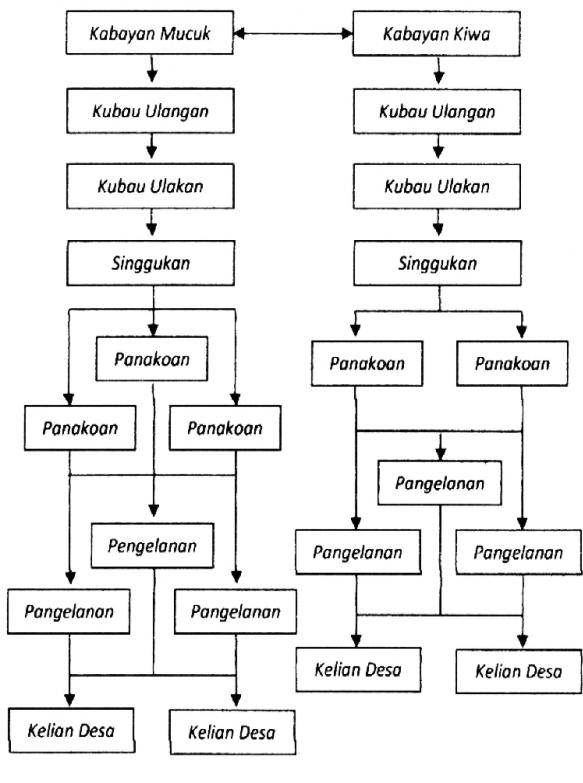


Gambar 5. *Kabayan Mucuk* dan *Kabayan Kiwa* turun dari tangga Bale Agung Sukawana.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Di samping itu, juga terdapat dua jabatan di bawah *kabayan* yang bertugas membantu semua tugas kedua *kabayan*, yaitu jabatan *Kubau Ulangan*. Kemungkinan jabatan *Kubau Ulangan* ini dapat ditafsirkan sebagai jabatan *Kabayan Tñah* dan *Kabayan Ñoman* pada masa Bali Kuno. *Kabayan Mucuk* dan *Kabayan Kiwa* mempunyai struktur kepengurusan masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain. *Kabayan Mucuk* dapat diinterpretasikan sebagai *kabayan* yang kedudukannya paling atas, dapat dilihat dari kata pembentuknya, yaitu *mucuk*. Kata *mucuk* pada masa sekarang berarti diutamakan, sehingga tingkatan kabayan ini dapat dikatakan yang paling atas. sama dengan *Kabayan Argā* yang mempunyai kedudukan paling puncak atau atas. Dengan demikian, *Kabayan Mucuk* dapat disamakan dengan

Kabayān Argā yang terdapat pada birokrasi pemerintahan Raja Patih Kbo Parud yang berlangsung pada masa Bali Kuno (gambar 6).



Keterangan:

- ↓ : kaitan satu arah
- ↔ : hubungan timbal balik

Gambar 6. Struktur birokrasi pemerintahan Desa Pakraman Sukawana. (Sumber: Dokumen pribadi)

Tugas dan wewenang jabatan *Kabayan Mucuk* pada struktur birokrasi di Desa Sukawana adalah paling utama. Jabatan ini mempunyai dua fungsi, yaitu mengatur segala kegiatan sosial dan mengatur kegiatan keagamaan. *Kabayan Mucuk* dapat memutuskan segala keputusan dalam musyawarah, karena jabatan ini memegang pimpinan tertinggi yang selalu membuka dan menutup kegiatan musyawarah. Selain itu, dalam bidang keagamaan, jabatan *Kabayan Mucuk* juga mempunyai kedudukan paling tinggi sebagai pemuka agama yang memimpin kegiatan upacara. Jabatan *Kabayan Mucuk* dijabat oleh seseorang yang berasal

dari masyarakat Desa Sukawana yang dipilih langsung, tetapi mengalami proses atau tingkatan secara bertahap. Tidak adanya sistem kerajaan untuk menjabat menjadi *Kabayan Mucuk* yang dijabat secara turun temurun. Hal ini dikarenakan pada Desa Bali Kuno tidak mengenal adanya istilah *kasta* (golongan).

Kabayan Kiwa ditafsirkan sebagai *Kabayan Tuha*, yang dilihat dari kata pembentuknya, yaitu *kiwa*. Kata *kiwa* dalam masyarakat lokal disebut dengan ‘kiri’. Kedudukan jabatan *Kabayan Kiwa* berada di bawah kedudukan *Kabayan Mucuk*. Dengan demikian, sesuai jabatan pada masa Bali Kuno yang tertuang dalam Prasasti Sukawana D, yang dikeluarkan oleh Raja Patih Kbo Parud, sebutan untuk *Kabayan Kiwa* pada masa sekarang disetarakan dengan jabatan *Kabayan Tuha*. Hal ini dapat dilihat dari kedudukan *Kabayan Tuha* yang berada di bawah kedudukan *Kabayan Argā*.

Tugas dan wewenang *Kabayan Kiwa* berbeda dengan tugas dan wewenang *Kabayan Mucuk*. *Kabayan Kiwa* merupakan jabatan nomer dua setelah *Kabayan Mucuk* di Desa Sukawana. Adapun tugas dan wewenang *Kabayan Kiwa*, yaitu sebagai pendamping *Kabayan Mucuk*. Pada kegiatan sosial, *Kabayan Kiwa* bertugas sebagai *juru tulis* atau pada administrasi sekarang disebut dengan istilah sekretaris. Jabatan ini yang bertugas mencatat semua kegiatan sosial yang ada atau sedang berlangsung di Desa Sukawana, sedangkan pada kegiatan keagamaan, jabatan ini bertugas untuk mengarah dan mengatur jalannya suatu upacara. Tugas ini bertujuan untuk meringankan tugas *Kabayan Mucuk*. Sama dengan jabatan *Kabayan Mucuk*, jabatan *Kabayan Kiwa* dijabat oleh seseorang yang berasal dari masyarakat Desa Sukawana yang dipilih langsung, tetapi mengalami proses atau tingkatan secara bertahap. Tidak adanya sistem kerajaan untuk menjabat menjadi *Kabayan Kiwa* yang dijabat secara turun temurun. Hal ini dikarenakan pada Desa Bali Kuno tidak mengenal adanya istilah *kasta* (golongan).

KESIMPULAN

Prasasti Sukawana D, terdiri atas tujuh lempeng prasasti, yang terdiri dari 47-60 kata setiap lempeng prasasti dan masih disakralkan. Adapun keseluruhan kata yang digunakan dalam prasasti Sukawana D, yaitu berjumlah 621 kata. Tipe aksara yang digunakan dalam prasasti Sukawana D, yaitu tipe aksara Bali Kuno dengan bentuk sempurna, agak persegi dipahat halus, agak miring, rapi, dan indah.

Birokrasi yang terdapat pada Prasasti Sukawana D, yaitu birokrasi tingkat pusat dan birokrasi tingkat daerah. Birokrasi tingkat pusat terdiri dari: (1) *Raja*, yaitu Raja Patih Kbo Parud, (2) *Senāpati*, yaitu *Sāpati Dēñdrā*, *Sāpati Sarbhā*, *Sāpati Balambunut*, *Sāpati Kutūran*, *Sāpati Mañiriñin*, *Sāpati Risantēn*, *Sāpati Balabyakṣa*, *Sāpati Biñāña*, (3) *Sang Aryya*, yaitu *Sang Arrya Adīkarā*, *Sang Arrya Asaña*, *Sang Arrya Wadaña*, (4) Pendeta Siwa dan Budha, yaitu pemuka Agama Siwa adalah *Mpuñkwiñ Ḷarmmāhañar*, *Mpuñkwiñ Aṣṭāna Rāja*, *Mpuñkwiñ Dewaṣtānā*, *Mpuñkwiñ Binor*, sedangkan pemuka Agama Budha adalah *Mpuñkwiñ Burwan*, *Mpuñkwiñ Kadikaran*, *Mpuñkwiñ Purwwānagarā*, *Mpuñkwiñ Kutrīhañar*, *Mpuñkwiñ Aji Nagarā*, (5) *Samgat*, yaitu *Sāmgēt (Samgat) Dyulū*, *Sāmgēt (Samgat) di Tñah*, dan *Sāmgēt (Samgat) Muntāt*. Birokrasi tingkat daerah hanya terdapat *Kabayan*, yaitu *Kabāyan Argā*, *Kabāyan Tuha*, *Kabāyan Tñah*, *Kabāyan Ñoman*.

Jabatan yang masih ada sampai sekarang di Desa Sukawana yaitu *kabayan* sebagai jabatan birokrasi tingkat daerah. Pada Prasasti Sukawana D terdapat empat jabatan *kabayan* yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi hanya dua jabatan *kabayan* yang masih berlanjut sampai sekarang, yaitu *Kabayan Mucuk* dan *Kabayan Kiwa*. *Kabayan Mucuk* identik dengan *Kabayan Argā*, dan *Kabayan Kiwa* identik dengan *Kabayan Tuha*. Di bawah jabatan *kabayan* sekarang terdapat jabatan *Kubau Ulangan*, yang dijabat oleh dua orang yang kemungkinan dapat ditafsirkan sebagai jabatan *Kabayan Tñah* dan *Kabayan Ñoman*.

SARAN

Diharapkan ada kajian lebih lanjut dan mendalam, dan tidak terbatas pada kajian epigrafi untuk mengungkap aspek-aspek lainnya pada Prasasti Sukawana mengingat data lain yang terkait dengan itu masih banyak di Desa Sukawana.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gde Semadi. 1981. *Sekilas Tentang Perkembangan Aksara Bali dalam Prasasti*. Denpasar: Penataran Tenaga Pengajar dan Sastra Bali. Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Dharmayanti, I Gusti Agung Laksmi. 2009. *Debirokratisasi Surat Ijin Tempat Usaha di Kota Denpasar: Sebuah Kajian Budaya*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ekawana, I Gusti Putu. 1985. Selembar Prasasti Raja Patih Kbo Parud. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Granoka, Ida Wayan Oka, dkk. 1985. *Kamus Bali Kuno – Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardiwarsito, L. 1986. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Parwati, Anak Agung Ayu Raka. 1990. *Jabatan-Jabatan Pemerintahan di Tingkat Daerah pada Zaman Bali Kuno dalam Periode Abad IX-XI*. Skripsi, Fakultas Sastra. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ray, D. A. Tirta. 2006. *Kain Geringsing dalam Kehidupan Masyarakat Tenganan Pageringsingan suatu Perspektif Budaya*. Tesis, Fakultas Sastra. Denpasar: Universitas Udayana.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2000. Teknik Analisis Prasasti. *Forum Arkeologi*. (2).
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2008. Permukiman Di Daerah Pegunungan Kintamani Selatan dan Barat, Eksplorasi Sumber Data Tertulis. *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-IX*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suhadi, Machi. 1979. *Himpunan Prasasti Bali Koleksi R. Goris dan Ketut Ginarsa*. Jakarta: Himpunan Machi Suhadi.
- Tresna, Anak Agung Gde. 2005. *Aplikasi Konsep Mandala dalam Kehidupan Masyarakat Bali*. Tesis, Fakultas Sastra. Denpasar: Universitas Udayana.
- Catatan: Tulisan ini disarikan dari skripsi penulis yang berjudul Unsur Birokrasi Pada Masa Bali Kuno: Kajian Berdasarkan Prasasti Sukawana D.

LAMPIRAN



Gambar tempat penyimpanan Prasasti Sukawana D di Pura Bale Agung Desa Sukawana